

INDONESIA

KAMI PASTI MENGABDI

Apri Wardana Ritonga, dkk.

Indonesia: Kami Pasti Mengabdi

Ditulis oleh:

Apri Wardana Ritonga | Mustafiqul Hilmi | Muhammad Syihabuddin
Kayan Manggala | Agus Sulaiman | M Sholih Salimul Uqba
Nafiatur Rasyidah | Mawadda Warahmah | Qonitah Cahyaning Tyas
Narendra Jumadil Haikal Ramadhan | Khusnul Hanifah
Muhammad Rizal Falaqi | Nur Alfiyah | Indana Ilma Ansharah
Siti Nurkholisoh | Muhammad Aldi | Retisfa Khairanis
Habibur Rahman

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh

PT. Literasi Nusantara Abadi Grup

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari

Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144

Telp: +6285887254603, +6285841411519

Email: literasinusantaraofficial@gmail.com

Web: www.penerbitlitnus.co.id

Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2024

Perancang sampul: Bagus Aji Saputra

Penata letak: Dicky Gea Nuansa

ISBN:

x + 162 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Oktober 2024

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku “*Indonesia: Kami Pasti Mengabdikan*”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang beliau cintai.

Buku ini merupakan salah satu proyek Kelurahan LPDP UIN Malang 9.0 yang berisi pandangan, gagasan, dan impian besar para penerima beasiswa LPDP Kementerian Keuangan di UIN Malang untuk negeri tercinta, Indonesia. Buku ini dibuat sebagai upaya menyebarkan semangat positif dengan mengusung prinsip “*Sharing is Caring*”. Kami berharap tulisan-tulisan dalam buku ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi, khususnya bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi, serta bagi pembaca pada umumnya.

Setiap tulisan dalam buku ini juga menggambarkan proses perjuangan para awardee dalam meraih beasiswa untuk melanjutkan pendidikan, baik di jenjang magister maupun doktoral. Kami berharap, buku ini dapat menjadi panduan dan memberikan kemudahan bagi para pejuang beasiswa, serta memberi gambaran mengenai cara menyusun esai yang baik secara substansial ketika melamar beasiswa.

Kami meyakini bahwa masa depan dapat diupayakan dan diubah, sebagaimana janji Allah yang tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Seperti kata pepatah, “*Bi qadri al-kaddi tu'ta ma tarumu*” (hasil akan sebanding dengan usaha yang dilakukan). Oleh karena itu, perubahan tidak selalu dimulai

dari hal besar, melainkan bisa dimulai dari hal-hal kecil yang produktif, dimulai dari diri sendiri dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan buku ini, terutama kepada para penulis, awardee, alumni, pembina, serta pengelola beasiswa LPDP UIN Malang yang senantiasa mendukung kami selama proses studi. Semoga segala cita-cita yang tertuang dalam buku ini dapat terwujud dan kita semua dapat bersinergi untuk memajukan negeri.

Terima kasih yang tak terhingga kami haturkan kepada LPDP Kementerian Keuangan yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melanjutkan studi melalui beasiswa ini. Kami bertekad akan terus bersungguh-sungguh mengabdikan diri kepada negeri ini, sebagaimana komitmen yang telah kami ikrarkan, sesuai dengan jargon yang selalu terngiang di telinga kami, *"KAMI PASTI MENGABDI."*

Lurah LPDP UIN Malang 9.0

Mustafiqul Hilmi

Nasihat Pembina

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, yang memungkinkan buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan kita dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam menuntut ilmu dan berjuang di jalan-Nya. Dengan izin-Nya, buku ini hadir sebagai buah dari kerja keras, dedikasi, dan pengabdian yang ditujukan kepada para pejuang pendidikan.

Buku yang berjudul Indonesia: Kami Pasti Mengabdikan ini ditulis untuk menginspirasi dan memotivasi generasi muda yang bercita-cita melanjutkan pendidikan melalui beasiswa LPDP. Di dalamnya, pembaca akan menemukan kisah-kisah perjuangan dan pengorbanan para penerima beasiswa LPDP yang tidak pernah lelah mengejar kesempatan emas tersebut. Namun, kesempatan ini bukan hanya milik mereka. Anda pun berhak mendapatkannya dan menjadi bagian dari mereka yang menggapai kampus impian melalui LPDP.

Di era globalisasi yang pesat seperti saat ini, tantangan yang akan dihadapi oleh para awardee LPDP ke depan tentu tidak ringan. Oleh karena itu, setiap penerima beasiswa diharapkan dapat menguasai bidang ilmunya dengan mendalam. Saat kembali ke tanah air setelah menyelesaikan studi, mereka diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan bangsa dan negara. Dengan semangat pengabdian yang tulus, awardee LPDP diharapkan mampu menyebarkan sikap positif, mendorong perubahan, dan memperkuat Indonesia dengan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kepemimpinan yang mereka peroleh selama masa studi.

Selain itu, menjaga integritas sebagai awardee LPDP adalah hal yang sangat penting dan harus dipegang teguh. Menjaga nama baik pribadi berarti juga menjaga nama besar LPDP dan Indonesia. Selalu junjung tinggi nilai-nilai utama LPDP: integritas, profesionalisme, sinergi, pelayanan, dan kesempurnaan. Nilai-nilai ini harus menjadi pegangan dalam setiap situasi, agar keberkahan senantiasa menyertai perjalanan pendidikan dan karier kalian di masa depan. Teruslah mencintai Indonesia dan berjuang untuk bangsa serta negara.

Pembina Kelurahan LPDP UIN Malang

Prof. Dr. H. Uril Bahrudin, M.A.

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Nasihat Pembina.....	v
Daftar Isi	vii
Sebuah Akumulasi Ikhtiar, Doa, dan Tawakkal.....	1
Menulis Essay LPDP: Mimpi dan Kontribusi Untuk Indonesia ...	11
Menakar Perjuangan dengan Membaca Ulang Perjalanan.....	17
Realitas Pendidikan dan Sebuah Harapan Untuk Indonesia	25
Himmatun Adzimah	33
Bahasa Arab, <i>emang masih worth it?</i>	43
Menyemai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Negeri	51
Menggali Potensi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital	57
Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tidak Harus di Sekolah Khusus.....	65
Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Timur	71
Optimalisasi Kontribusi untuk Pendidikan Islam	79

Apa yang Ada dalam Pikiran Kita Setiap Saat, Besar Kemungkinan Akan Terjadi.....	87
Mimpi Anak Gunung: Mendaki Ilmu, Membangun Akhlaq, Membina Generasi.....	95
Dari Inisiatif Kecil Menuju Dampak Besar: Bekal Untuk Mewujudkan Mimpi Indonesia	103
Menyalakan Semangat Pendidikan Islam: Dari Basiswa ke Kontribusi Sosial yang Bermakna.....	113
Meraih Mimpi yang Begitu Gelap dengan Kejujuran, Ketekunan: Perjalanan Pendidikan Anak Sebatang Kara yang Bertumpu kepada Nenek dan Kakeknya	121
Revitalisasi dan Strategi Pengembangan Bahasa Arab di Era Globalisasi: Membangun Fondasi untuk Kemajuan yang Berkelanjutan	131
Merajut Asa, Mewujudkan Mimpi: Perjalanan Hidup Seorang Anak Desa dengan Cita-citanya	141
Tentang Penulis.....	149



Sebuah Akumulasi Ikhtiar, Doa, dan Tawakkal

Apri Wardana Ritonga

*“Apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah
kepada Allah” (Q.S Ali Imran: 159)*

Saat saya masih duduk di bangku sekolah dasar, ibu pernah berkata kepada kami, “Nak, kalian semua harus menjadi sarjana. Jangan seperti kami, bahkan SD pun tidak tamat. Kami akan terus berusaha asalkan kalian bisa melanjutkan sekolah.” Kalimat itu begitu membekas dalam diri saya, menjadi pendorong kuat untuk terus melanjutkan studi setinggi mungkin. Saya anak kedua dari enam bersaudara yang memiliki mimpi untuk menjadi dosen. Bagi saya, dosen bukan hanya sebuah profesi, tetapi sebuah panggilan mulia. Salah satu alasan utama saya ingin menekuni profesi ini adalah karena menjadi dosen membuka ruang untuk pengembangan kreativitas dan wawasan keilmuan yang tak terbatas. Selain itu, profesi ini juga memberikan peluang besar menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga sehingga memperkaya pengalaman dan jaringan profesional saya.

Tahun 2014 menjadi awal perjalanan saya di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Imam Bonjol Padang. Setelah menempuh kuliah selama lebih dari empat tahun, saya berhasil lulus pada tahun 2019 dengan IPK 3.83, predikat sangat memuaskan. Sebagai bentuk apresiasi, saya menerima penghargaan dari rektor sebagai “Bintang Aktivis Kampus Terbaik.” Selama berada di Kota Padang, saya tinggal di masjid, berperan sebagai marbot dan juga guru ngaji. Dalam budaya Minang, seorang guru ngaji dianggap sebagai sosok yang “digugu dan ditiru,” menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat sekitarnya. Berkah kepercayaan itu, kami mendirikan Yayasan Al-Ihsan Sumatera Barat, yang berfokus pada pendidikan tahfizh Al-Qur’an bagi anak-anak dan masyarakat umum.

Budaya gotong royong telah menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter masyarakat Indonesia, di mana setiap individu berkontribusi demi kebaikan bersama berdasarkan passion, keterampilan, dan pendidikan yang dimiliki. Selain fokus pada kegiatan akademik yang menjadi prioritas utama, saya juga aktif dalam kegiatan organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Pada tahun 2016, saya dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua HMJ Pendidikan Bahasa Arab dan menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Bahasa Arab se-Indonesia Wilayah 1 Sumatera. Peran ini menuntut keterampilan manajemen waktu yang baik, agar saya dapat menjalankan amanah organisasi dengan sukses tanpa mengesampingkan tanggung jawab utama dalam bidang akademik. Manajemen waktu menjadi kunci utama untuk menjaga keseimbangan antara kedua peran tersebut.

Pada tahun 2018, seharusnya saya mengikuti wisuda sebagai seorang sarjana. Namun, kesempatan istimewa datang dari Pimpinan Pusat Himpunan Mahasiswa Bahasa Arab se-Indonesia, yang menawarkan saya menjadi pengajar bahasa Arab di Malaysia selama satu bulan. Program ini diawali dengan pelatihan guru bahasa Arab internasional di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kegiatan tersebut merupakan salah satu agenda bergengsi bagi mahasiswa bahasa Arab se-Indonesia, mengingat hanya 20 orang terpilih melalui seleksi ketat dari berbagai kampus anggota. Tidak

mengerankan jika pihak kampus dan program studi mengabadikan kegiatan ini sebagai bagian dari laporan internasional mahasiswa dalam borang akreditasi, sebagai bukti prestasi dan kontribusi di tingkat global.

Euforia program tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta didik di Malaysia, tetapi juga menular ke siswa MAN 1 Padang. Bersama beberapa teman dan dosen UIN Imam Bonjol Padang, saya turut menyemarakkan kegiatan masa orientasi siswa madrasah selama satu pekan, membawa kebahagiaan dalam belajar bahasa Arab. Program ini sukses menarik perhatian pihak sekolah karena dampak positif yang dirasakan oleh para siswa. Mereka pun mengundang kami kembali untuk mengadakan program serupa pada masa orientasi tahun berikutnya. Namun, saya tidak dapat berpartisipasi karena pada April 2019, saya diwisuda sebagai sarjana dan memutuskan untuk meninggalkan Kota Padang.

Setelah wisuda, saya melanjutkan perjalanan pendidikan ke Kota Malang untuk studi magister di UIN Maulana Malik Ibrahim dengan program studi Pendidikan Bahasa Arab. Perjalanan lintas pulau ini merupakan langkah nyata dalam mewujudkan mimpi besar saya. Meski saya berharap dapat merasakan pengalaman manis seperti di Padang, perbedaan budaya dan bahasa di Malang menuntut saya untuk lebih bijaksana dalam beradaptasi. Kolaborasi dengan sesama mahasiswa dan dosen menjadi kunci dalam menghadapi lingkungan baru ini. Apalagi, UIN Malang memiliki budaya akademik dan riset yang kuat, yang ditularkan kepada mahasiswa melalui proses pembelajaran. Hal ini membuat saya perlu menyesuaikan model pembelajaran bahasa Arab berbasis riset yang lebih intensif.

Selama di Malang, saya merasa bersyukur mendapatkan kesempatan mengajar bahasa Arab di SMA Islam Sabilillah. Kesempatan ini saya anggap sebagai simulasi menjadi dosen, karena metode pembelajaran berbasis seminar dan diskusi yang biasa diterapkan di perguruan tinggi dapat saya terapkan di kelas SMA Islam Sabilillah, yang dikenal sebagai sekolah unggulan berbasis karakter dengan fasilitas lengkap dan pembelajaran berbasis HOTS (ulasantempat.com, 2021), memberikan

tantangan tersendiri bagi saya untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan dalam merancang pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip HOTS.

Setelah satu tahun mengajar di SMA Islam Sabilillah, saya memutuskan untuk pindah ke Thursina International Islamic Boarding School Malang sebagai pembina asrama. Keputusan ini diambil untuk membantu memenuhi kebutuhan biaya studi yang cukup besar, seperti biaya seminar proposal, ujian tesis, dan wisuda. Di Thursina, saya memiliki waktu luang untuk melakukan riset dan publikasi ilmiah, karena tugas sebagai pembina asrama hanya berlangsung pada pagi dan sore hari. Selain itu, saya berkesempatan untuk berkolaborasi dengan dosen-dosen profesional dalam riset dan publikasi ilmiah yang masih berfokus pada kajian kebahasaan, model pembelajaran, serta strategi dan metode pengajaran.

Saya sangat bersyukur, dalam tiga tahun terakhir, saya telah berhasil mempublikasikan 50 karya tulis yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi. Pada tahun 2020, saya mendirikan program Kuliah Jurnal Profesional, sebuah lembaga yang fokus pada konsultasi dan pendampingan publikasi ilmiah. Hingga saat ini, program ini telah melahirkan 270 lebih alumni dari berbagai afiliasi dan profesi di Indonesia. Karya tulis para alumni tersebut secara bertahap telah berhasil menembus jurnal nasional SINTA 2, dan ke depannya, akan terus diarahkan agar semakin produktif dalam publikasi di jurnal internasional bereputasi. Saya berharap bahwa hasil riset para alumni dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang masing-masing.

Pada bulan Juni 2021, saya menyelesaikan studi S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan IPK 3.86 dan meraih predikat cumlaude. Satu tahun kemudian, saya pindah ke Kota Bandung untuk tinggal bersama istri yang sudah lebih dahulu menjadi dosen di salah satu kampus swasta di sana. Saya merasa sangat beruntung karena mendapat tawaran untuk menjadi dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang,

sebuah perguruan tinggi baru yang berada di bawah naungan Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah. Yayasan ini sudah memiliki berbagai lembaga pendidikan, mulai dari TPA, TK, SD, SMP, SMA, SMK, LTIQ, hingga perguruan tinggi. Setiap hari, saya menempuh perjalanan sekitar satu jam dari Bandung menuju kampus di Subang. Meskipun jaraknya cukup jauh, saya merasa bersemangat dengan kesempatan ini dan siap berkontribusi dalam pengembangan perguruan tinggi tersebut.

Saya sangat mencintai profesi dosen dan terus berupaya memantaskan diri dalam peran ini. Upaya tersebut saya wujudkan dengan meningkatkan keterampilan mengajar, memanfaatkan teknologi secara maksimal sebagai media pembelajaran, serta menghubungkan materi ajar dengan studi interdisipliner dan isu-isu terkini. Selain itu, saya juga aktif memberikan pelatihan penulisan karya ilmiah kepada mahasiswa, dengan mengarahkan tugas-tugas kuliah agar memenuhi standar publikasi jurnal. Pada saat yang sama, saya mendampingi para dosen dalam proses publikasi ilmiah, seiring dengan amanah yang saya emban sebagai ketua pengelola jurnal dan staf Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Selain itu, saya dipercaya menjadi konsultan percepatan publikasi ilmiah di Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah, memberikan pelatihan dan pendampingan bagi para guru. Targetnya, setiap penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru-guru di lingkungan yayasan dapat dipublikasikan di jurnal nasional terakreditasi. Saya merasa sangat bersyukur dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di yayasan ini sesuai dengan keahlian yang saya miliki. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan perubahan zaman, saya berkeinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral, agar dapat lebih berdaya dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kualifikasi pendidikan doktor merupakan syarat yang semakin diperlukan bagi seorang dosen. Ke depannya, standar minimal untuk dosen adalah S3, karena dianggap lebih mampu mendalami bidang keilmuan dengan kompetensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, saya memilih Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang sebagai tujuan studi saya. Harapan saya, dengan linieritas pendidikan sejak S1 hingga S3 dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab, saya dapat membekali diri dengan kualifikasi keilmuan yang memadai untuk menjadi dosen profesional. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang dikenal dengan julukan “Ulul Albab,” merupakan salah satu kampus terdepan di Indonesia dalam pengajaran bahasa Arab, dengan tim pengajar yang terdiri dari native speaker, dukungan fasilitas laboratorium bahasa, serta teknologi pengukuran keterampilan bahasa Arab berbasis ILAA.

Melalui bimbingan para dosen di kampus tersebut, saya berencana mengembangkan kajian terbaru dalam pembelajaran bahasa Arab, yakni pembelajaran berbasis TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) yang terintegrasi dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Penelitian ini akan dilakukan di madrasah aliyah se-Kabupaten Subang. Pemilihan topik ini didasari oleh rendahnya motivasi belajar bahasa Arab di kalangan siswa madrasah, yang disebabkan oleh model pembelajaran yang monoton dan kurang variatif. Meskipun guru telah menggunakan teknologi sebagai media, hal tersebut belum diimbangi dengan konten pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan zaman. Akibatnya, siswa merasa jenuh dan kehilangan minat dalam belajar.

Di era perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat, seharusnya para guru bahasa Arab di Kabupaten Subang sudah mengadopsi pendekatan TPACK dan HOTS dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadi semakin penting mengingat bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib bahasa asing. Sebagai mata pelajaran wajib, bahasa Arab harus menjadi prioritas utama baik dari segi perencanaan maupun pelaksanaannya, guna mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan analisis hasil penelitian terdahulu, saya yakin bahwa penerapan TPACK yang dipadukan dengan unsur HOTS dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab di kalangan siswa madrasah di Kabupaten Subang. Dampaknya tidak hanya pada motivasi belajar, tetapi juga akan berkontribusi secara positif terhadap mutu pembelajaran secara keseluruhan di madrasah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perpaduan antara *technological knowledge* (TK), *pedagogical knowledge* (PK), dan *content knowledge* (CK) terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab (Ritonga, 2022). Di sisi lain, HOTS, yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tidak hanya mencakup aktivitas menghafal dan mengetahui, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan-keterampilan ini telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah maju untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Ritonga, 2022). Dengan mengintegrasikan TPACK dan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab, mindset siswa terhadap bahasa ini dapat berubah, menjadikannya sebagai pelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

TPACK sendiri merupakan pengembangan dari *pedagogical content knowledge* (PCK) yang pertama kali diperkenalkan oleh Shulman (1986). Mishra dan Koehler (2006) kemudian memperluas konsep PCK dengan menambahkan elemen teknologi, sehingga lahirlah TPACK, yang menggabungkan pengetahuan konten, pedagogik, dan teknologi secara interkoneksi. Adapun konsep HOTS awalnya diperkenalkan oleh Benjamin Bloom (1956) melalui Taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan tingkatan berpikir mulai dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Teori ini telah banyak diterapkan di berbagai bidang pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam mengimplementasikan TPACK dan HOTS, saya akan mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, saya akan mempelajari teori tentang TPACK dan HOTS serta menelusuri hasil penelitian terdahulu. Langkah ini akan saya mulai setelah resmi menjadi mahasiswa doctoral, dengan hasil diskusi bersama para dosen untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Kedua, saya akan menjalin relasi dengan Persatuan Pengajar Bahasa Arab Indonesia (IMLA) di Jawa Barat, khususnya yang fokus pada inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Ini bertujuan untuk memperluas jaringan dan mendapatkan wawasan serta dukungan terkait penerapan TPACK dan HOTS dalam konteks bahasa

Arab. Ketiga, saya akan melaksanakan pendampingan dan pelatihan bagi guru-guru bahasa Arab di Kabupaten Subang untuk menerapkan TPACK dan HOTS dalam proses pembelajaran mereka.

Ke depan, saya memiliki rencana untuk membangun Forum Pengajar Bahasa Arab Melek Teknologi (FORPEBAMI) di Kabupaten Subang. Forum ini akan berfungsi sebagai media untuk belajar, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam penerapan TPACK dan HOTS. Hasil observasi saya menunjukkan bahwa saat ini belum ada komunitas khusus di Kabupaten Subang yang fokus pada pengembangan kreativitas pengajaran bahasa Arab berbasis teknologi. FORPEBAMI diharapkan dapat mengatasi kekurangan ini dan memberikan solusi untuk problematika dalam pembelajaran bahasa Arab di daerah tersebut. Diskusi dengan seorang guru bahasa Arab di MAN 1 Subang juga mengungkapkan kesiapan untuk bergabung dengan FORPEBAMI, yang semakin menguatkan komitmen saya terhadap inisiatif ini.

Saya percaya bahwa kolaborasi adalah kunci utama untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan. Masalah dalam pembelajaran bahasa Arab seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, dan kerja sama dapat mempermudah perbaikan mutu pendidikan. Dengan dedikasi saya yang sehari-hari mengabdikan di Kabupaten Subang, saya yakin dapat membawa perubahan positif dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah aliyah. Selain itu, saya percaya bahwa menjalin komunikasi yang baik dengan para pemangku kebijakan pendidikan di Kabupaten Subang akan memberikan dampak yang bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di wilayah tersebut, meskipun saat ini belum ada komunikasi yang terjalin secara formal.

Di masa depan, saya beraspirasi menjadi konsultan implementasi TPACK dan HOTS dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah Kabupaten Subang. Tujuan utama saya adalah agar pemahaman konsep TPACK dan HOTS, serta strategi implementasinya, dapat dipahami dengan baik oleh para guru bahasa Arab. Mengingat perkembangan zaman dan teknologi saat ini, para guru diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif. Namun, seringkali mereka tidak mendapatkan bimbingan yang

serius dan konsisten untuk mendukung proses ini. Dengan demikian, kontribusi saya akan berupa perbaikan mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah Kabupaten Subang melalui supervisi dan pendampingan langsung kepada guru-guru bahasa Arab.

Namun, untuk merealisasikan rencana perbaikan mutu pembelajaran bahasa Arab ini, bimbingan dari para dosen dan dukungan pendanaan yang memadai sangatlah penting untuk melanjutkan pendidikan doktor. Oleh karena itu, saya mengikuti seleksi LPDP tahap 1 tahun 2023 dengan harapan dapat memperoleh sponsor untuk menyelesaikan studi doktor. Dengan dukungan dana dari LPDP, saya berkomitmen untuk memaksimalkan seluruh kemampuan dan pengetahuan saya dalam memperbaiki mutu pembelajaran bahasa Arab di madrasah Kabupaten Subang. Selain itu, saya bertekad menyelesaikan studi doktor tepat waktu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga lebih cepat dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pengembangan pendidikan bahasa Arab di daerah tersebut.



Menulis Essay LPDP: Mimpi dan Kontribusi Untuk Indonesia

Mustafiqul Hilmi

Kenali Diri Sendiri dan Kuatkan Karakter

Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu dari semenjak menempuh S1 Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Salatiga sampai sekarang saya selalu aktif berorganisasi baik dalam lingkup kampus maupun masyarakat, seperti Ma'had Al Jami'ah IAIN Salatiga, UKM Jamiyatul Quraa Wal Huffadz (JQH), takmir masjid, majlis-majlis ta'lim desa, organisasi kerelawanan GREAT dll. Sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang dari organisasi masyarakat maupun sosial, karakter saya terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan reliabel. Hal itu dibuktikan dengan bertambahnya tanggung jawab yang diberikan kepada saya. Oleh karena itu berbagai kepanitiaan telah banyak saya ambil dan saya tunaikan seperti panitia hari-hari besar islam, panitia seminar kewirausahaan, ketua workshop JQH, hingga kepanitiaan pada konferensi internasional seperti International Conference on Indonesian Islam, Education, and Science: The Prospects and Challenges in the

East and the West (ICIIES) yang diselenggarakan IAIN Salatiga dan seminar internasional dengan tema *Be Global Citizen Through Non Formal Learning In International Voluntary Service: Another Way To Go Abroad* yang diselenggarakan GREAT Indonesia. Saya adalah orang yang dinamis dan selalu ingin berkembang. Dalam bidang akademik, selain sebagai mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Arab, saya juga merupakan mahasiswa Program Khusus Kelas Internasional (PKKI) dimana program tersebut mendorong akademik mahasiswa untuk siap berkompetisi secara internasional. Setiap mahasiswa pada program tersebut mendapatkan kesempatan untuk magang di dalam negeri dan juga luar negeri. Selain itu, menurut saya prestasi non akademik juga tidak kalah penting karena bisa menambah skill kita dalam bidang yang kita tekuni sehingga dapat bermanfaat baik untuk diri kita sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu saya aktif dalam beberapa event perlombaan seperti Festival HMPS Bahasa arab se-jateng, mewakili IAIN Salatiga dalam IPPBMM (Invitasi Pekan Pengembangan Bakat dan Minat Mahasiswa) PTKIN 2018 se-Jawa Madura dan PIONIR (Pekan Ilmiah Olahraga Seni dan Riset) PTKIN se-Indonesia 2019 dan beberapa perlombaan tingkat daerah yang lain. Karakter yang kuat dan leadership yang baik terbentuk ketika saya menjadi pengurus departemen pendidikan dan musyrif di Ma'had Al Jami'ah IAIN Salatiga. Disana saya belajar bagaimana menjadi pribadi yang bermanfaat dan terus memberikan kontribusi walaupun sekecil apapun apalagi dalam bidang pendidikan.

Problematika Pendidikan Bahasa Arab dan Solusinya

Salah satu masalah yang dialami dalam dunia pendidikan adalah sedikitnya minat siswa pada mata pelajaran bahasa arab. Hal tersebut terjadi karena kurikulum mata pelajaran bahasa arab yang hanya diterapkan pada sekolah-sekolah yang berbasis pondok pesantren atau sekolah dibawah naungan kementrian agama saja. Selain itu jam pelajarannya pun relatif sedikit. Padahal bahasa arab adalah komponen ilmu yang sangat penting untuk memahami teks-teks sumber ilmu keislaman. Untuk memahami

teks-teks tersebut memerlukan penguasaan bahasa arab yang baik. Disamping itu sumber utama dari ilmu keislaman yaitu alquran dan hadits serta teks-teks sumber hukum islam yang lain juga menggunakan bahasa arab. Kemampuan yang minim mengakibatkan kurang sempurnanya memahami teks aslinya sehingga kadang terjerumus kedalam pemahaman yang berbeda, bahkan salah karena hanya melihat terjemahan saja. Banyak dakwah-dakwah islam yang menyimpang dan radikal terjadi akibat dari kurangnya pemahaman terhadap teks-teks sumber hukum yang berbahasa arab. Oleh karena itu bahasa arab merupakan pelajaran yang menurut saya penting untuk diajarkan sejak dini. Disamping itu, pembaharuan kurikulum bahasa arab menurut saya juga dibutuhkan dan diimplementasikan untuk bisa diajarkan bukan hanya pada sekolah-sekolah yang berbasis pesantren saja, tetapi juga di sekolah umum setidaknya bahasa arab dasar dapat dikuasai oleh setiap siswa. Selain itu, Dengan mengambil program magister pendidikan bahasa arab, pada nantinya ilmu yang saya dapatkan bisa saya gunakan untuk membantu sebagai penerjemah tek-teks sumber hukum berbahasa arab agar orang awam terbantu dan tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya.

Ilmu keislaman yang dipelajari di PTKI utamanya di bidang sosial dan humaniora, berhubungan langsung dengan islam sebagai ilmu dan agama itu sendiri, konsekuensinya adalah mahasiswa idealnya mampu mengkaji keilmuan dengan *primary research* berbahasa arab. Oleh karena itu bahasa arab merupakan mata kuliah wajib yang harus dikuasai pada PTKI. Kurikulum dan berbagai program dirancang untuk meningkatkan kemampuan bahasa arab dari mahasiswa pada PTKI.

Bahasa dan budaya arab sudah berkembang secara internasional. Hal tersebut terbukti bahwasanya bahasa arab digunakan menjadi salah satu bahasa internasional pada lembaga resmi seperti PBB. Bahasa arab juga memiliki peran penting dalam dunia internasional, digunakan dalam dunia pendidikan islam maupun pendidikan non islam, bahkan menjadi kajian pada universitas-universitas besar dunia seperti *Harvard university* dan *Oxford university*. Dilihat dari perspektif tersebut bahasa arab akan

berkembang dan dibutuhkan dimasa mendatang. Tetapi realitas kekinian di kalangan sarjana muslim terutama di indonesia semakin menipis dalam mengkaji ilmu keislaman yang berbasis bahasa arab. Padahal kajian keislaman akan semakin berbobot jika mengambil rujukan dari bahasa arab. Oleh karena itu bahasa arab pada pendidikan islam menjadi sangat penting untuk dipelajari.

Menyandang gelar sarjana pendidikan bahasa arab membuat saya dapat memberikan kontribusi kepada adik-adik mahasiswa di *Ma'had Al Jami'ah* sebagai musyrif disana. Gelar tersebut memberikan dampak yang besar terhadap diri saya, baik secara perkembangan pribadi maupun sosial. Hal tersebut membuat keinginan saya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi semakin kuat karena kemampuan saya akan meningkat dan berkembang. Pentingnya saya mengambil jurusan ini adalah seperti yang saya paparkan diatas bahwasanya bahasa arab akan dibutuhkan di masa yang akan datang sedangkan minat dan akademisi semakin menipis. Saya akan mengambil peran sebagai pendidik yang mempunyai kapabilitas dan keilmuan yang lebih matang sehingga ketika kembali, peran dan kontribusi saya di *ma'had* bahkan akan menjadi lebih maksimal kepada mahasiswa disana. Selain itu, ilmu yang saya dapat dari program magister Pendidikan Bahasa Arab nantinya tidak hanya akan tetap berkontribusi untuk *Ma'had Aljami'ah* saja, namun juga memberi kesempatan saya menjadi pengajar bahasa arab di kampus almamater saya, karena kedepanya akan beralih status dari IAIN menjadi UIN. Salah satu dampak yang timbul dari hal tersebut adalah jumlah mahasiswa akan semakin meningkat dan karena bahasa arab adalah wajib, maka kedepannya lembaga akan membutuhkan banyak pendidik bidang bahasa arab.

Mimpi untuk Indonesia

Indonesia di masa depan adalah wujud apa yang kita lakukan saat ini. Apa yang kita lakukan sekarang akan sangat berdampak pada masa depan. Kontribusi sekecil apapun akan berdampak pada perubahan dimasa depan. Salah satu mimpi saya adalah seperti cita-cita luhur bangsa indonesia sebagaimana yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV, diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengejawantahan dari alinea tersebut diuraikan dalam Pasal 28C ayat (1) UUD Negara RI Tahun 1945 yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Cita-cita tersebut tidak akan terwujud jika masyarakat dan saya khususnya tidak ikut andil memberikan kontribusi yang nyata. Bangsa ini adalah bangsa yang besar cita-cita nasional tidak akan terwujud jika lapisan paling bawah tidak bergerak. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan tidak mampu mewujudkannya sendiri tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari semua lapisan masyarakat dari yang terbawah sampai yang teratas. Peran masing- masing lapisan sangat dibutuhkan walaupun dengan kontribusi sekecil apapun.

Oleh karena itu, Saya berpartisipasi ikut membantu bangsa ini dan pemerintah dengan berkontribusi sekecil apapun untuk lingkungan sekitar saya, tempat bekerja, dan masyarakat pada umumnya. Meskipun hal tersebut sangat kecil dan ringan, tapi dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa ini. Ibarat jarum detik yang paling kecil yang tidak terasa berjalan tapi menggerakkan jarum jam yang besar. Semua orang mengerti jika gerakan enam puluh detik, jarum menit akan bergerak, kemudian setiap gerakan enam puluh menit jarum jam akan bergerak. Satu jam akan menjadi waktu yang sangat terasa lama jika kita menunggu seseorang. Tetapi semua itu tidak bergerak jika jarum detik tidak bergerak. Demikian saya mengambil peran sebagai musyrif sekaligus pengajar di Ma’had Al Jami’ah, bimbel bahasa arab di cebongan salatiga, mengisi majlis-majlis

ta'lim dan pendidik di perguruan tinggi, hingga akhirnya hal kecil yang saya lakukan bisa mendorong semangat terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada orang lain untuk membantu mewujudkan cita-cita luhur indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan indonesia maju.

Langkah dan Kontribusi Mewujudkan Mimpi untuk Indonesia

Langkah untuk mewujudkan mimpi tersebut, yang paling utama adalah pengembangan diri. Saya mencari ilmu dan belajar, memperoleh gelar sarjana, memiliki kapabilitas keilmuan. Kemudian membina pribadi seperti menjadi contoh pribadi yang peduli, bertanggungjawab dan reliable baik di lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat, dan memastikan orang-orang disekitar lingkungan kita mendapatkan manfaat atas apa yang saya miliki. Kemudian setelah itu adalah membina masyarakat. Ketika saya kembali ke masyarakat lingkungan sekitar, saya membawa pengetahuan dan keterampilan yang saya kuasai, kemudian membuat kedua hal tersebut bermanfaat untuk masyarakat sekitar. Contoh konkret dari langkah diatas adalah saya belajar dan mengembangkan ilmu saya pada program sarjana, setelah itu kemudian saya mengimplementasikan ilmu pengetahuan saya saat menjadi musyrif dengan mengajar bahasa arab. Saya merasa bahwa saya harus meningkatkan kapabilitas keilmuan supaya peran saya lebih maksimal, salah satunya adalah dengan mengambil program magister pendidikan bahasa arab. Setelah selesai studi saya akan kembali ke ma'had untuk mengimplementasikan ilmu yang saya peroleh dan memaksimalkanya, serta menjadi pendidik di IAIN salatiga. Langkah tersebut merupakan bentuk kontribusi saya mewujudkan indonesia lebih maju dalam pendidikan.



Menakar Perjuangan dengan Membaca Ulang Perjalanan

Muhammad Syihabuddin

Hidup Terus Berlanjut: sebuah perjalanan dan pengalaman

Let me introduce myself first, saya Muhammad Syihabuddin yang akrab dipanggil Syihab, atau teman-teman kuliah zaman S1 memanggil saya dengan sebutan Zebe, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, mempunyai satu kakak dan satu adik. Orang tua menjadi satu-satunya alasan saya untuk terus bermimpi setinggi-tingginya. Kami tinggal di sebuah desa yang jauh dari kota Gresik, sebut saja pulau Mengare yang akses jalannya diperkirakan 10 kilometer dari kecamatan, dan letaknya berdekatan dengan Selat Madura. Keterbatasan ekonomi tidak mematahkan impian saya untuk menjadi orang sukses dengan merantau jauh demi pendidikan. Segala cara dan upaya saya lakukan demi melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti halnya tidak memberatkan orang tua ketika dihadapkan dengan finansial yang kurang mencukupi. Saya berusaha untuk menabung sebagai tambahan pembayaran ketika

kuliah, karena saya yakin pertolongan Tuhan akan selalu ada untuk hambanya yang terus berusaha dan berdoa. Begitupun dengan dukungan dan doa orang tua yang selalu menyertai dan *alhamdulillah* saya bisa menempuh pendidikan hingga saat ini.

Menjadi anak rantau tentu banyak kebutuhan hidup yang harus terpenuhi. Salah satunya yaitu biaya untuk bertahan hidup karena jauh dari keluarga. Tahun pertama di Jogja, saya berusaha mencari tempat tinggal gratis, lagi-lagi karena tidak ingin membebankan kedua orang tua dalam mengeluarkan biaya untuk yang kedua kalinya setelah biaya kuliah. Menginjak tahun pertama di Jogja (2018), saya bertemu orang baik dan kemudian diberi tawaran untuk mengabdikan diri di masjid dengan beberapa fasilitas yang diberikan. Hidup jauh dari orang tua membuat saya harus bisa bertahan dengan apa yang saya miliki tanpa banyak mengeluh.

Pada tiga bulan pertama, saya harus berangkat kuliah dengan jalan kaki, jika tidak, ikut teman-teman (*num pang*). Setiap tahun saya berusaha mencari beasiswa ataupun mengajukan banding UKT. Hampir lima kali pendaftaran dan hasilnya nihil (tidak lolos), akhirnya untuk yang keenam kalinya saya mendaftar beasiswa semester yang dikeluarkan oleh UPT BAZNAS Universitas. *Alhamdulillah*, waktu itu beasiswa yang saya ajukan diterima, walaupun bantuan tersebut hanya untuk satu semester saja, namun setidaknya dapat meringankan beban orang tua.

Pendidikan Pesantren dan Formal: *Which one is important?*

Seiring berjalannya waktu, di pertengahan akhir semester satu saat kuliah S1, saya memilih untuk berpindah dari masjid dan mencari pesantren. Sebab, memiliki latar belakang seorang santri, saya ingin terus belajar mengaji dan mengembangkan keilmuan agama yang sudah saya dapatkan sebelumnya. Berkesempatan belajar di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta adalah nikmat belajar terbesar dalam hidup saya. Di sana, saya diberikan ruang dan kesempatan untuk lebih dari sekedar mengaji. Belajar

berorganisasi, mengembangkan potensi diri, hingga mengaplikasikan ilmu yang saya miliki, semua saya lakukan di sana dengan proses mengabdikan. Wahid Hasyim merupakan pesantren berbasis pengabdian bagi mahasiswa yang menjatuhkan pilihannya untuk menetap di pondok pesantren.

Perjalanan hidup mengantarkan saya menjadi pribadi yang peduli dengan sesama. Sebagai alumni Sosiologi Agama, saya mengetahui cara bagaimana beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat, karena ilmu kemasyarakatan itu sangat penting dan berguna di lapangan. Semasa kuliah, saya mendapatkan mata kuliah bervariasi mulai dari Sosiologi Pendidikan, Sosiologi Islam, Psikologi Sosial, Sosiologi Pesantren hingga Orientalis-Oksidentalisme. Keilmuan tersebut menjadi bekal saya untuk percaya diri dalam mengambil sikap jika dihadapkan dengan berbagai persoalan. Melalui latar belakang keilmuan Sosiologi Agama tersebut, menjadi alasan saya tertarik untuk melanjutkan studi dengan memilih Program Studi *Islamic Studies* (Studi Islam).

Melalui pernyataan juga cerita di atas, bagi saya pendidikan pesantren maupun formal sangat penting bagi kehidupan saya. Keduanya sangat saya butuhkan ketika dihadapkan dengan berbagai isu serta realitas yang kompleks hari ini. Sampai saat ini juga, saya masih dan akan terus tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Karena kesempatan belajar adalah bagian dari proses hidup yang harus terus berlanjut dan tidak boleh terlewatkan.

Apa yang Menarik dari Studi Islam?

Studi Islam atau sering kita sebut *Islamic Studies* adalah bagian dari suatu disiplin ilmu yang memposisikan “agama” sebagai sasaran (objek) studi atau kajian. Jika dijelaskan dengan teori Amin Abdullah, agama Islam sebagai sasaran atau objek dalam studi atau kajian Islam, dalam keragaman term atau sebutannya itu, sebenarnya dapat disimplifikasikan ke dalam dua kategori yakni dimensi normativitas Islam atau Islam normatif dan dimensi historisitas Islam atau Islam historis. (Baca: M. Amin Abdullah,

Studi Agama: Normativitas atau Historisitas? (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)

Studi Islam menjadi objek kajian yang menarik untuk dipelajari, karena kajian tersebut berhubungan dengan agama (Islam) yang tidak lepas dari jati diri manusia. Studi Islam juga dapat dipelajari melalui pendekatan normatif-historis maupun empiris-kontekstual. Dalam hal ini, Islam merupakan sesuatu yang dapat masuk pada setiap lini dan kategori aspek sosial-kebudayaan. Oleh karena itu, kajian terhadap Islam memiliki urgensi bagi kehidupan masyarakat beragama, agar dapat menafsirkan serta mengklasifikasikan konsep keagamaan yang tumbuh dalam realitas sosial dengan baik dan benar.

Akhir-akhir ini, kasus berbau negatif yang mengatasnamakan agama marak terjadi, khususnya dalam agama Islam. Seperti kasus penistaan agama, kekerasan oleh tokoh agama dan yang lainnya. Hal demikianlah yang menjadikan wajah Islam berubah menjadi buruk. Seharusnya permasalahan demikian menjadi salah satu hal yang perlu dikaji dan dicarikan solusi agar dapat meminimalisir kejadian yang serupa. Menjawab persoalan dan permasalahan terkait, dengan bekal keilmuan Sosiologi Agama yang sudah saya dapatkan saat S1 seperti mata kuliah Resolusi Konflik Agama, saya ingin mengupas fungsi dan penerapannya dalam konteks realitas yang terjadi dari keilmuan tersebut. Selain itu, penerapan hasil riset juga memerlukan negosiasi dengan pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

Oleh karena itu, belajar menjadi seorang mahasiswa berkewajiban membangun jaringan untuk menjalin kolaborasi penelitian, menjadi eksekutor penelitian serta aktor dalam menyelesaikan konflik. Dengan bertindak sebagai peneliti dan penggiat isu-isu Studi Islam akan menemukan cara pencegahan konflik agama khususnya dalam internal agama Islam itu sendiri, juga melakukan eksekusi kebijakan, serta membangun jaringan yang luas.

Melebarkan sayap keilmuan adalah kewajiban seorang akademisi dengan upaya mengajarkan juga menyalurkan ilmunya kepada khalayak

umum. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti terjun dalam kelas-kelas, membangun komunitas riset, hingga mempublikasikan hasil riset yang diharapkan dapat menemukan formula yang tepat nan cepat. Selain itu, kolaborasi antar peneliti di seluruh dunia juga akan memperkaya keilmuan dan berdampak baik pada tercapainya resolusi konflik di Indonesia maupun dunia.

Studi Islam di UIN Malang

Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim merupakan salah satu program studi yang terakreditasi A dari BAN-PTN. Program Studi ini mengusung visi besar yaitu; Menjadi program yang terkemuka dan berstandar internasional dalam penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan penelitian ilmu agama Islam, serta pengabdian kepada masyarakat luas untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas intelektual, keahlian, dan kepribadian yang mencerminkan integrasi keislaman dan keilmuan. Adapun misinya Membangun kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional bagi para peserta didik. Membekali dan memfasilitasi peserta didik dengan kemampuan riset dan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman. Mengembangkan kecakapan intelektual, integritas dan keahlian peserta didik dengan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta menyiapkan peserta didik menjadi penggerak kemajuan ilmu pengetahuan yang mampu menjawab dan memecahkan persoalan masyarakat.

Itulah mengapa Studi Islam menjadi salah satu program studi jenjang magister yang banyak diminati kalangan akademisi ketika ingin melanjutkan studi ke jenjang S2. Program Studi '*Islamic Studies*' memiliki kredibilitas keilmuan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari tenaga pengajar (dosen) yang memiliki wawasan luas akan studi Islam khususnya dalam berbagai konsentrasi sebagai solusi dan wawasan kajian yang selaras dengan zaman saat ini.

Dengan memilih Program Studi, '*Islamic Studies*' konsentrasi Agama dan Masyarakat, saya memiliki ketertarikan untuk merencanakan penelitian tugas akhir yang bertemakan "Islam Rahmat Bagi Seluruh Alam". Meninjau landasan aspek Multikultural-Keindonesiaan dengan telaah resolusi konflik agama. Melihat realitas yang terjadi di Indonesia akan membantu saya menemukan isu-isu tentang agama yang tidak lepas dari diri manusia. Apalagi dengan dengan jargon Kementerian Agama yang mengusung "Kemoderatan" dalam beragama dan menjadi spirit umat muslim untuk menyebarluaskan agama yang ramah dan penuh kemanusiaan. Itulah pentingnya moderasi beragama bagi seluruh masyarakat tidak terkecuali. Islam tidak hanya dipahami melalui teks-wahyu saja, namun juga perlu dikaji ulang esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah teks atau ayat Al-Qur'an maupun Hadis.

Bermimpilah Setinggi Mungkin

Sebagai sebuah upaya, saya akan melakukan berbagai kegiatan penelitian serta berpartisipasi dalam segala hal yang berhubungan kajian Studi Islam dengan konsentrasi Agama dan Masyarakat. Selain itu juga membangun relasi atau komunitas sebagai wadah diskusi yang bertujuan untuk membahas masa depan Islam yang berkembang dengan penganut yang menjunjung tinggi perdamaian tanpa kekerasan. Saya juga memiliki keinginan untuk berkontribusi menyuarakan "Islam Rahmat lil 'Alamin" bahwa Islam itu rahmat bagi seluruh alam. Islam mengajarkan kasih sayang dan contoh yang baik untuk umat manusia.

Keinginan dan ketertarikan saya yang tinggi terhadap kajian Islam meyakinkan saya bahwa Indonesia akan menjadi negara yang besar dengan berbagai model keanekaragaman terutama dalam hal keagamaannya. Maka dari itu, saya ingin terus mengabdikan diri saya sebagai pelopor perdamaian antar umat beragama untuk kemajuan bangsa Indonesia melalui cara dan upaya apapun yang Insyaallah saya mampu lakukan.

Siap Mengabdikan dengan Berkontribusi

Untuk mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang pelopor perdamaian dibutuhkan berbagai pengalaman dan berbagai pelatihan. Pengalaman berorganisasi telah menanamkan jiwa kepemimpinan dan sikap nasionalis dalam diri saya. Sejak menginjak Madrasah Aliyah saya tertarik mengikuti beberapa organisasi dan alhamdulillah pengalaman yang saya dapatkan berguna sampai sekarang. Hingga saat ini saya masih membaur di bidang organisasi keagamaan baik formal maupun non formal, tiga tahun setengah saya habiskan untuk menyelesaikan studi sarjana saya agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan ilmu Islam yang akan saya peroleh dari studi saya, saya akan membuat pusat penelitian komunikasi untuk isu-isu konflik agama sehingga dapat meningkatkan publikasi, mempromosikan hasil penelitian sehingga dapat diterapkan pada masyarakat umum. Kedua, saya akan berbagi ilmu dengan forum komunikasi antar umat beragama di Indonesia. Setelah saya menyelesaikan studi master saya, saya berencana untuk mengajar agama resolusi konflik di universitas tempat saya lulus. Terakhir, tidak kalah pentingnya, saya akan menggunakan koneksi tersebut untuk menciptakan lebih banyak kolaborasi penelitian internasional. Masalah konflik tidak hanya dihadapi oleh Indonesia, tetapi dunia internasional juga mengalami masalah. Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang paling tepat adalah dengan melakukan kerjasama penelitian antar negara. Untuk mencapai suatu tujuan yang besar tentunya berbanding lurus dengan besarnya hambatan yang menghadang.

Dengan demikian, sebuah impian tidak akan terealisasi tanpa mimpi-mimpi. Setidaknya saya berusaha mewujudkannya dengan mencoba hal-hal baru serta pengalaman yang belum saya temui, hingga membawa diri saya sampai pada impian tersebut. Semua itu tidak lepas dari dukungan pihak-pihak terkait, karena sejatinya manusia selalu membutuhkan orang lain. Untuk menjadi manusia bermanfaat pun harus belajar dari orang lain dan sebuah pengalaman. Begitupun dalam rangka menjadikan negara

Indonesia yang aman dan damai dari kekerasan agama membutuhkan perjuangan. Berbagai usaha tidak akan berarti tanpa niat dan kerja keras.



Realitas Pendidikan dan Sebuah Harapan Untuk Indonesia

Kayan Manggala

Pendidikan dan Pengalaman Keorganisasian Pemuda Pinggiran Kota

Saya terlahir dari keluarga yang sederhana. Keadaan ini membuat Ibu dan Bapak saya mendidik kelima anaknya termasuk saya sebagai anak sulungnya dengan laku prihatin dan keras. Saya pernah merasakan memakan nasi *aking* dan nasi dengan hanya lauk garam saja. Saya selalu dimarahi ketika tidak berangkat mengaji bersama ustadz kampung Majasem, Kang Ipin. Kedua Kondisi itu yang menjadi pelecut semangat saya untuk meretas kemiskinan ini dengan jalur pendidikan tanpa pula meninggalkan belajar ngaji. Pecut rasa perih ini yang selalu mencambuk saya agar berprestasi dalam bersekolah. Semasa Sekolah Dasar (SD), Saya sudah menjadi rangking 5 besar dimulai dari kelas satu hingga enam. Yang paling membekas pertama kali mendapat rangking dua di kelas dua, Karena teramat senang, saya berlari jatuh bangun di pematang sawah mengabarkan kabar tersebut kepada ibu saya.

Semasa Sekolah Menengah Pertama (SMP), saya juga cukup berprestasi dalam akademik sehingga mendapatkan beasiswa, salah satunya menjadi 10 besar di kelas. Rasa terima kasih terhadap beasiswa tersebut, saya implementasi dalam keaktifan saya di organisasi pramuka dan ekskul basket. Saya hanya satu tahun saja di Pramuka, sedangkan saya aktif ekskul basket sampai kelas 9. Keaktifan saya di ekskul Basket berdampak pada teman yang saya kenal lintas kelas dan sekolah melalui *sparing* basket. Masa Madrasah Aliyah (MA), saya juga berprestasi dalam akademik dan non akademik. Secara Akademik, saya selalu menjadi 3 besar, tepatnya ranking kedua. Saya juga sempat mewakili Olimpiade Sains dan Matematika MA se-Jawa Barat sebagai peserta yang mewakili kota Cirebon pada bidang Matematika. Pada akhir masa MA saya mendapatkan penghargaan sebagai siswa berprestasi dan terbaik tahun ajaran 2011/2012 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Cirebon.

Secara non akademik, saya aktif di Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra). Paskibra mengajarkan saya bagaimana berdisiplin waktu, tanggung jawab, mandiri dan kuat secara jiwa maupun mental. Selain itu, saya membentuk grup marawis yang diketuai saya . Hal itu berawal dari grup seni sekelas dalam pelajaran seni, grup ini menampilkan beberapa lagu pada saat acara buka puasa bersama. Grup marawis An Nida terbentuk dan di akhir masa MA pun berhasil mempersembahkan juara satu dalam perlombaan marawis se-kota Cirebon tahun 2012.

Prestasi akademik yang menghantarkan saya bisa bersekolah sampai MA dengan beasiswa. Sedangkan Keempat adik saya belum seberuntung saya karena hanya mengenyam Pendidikan hanya sampai SD saja karena terkendala biaya pada saat itu. Prestasi akademik semasa MA belum bisa menghantarkan saya mendapatkan beasiswa bidikmisi tahun 2012. Saya mengambil perguruan tinggi ITB dan ITS kala itu. Kala itu jua, *saking* ambisinya ingin mendapatkan beasiswa tersebut, saya mengabaikan beasiswa Universitas Swasta ternama yang sudah lolos meskipun yang menjadi pertimbangan saya adalah biaya hidup ditanggung sendiri.

Akhirnya saya harus berjuang berjibaku di tengah ketidakmampuan keluarga saya untuk membiayai ke jenjang selanjutnya.

Guru-Guru MA menyemangati saya untuk mendaftarkan diri ke IAIN Syekh Nurjati. Mereka sampai rela *urunan* untuk membayar biaya pendaftaran ke Kampus. Ikhtiar dan Doa sudah dilakukan namun takdir berkata lain saat pengumuman penerimaan ternyata nama saya tidak ada dalam daftar tersebut. Keputusan dan keengganan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya sudah mencapai puncaknya. Namun Allah Maha Pemurah menghibur saya dengan membuka secercah cahaya berupa tawaran membantu mengajar di TKQ-TPQ At- Taubah. Setelah beberapa minggu mengajar, saya mendapat keberkahan tawaran bekerja dengan berjualan tahu sumedang di Perumahan Mega Endah. Mengajar dan bekerja pun beriringan berjalan karena waktunya tidak berbenturan.

Sebagai alumni Paskibra Saya menghadiri Pengibaran Bendera HUT RI ke 67 di MA. Di sana, Saya bertemu dengan Ibu Ipah, beliau yang menyarankan mendaftar dan berkuliah di Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon. Ibu Ipah akan menanggung biaya pendaftaran saya supaya saya lebih yakin lagi. Sempat bingung mencari tempat ISIF dimana meskipun selalu terlewati Ketika saya berangkat ke sekolah. Akhirnya saya bertemu dengan Pak Nadisa, mendaftar dan mengisi formulir serta diterima menjadi mahasiswa.

Semasa kuliah, saya lumayan aktif dalam berorganisasi meski saya harus membagi waktu dengan mengajar di TKQ-TPQ, kerja berdagang tahu, dan kuliah. Dengan motivasi bahwa saya harus mengubah keadaan keluarga dengan pendidikan. Saya sejak tingkat pertama sudah aktif di BEM ISIF sebagai humas tahun 2012-2014 dan juga di BEM Fakultas Ushuluddin Sebagai Wakil Ketua 2013-2015. Serta juga Saya aktif berorganisasi di luar kampus. Organisasi tersebut adalah FPPI (Front Perjuangan Pemuda Indonesia) menjabat sebagai Ketua Divisi Pendidikan (2013-2015), Ketua divisi ekonomi (2014-2015) dan Koordinator Pendidikan di Panjunan (2015-2016).

Melalui FPPI, Pengabdian saya kepada masyarakat sebagai Koordinator Pendidikan untuk mengajarkan les bagi anak-anak nelayan di Panjunan berlangsung kurang lebih satu tahun. Hal ini menyadarkan saya bahwa jurusan Akhlak dan Tasawuf yang saya ambil di Kampus saya tidak sejalan dengan jiwa saya yang lebih kependidikan ketimbang keagamaan.

Pengabdian dan Realitas Pendidikan

Selepas wisuda, Saya ingin mencoba menerima garis takdir saya dengan belajar lagi mendalami agama dan mengabdikan di Pondok Pesantren Fathul Qur'an selama 3 Tahun (2017-2020). Saya belajar ngaji lagi dan mengkaji kitab-kitab kuning di pondok dalam rangka mencari barokah Kyai dan pertanggungjawaban atas gelar saya Sarjana Agama. Meskipun ijazah Strata satu saya masih di Kampus karena masih ada tunggakan yang belum terselesaikan. Dengan ngala barokah kepada kiai, semoga Sang maha Penolong berkenan menolong saya yang tak berdaya dalam masalah ekonomi.

Tahun pertama, pengabdian saya sebagai santri dan langsung dipercaya sebagai pengurus Pondok Pesantren Fathul Qur'an. Saya dan pengurus lain *babad alas* tanah yang akan dibangun Pondok. Saya mengikuti Pengajian Qur'an, dan Ngaji Kitab kuning di sela-sela itu ikut membantu dalam pembangunan bangunan pondok yang sedang berjalan.

Pada tahun kedua dan ketiga, saya sudah menyelesaikan mengaji Quran bin nadhor dan mengikuti khataman pada tahun 2018. Saya juga mulai dipercaya untuk belajar mengajar santri-santri yang baru masuk ke pondok. Saya juga sering dipercaya mengadakan Petasan (PEkan TAaruf SANtri). Saya mulai mengikuti Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) yang diketuai oleh teman kuliah seangkatan saya. Saya mengikuti kajian-kajian yang diadakan ISNU di waktu senggang saya. Pada penghujung 2020, saya mendapatkan barokah Kyai saya dengan mendapatkan pekerjaan yang membuat saya izin *boyong* dari pondok supaya bisa mencicil dan melunasi tunggakan di kampus saya. Alhamdulillah saya baru bisa mengambil ijazah

saya di tahun selanjutnya. Mengingat pengalaman semasa kuliah yang semangat menuntut ilmu di dua Kampus berbeda.

Pengalaman semasa kuliah, *Saking* semangat menuntut ilmu saya sempat kuliah dalam dua kampus yang berbeda dengan biaya sendiri. Yang pertama, saya kuliah di Kampus Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon dengan jurusan Akhlak dan Tasawuf. Yang kedua, saya kuliah Diploma Tiga jurusan Teknik Informatika (TI) di Kampus Pendidikan Profesi Bakti Nusantara (PPBN) Cirebon. Mungkin bila tempat kuliah saya yang pertama tidak ada toleran kepada mahasiswa yang belum membayar semester tidak dapat mengikuti ujian. Maka bisa dipastikan kuliah ini terhambat di tengah jalan seperti kuliah Diploma Tiga saya yang mengambil jurusan TI. Dengan kemurahan hati dari Kampus inilah yang menghantarkan saya dari kalangan segi ekonomi kurang menjadi seorang Sarjana.

Masalah ekonomi faktanya bukan hanya saya yang mengalami. Saya pernah berbincang dengan kawan-kawan saya di sekitar saya. Keadaan ini juga dialami mereka. Ada juga yang menunda masa kuliah dengan mengambil cuti. Ada juga yang menjual barang berharga yang ia miliki untuk bisa membayar ujian dan tetap melanjutkan kuliah. Bahkan Ada yang akhirnya merelakan tidak melanjutkan kuliahnya di tengah jalan seperti kuliah yang kedua saya. Hal ini sebenarnya, tidak perlu terjadi bila ada suatu badan atau lembaga yang bisa membantu masalah ekonomi dalam hal apapun termasuk pembayaran kuliah.

Sebuah Harapan untuk Indonesia

Saya mencoba menawarkan solusi dengan membukukan skripsi saya yang berjudul “Konsep Tarekat Menurut Kiai Sambas Mandirancan Studi tentang Gagasan dan implementasinya dalam Majelis Zikir di Desa Mandirancan Kabupaten Kuningan” menjadi judul buku “Jalan Lain Bertasawuf” penerbit J-maestro tahun 2020. Hasil penjualan buku tersebut untuk membantu mereka yang kesulitan secara ekonomi dalam melanjutkan ke Pendidikan selanjutnya.

Selain itu, juga menyusul buku yang berjudul “Pesan kehidupan Tari topeng Cirebon” dengan penerbit yang sama mencoba dipersembahkan peran dalam keilmuan dan hasil penjualan untuk membantu hal tersebut. Buku ketiga pun lahir lagi dengan judul “Istikharah Cinta” dengan tujuan yang sama dengan genre fiksi. Semua masih berproses, langkah kecil dimulai dengan menyantuni anak yatim yang ada di pondok dari hasil penjualan tersebut.

Langkah kecil yang lainnya pula, saya membuat lembaga yang bernama Pakayan Management dengan beberapa lembaga lain dalam naungannya, seperti terapis sufistik, cadey, Pakaian fashion yang sudah memiliki toko di salah satu platform toko online, Pakaian Art dan Ngakal. Penghasilan dari usaha itu saya sedekahkan 10 % dari penghasilan bersih saya.

Harapan kedepannya akan menjadi sebuah Lembaga *Foundation* yang bisa membantu orang yang tidak mampu dari segi ekonomi. Berbekal dengan pengalaman dan jiwa saya yang lebih condong kependidikan melanjutkan pendidikan Strata dua menjadi penting supaya bisa menjembatani saya menjadi bagian dari kampus dan berkontribusi lebih lagi ke pondok, khususnya dalam bidang pendidikan.

Seperti tujuan nasional bangsa Indonesia dalam UUD 1945 Alinea keempat yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Kampus saya yang memiliki semboyan “ingsun titip tajug lan fakir miskin” tersebut mengamalkan tujuan nasional bangsa Indonesia pada poin ketiga dengan membuat kebijakan yang meringankan langkah saya dan yang lainnya menuju Strata Satu masing-masing. Saya berkeinginan kelak kedepan menjadi bagian dari kampus yang bisa membantu seseorang yang seperti saya.

Keinginan tersebut sudah saya diskusikan dengan dosen saya Dr. Muhammad Ali, S.H.I, M.Ag sekaligus pernah menjadi penguji skripsi saya

selalu menyemangati saya untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Kelak nanti bila sudah lulus mengisi ruang kosong menjadi dosen di sini. Beliau sekarang menjadi Wakil Rektor Bagian Kelembagaan Kemahasiswaan dan Alumni di ISIF Cirebon. Beliau juga sangat bersenang hati memberikan rekomendasinya kepada saya. Hal yang sama pun pernah saya bicarakan kepada Rektor sekarang dan Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus pembimbing skripsi saya.

Saya masih berkontribusi di Pondok Pesantren Fathul Qur'an sebagai pengurus bagian tata usaha sampai sekarang meskipun saya sudah tidak menetap di Pondok. Hal itu terjadi karena saya sebagai *Sabiqunal Awwalun*. Sehingga beliau (Kyai) sangat percaya dengan saya mengurus urusan pondok terkait perizinan dan hal-hal yang pemberkasan digital. Saya bisa melanjutkan Strata Dua menjadi sangat penting dengan mengambil Program Studi Islam Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan bekal tersebut, saya bisa membantu dalam bidang Pendidikan secara maksimal dan lebih profesional di pondok dan juga menjadi dosen dengan keilmuan yang linear di Kampus saya. Pengetahuan yang akan saya dapatkan dari bangku kuliah akan bermanfaat bagi lingkungan pondok saya nanti dalam rangka membangun insan religius yang memiliki nafas toleransi dan mencintai tanah air. Ilmu pengetahuan tentang studi Islam sedikit demi sedikit akan saya amalkan dan bagikan pada santri-santri di lingkungan pondok saya.

Himmatun Adzimah

Agus Sulaiman

Siapakah saya ?

Penulis bukan orang yang luar biasa tetapi hanya orang beruntung, beruntung bisa sekolah sampai S2 dengan beasiswa lpdp ini. Beasiswa ini memang bukan hanya milik si pintar saja tapi si bego juga bisa mendapatkannya. Memang banyak gang untuk menuju keberuntungan salah satunya dengan tekun dan disiplin. Apakah penulis termasuk didalamnya ? bisa jadi iya atau tidak, simpulkan sendiri. Bermimpi untuk bisa mengenyam pendidikan sampai saat ini adalah diluar rencana, lebih tepat karena takdir sang Nahkoda yang membawa penumpangnya kepada pelayaran yang Istimewa.

Laut sudah menjadi sahabat baik saya sejak kecil. Ombak turut mengantar ayah untuk bertarung dengan para ikan agar bisa menghidupi keluarganya di rumah. Berprofesi sebagai nelayan, ayah mendapat penghasilan yang tidak menentu, membuat keluarga ini hidup dengan lika-liku. Setidaknya tidak cengeng belajar karena melihat semangat menjadi motivasi tersendiri untuk berusaha lebih mensejahterakan keluarga dengan pendidikan yang lebih baik.

Ibarat sebuah pelayaran, seorang tidak bisa ikut naik kapal ketika tidak punya tiket. Begitupun dengan saya. Ibu memberikan tiket kepada saya berupa Do'a yang tulus agar saya ikut rombongan awardee Lpdp yang lain. Betapa gigihnya ibu untuk mendapatkan tiket itu dengan menabung harapan disetiap kali meminta kepada Sang Kuasa selepas sholatnya. Kapal besar Lpdp inilah yang akan menghantarkan para penumpangnya untuk sampai pada tujuan yang mulia dan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Penumpang yang akan menjadi generasi pemimpin bangsa dan berkontribusi untuk Indonesia.

Sekolah dan Mondok

Pendidikan adalah investasi berharga bagi setiap insan dimanapun itu, karena sejatinya pendidikan itu menjadi makanan bagi akal manusia. Saya bersyukur karena bisa mengenyam pendidikan yang baik, bersekolah di MIN Sugihwaras dengan suasana yang masih kental dengan suasana kehidupan nelayan menjadi latar belakang orangtua siswa. Lucu kadang ada anak yang berhenti sekolah karena alasan ingin ikut ayahnya “miyang” pergi melaut agar bisa punya uang. Pikiran semacam itu bukanlah hal asing di masa itu. Orang Tua banyak yang abai dengan pendidikan anaknya, tanpa berpikir jangka panjang mereka membiarkan anaknya tidak bisa melanjutkan pendidikannya bahkan ada beberapa yang tidak tamat sekolah dasar.

Sampai di tingkat sekolah menengah, saya sekolah di SMP 2 dan SMKN 1 Pemalang, suasana belajar baru di kota yang berbeda dengan sebelumnya di desa. Para siswa cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, mereka mampu berpikir tentang pandangan yang lebih jauh tentang masa depan. Pengalaman organisasi di Pramuka dan Rohis (Rohani Islam) turut membentuk karakter pribadi saya. Di Pramuka, saya belajar pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, sementara di Rohis, nilai-nilai spiritualitas dan etika semakin memperkuat integritas pribadi saya. Melalui berbagai kegiatan, saya juga dapat membangun hubungan yang solid dengan teman-teman,

memperkuat kemampuan bekerja dalam tim, serta mengasah empati dan kepedulian terhadap sesama.

Bagi saya dimanapun belajar harus tetap bisa ngaji, dan tempat terbaik untuk ngaji adalah pondok pesantren. Sejak dari Kelas 2 MI, saya sudah masuk di madrasah diniyah “Miftahul Afkar” sampai Madrasah wustho dan Ulya “Mathlaul Anwar”. Sebuah prinsip hidup saya ngaji bukan hanya sekedar belajar ilmu agama saja, tapi karena lebih bisa berkumpul dengan orang sholeh dan bisa istiqomah sholat 5 waktu berjamaah. Sewaktu masih di SMK saya merasakan mondok pertama di desa sendiri, Pondok Pesantren Sugihwaras, karena memang terletak di Kelurahan Sugihwaras. Sebagai santri kalong saya sangat bangga kepada pendiri pondok pesantren tersebut. Beliau menginisiasi suasana keilmuan di kampung saya, banyak anak-anak dan warga yang mengaji di pondok pesantren tersebut.

Berat sekali ketika saya dihadapkan momen kelulusan SMK, apakah saya bisa kuliah atau tidak ? sebenarnya dalam hati kecil ini saya lebih memilih untuk tidak kuliah, karena saya pikir kuliah itu mahal juga keterbatasan keluarga untuk bisa membiayainya. Ditambah lagi saya lagi senang-senangnya menikmati suasana belajar di pondok pesantren. Pikiran pendek saya mengatakan kerja saja sambil mondok di pesantren kayaknya itu lebih simpel apalagi saya kan lulusan SMK. Ada syarat yang diajukan oleh pengasuh pondok kepada saya jika ingin boyong dan melanjutkan kuliah yaitu harus menyelesaikan hafalan Alfiyah Ibnu Malik, Alhamdulillah persyaratan tersebut dapat saya lalui untuk mengharap ridho sang guru.

Tanpa diduga ternyata saya yang tidak berniat untuk melanjutkan kuliah diterima di UNNES (Universitas Negeri Semarang) jalur undangan SNMPTN, antara senang dan bingung. Senang karena mungkin saya bisa kuliah, bingung juga karena bagaimana mau kuliah untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja pas-pasan. Setelah dinyatakan diterima di UNNES, saya mendaftar beasiswa Bidikmisi untuk bisa membantu biaya perkuliahan. Beasiswa ini menjadi kesempatan besar bagi saya untuk meringankan beban finansial, sehingga saya bisa lebih fokus pada studi.

Melalui program ini, saya belajar untuk memanfaatkan kesempatan dengan sebaik-baiknya dan terus berusaha meraih prestasi akademik.

Menjadi mahasiswa merupakan wadah tersendiri untuk bertumbuh, dari dunia kampus saya belajar lebih dalam suatu keilmuan dan ada tanggung jawab yang dipertaruhkan. Ekosistem perkuliahan mampu menjadikan saya menemukan relasi dengan orang hebat, pengalaman yang saya jalani menjadi bekal dimasa depan. Memilih prodi Pendidikan bahasa Arab merupakan kumpulan dari rasa keingintahuan saya terhadap Bahasa Arab yang sudah lama saya cicipi sejak belajar di Madrasah. Rasanya bagaikan menemukan kolam es susu bagi saya yang haus tentang keilmuan Bahasa Arab. Bertemu dengan para Dosen yang berasal dari lulusan timur tengah seperti Universitas Al-Azhar (Mesir) dan Khartoum (Sudan) membuat kenikmatan tersendiri dalam belajar, seakan mendapat keilmuan yang luas juga ditambah dengan pengalaman beliau yang selalu memotivasi mahasiswanya. Seringkali metode dan buku ajar yang mereka gunakan juga sama dengan yang mereka pakai ketika kuliah dulu, tujuannya adalah agar bisa merasakan suasana belajar yang sama di Mesir maupun Sudan.

Keberuntungan terjadi lagi setelah saya memutuskan kuliah di Semarang, dimana mencari pondok pesantren yang bisa menjadi tempat ngaji selain belajar di kampus, akhirnya Pondok Pesantren Durrotu Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) menjadi penjara suci bagi saya. Selama kuliah saya mondok disini, berusaha menyeimbangkan pembelajaran akademik juga memperdalam wawasan khazanah keilmuan Islam. Banyak pelajaran di pondok yang mungkin tidak didapatkan di kampus seperti Ilmu Tauhid, Nahwu, Shorof, Fiqh, Tarikh Islamiy, Ulumul Qur'an, Hadits, dll. Pondok ini juga menekankan kepada para santrinya untuk siap berdakwah di masyarakat, melalui program ABAS (Amal Bakti Santri) santri yang sudah cukup keilmuan dan amaliyahnya diterjunkan di tengah masyarakat untuk bisa menyebarkan Ilmu dan membina masyarakat. Saya ditempatkan di daerah Ngijo, tempat yang dulu pernah terdapat TPQ bagi anak-anak mengaji sehabis maghrib. Tugas bagi saya dan kelompok adalah

mengaktifkan kembali TPQ seperti sediakala, menghidupkan masjid dengan sholat berjama'ah, kajian keislaman, dan sholawatan.

Perjalanan menuju LPDP

Pertama kali mendengar LPDP dari kakak tingkat saya ketika masih kuliah di UNNES, ada diantara mereka yang juga satu pondok dengan saya pernah membuka seminar tentang beasiswa LPDP, dari situlah saya mulai bertekad untuk bisa lolos beasiswa LPDP ini. Saya banyak mengambil pelajaran dan tips untuk mendaftar berdasarkan pengalaman yang beliau jalani. Saya juga diperbolehkan membaca esai dari mba Naela, yang membuat saya semakin berani untuk mendaftar beasiswa ini. Dalam esainya beliau mengatakan “saya ingin melanjutkan pendidikan saya melalui beasiswa ini bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan semata, tapi saya ingin memberikan kemanfaatan kepada masyarakat melalui bidang keilmuan saya”. Tulisan tersebut membuka hati saya untuk meluruskan niat saya bahwa mencari beasiswa bukan hanya untuk membantu finansial dalam melanjutkan pendidikan, dan beasiswa LPDP ini mencari generasi yang bukan hanya pintar saja tetapi memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya untuk Indonesia.

Perjalanan untuk mendapat beasiswa ini tidak berjalan dengan mulus, saya harus tiga kali mencoba untuk bisa sampai goal. Hal yang menjadi tantangan awal dalam mendaftar beasiswa ini adalah TOEFL, persyaratan ini dianggap paling berat dikarenakan tes kemampuan bahasa inggris yang harus memenuhi target juga biaya tes yang lumayan mahal. Mungkin ini tantangan yang harus dikalahkan, saya mulai mempersiapkan tes TOEFL dengan belajar maksimal, juga trik mengerjakan soal. Alhamdulillah nilai yang didapatkan 490 memenuhi dari ketentuan yang disyaratkan. Pertama kali mendaftar beasiswa ini mengambil jalur alumni bidikmisi, dan setiap seleksi berjalan lancar mulai dari seleksi administrasi sampai seleksi bakat skolastik, tetapi ketika seleksi substansi (wawancara) saya merasa gugup dan grogi, ketika menjawab pertanyaan dari interviewer saya kelihatan gemetar dan terbata-bata, itu mungkin menjadi kesalahan

saya tidak mempersiapkan diri untuk berlatih menjawab pertanyaan, kondisi mental yang dag-dig-dug membuat hasil seleksi substansi ini gagal, dan dinyatakan tidak lolos beasiswa LPDP.

Belajar dari kekurangan pada periode sebelumnya. Saya lebih dini lagi dalam mempersiapkan setiap tahap seleksi yang dijadwalkan. Pada pendaftaran yang kedua kalinya, saya masih aman dengan berkas administrasi yang sama dari periode sebelumnya. Kesalahan teknis terjadi pada seleksi bakat dan skolastik, ketika akan masuk pada halaman web untuk seleksi tersebut tiba-tiba saya lupa password akun lpdp saya, kepanikan dan kebingungan bercampur di depan laptop selama satu jam untuk mencari kata sandi yang hilang, dan akhirnya sampai waktu pengerjaan habis saya belum sempat masuk untuk mengerjakan satu soal pun. Sebenarnya ketika saya masuk akun LPDP biasanya saya pakai laptop teman yang sudah ada kata sandi yang tersimpan, nah hari itu saya pinjam laptop teman yang lain lagi jadi harus mulai login dari awal. Laptop saya rusak sejak sebelum pengerjaan skripsi dan belum ada biaya untuk membenahinya, ketika saya pinjam laptop maka saya pindah-pindah kepada siapapun teman yang mau meminjami. Beginilah resiko yang tidak terpikirkan dan harus gagal seleksi beasiswa LPDP kedua kalinya.

Pada tahun berikutnya, saya terus memperbaiki kualitas diri, mempersiapkan sebaik-baiknya agar kesalahan pada seleksi sebelumnya tidak terjadi lagi. Ketiga kalinya saya mendaftar beasiswa LPDP ini, dengan harapan bisa menjadi penerima beasiswa LPDP. Setiap tahap seleksi berjalan dengan lancar, sampai kepada tanggal pengumuman seleksi wawancara, saya sangat senang karena bisa lolos menjadi penerima beasiswa LPDP. Saya memilih program Magister Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN MALANG) karena Prodi ini tepat dengan tujuan penulis dalam pengajaran, penelitian bahasa dan pengembangan kurikulum bahasa, prodi ini juga menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berbasis penelitian (*magister by research*) sehingga melahirkan tenaga pemikir, penemu, dan pengembang dalam Pendidikan bahasa Arab. kurikulum yang disajikan

juga merupakan perpaduan antara kurikulum bahasa Arab secara umum dan pendidikan bahasa Arab sesuai dengan penemuan linguistik modern khususnya.

Pengabdian dan Harapan

Penulis merupakan guru bahasa Arab di MA Al Adzkar Demak (2020-2022), selama mengajar di sekolah tersebut, saya menemukan realita pengajaran bahasa Arab di sekolah. Pengajaran Bahasa Arab di sekolah ini masih menggunakan cara klasikal karena sekolah ini dibawah yayasan pondok pesantren, hanya berdasarkan pada buku ajar yang diterbitkan oleh MGMP Kabupaten Demak. Pendekatan yang saya lakukan yaitu bagaimana pembelajaran bahasa Arab yang diharapkan dapat memahami kitab klasik para ulama/ kitab kuning. Saya juga mengajar di SDPT Ulul Abshor (2022-2023), tentunya tingkatan sekolah dasar tidak berfokus pada pendalaman materi, melainkan metode pendekatan Arabiyah lil Athfal, bagaimana bahasa Arab dekat dengan anak baik melalui permainan lagu, dan tepuk-tepuk yang digemari oleh anak-anak.

Pengabdian lama saya mengajar di pondok pesantren, saya diamanahkan untuk mengajar nahwu dan shorof bagi santri di pondok pesantren Durrotu Aswaja Semarang. Selama 5 tahun menjadi PNS (Pengajar Nahwu Shorof) ada rasa bangga sendiri karena bisa menularkan ilmu yang selama ini dipelajari. Berbagai metode pengajaran sudah saya terapkan, beberapa bahan ajar yang saya buat untuk memudahkan dalam proses pembelajaran di kelas. Para santri di pondok Durrotu Aswaja ini mayoritas mahasiswa, jadi pengajaran yang dilakukan adalah teman sebaya tetapi saya secara profesional menjadi guru di dalam kelas dan menjadi teman di luar kelas. Saya menekankan kepada para santri untuk bisa hafal dan memahami kitab Jurumiyyah dan Amtsilah Tashrifiiyah karena dua kitab itu menjadi alat pertama untuk membuka keilmuan yang lebih luas.

Harapan penulis sangat besar ketika bisa melanjutkan pendidikan sampai pascasarjana. Kebanyakan orang yang melanjutkan pendidikan S2/S3 pasti berorientasi menjadi Dosen. Penulis tidak ingin menjadi dosen yang hanya mengajar di kampus dan selesai. Walaupun menjadi dosen itu adalah sebuah kemaslahatan dan kebermanfaatan bagi banyak orang, tapi tujuan saya kesampingkan dulu. Ketika saya menjadi dosen artinya saya harus keluar dari daerah saya menuju kota tempat kampus itu. Kabupaten Pemalang harus saya tinggalkan untuk tujuan saya itu, menjadi dosen di kota orang lain. Terus sampai kapan kotaku kehilangan orang pintar, merelakan orang hebat pergi hanya karena di Pemalang tidak ada tempat bagi mereka. Saya tidak ingin banyak orang tergiur keluar keluar kota untuk dirinya sendiri, sedangkan kotanya dibiarkan stagnan tanpa ada perkembangan.

Setidaknya saya ingin memberikan bakti saya kepada kota saya ini. Saya ingin mulai dari desa saya, di Kelurahan Sugihwaras akses terhadap pendidikan dinilai kurang dengan hanya terdapat lembaga pendidikan tingkat SD/MI sampai SMP/MTs, belum adanya pendidikan sampai tingkat menengah atas, dari keadaan pendidikan itulah yang mendorong saya ingin agar bisa didirikan SMA/MA untuk bisa mewadahi anak-anak agar bisa termotivasi melanjutkan pendidikannya sampai tingkat SMA/MA. Anak-anak yang semakin banyak bisa melanjutkan sekolah membuat wawasan mereka luas, berfikir tentang peradaban, dari merekalah yang akan membangun desa ini menjadikan suasana desa lebih terpelajar, yang akan menjadi aset bagi berkembangnya kota ini juga.

Rencana untuk mewujudkan lembaga sekolah menengah atas harus ada dukungan masyarakat dan pemerintah. Pondok pesantren Al Falah Sugihwaras Pemalang adalah lembaga pendidikan non formal yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat, bukan tidak mungkin jika didirikan sekolah formal tingkat SMA/MA. Orangtua banyak menjadikan pondok ini menjadi tempat untuk mengaji anak-anaknya bahkan warga dari luar desa pun ikut datang untuk mengaji disini. Modal besar berupa kepercayaan masyarakat tidak mungkin disia-siakan, saya berusaha agar

kelak dapat didirikan Madrasah Aliyah Al Falah di kelurahan sugihwaras, pemalang. Sekolah ini nanti akan menjadi tempat belajar formal bagi para santri yang memadukan kurikulum pesantren dan kedinasan.

Kegiatan sekolah akan memadukan kekhasan pesantren dan IPTEK, berorientasi pada pengembangan potensi anak, juga penerapan bahasa Arab – Inggris ala gontor. Konsultasi dengan pakar pendidikan agar terus berinovasi dalam pengembangan lembaga, memilih tenaga pengajar dan manajemen secara profesional. Lembaga ini harus bisa mandiri dengan mengambil teladan dari pondok sepuh yang bisa secara mandiri merancang kurikulum yang terbukti menghasilkan lulusan yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi maupun dapat bermanfaat di tengah masyarakat. Semoga Allah memberikan kemudahan dalam setiap langkah penulis yang masih terbata-bata, sehingga dapat mencapai langkah pasti menuju peradaban emas yang dicita-citakan.



Bahasa Arab, *emang masih worth it?*

M Sholih Salimul Uqba

Sekelumit diri

“Dadio wong sing manfaat yo le..”

(Jadilah orang yang bermanfaat ya nak), kalimat yang terus saya ingat dan saya pegang dari almarhum ayah saya.

Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri. Saya Muhammad Sholih Salimul Uqba, biasa dipanggil Uqba, sarjana Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, lulus tahun 2022, berasal dari desa Wajak, kabupaten Malang, Jawa Timur. Saya adalah anak pertama dari tiga bersaudara dengan dua adik perempuan, ayah saya meninggal dunia ketika saya kelas 11 Madrasah Aliyah. Saya hidup di lingkungan keluarga yang sederhana dan agamis, karena itu dari tingkat taman kanak-kanak hingga perkuliahan, saya menempuh pendidikan dalam ruang lingkup madrasah dan keIslaman. Saya juga pernah menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Ittihad Poncokusumo

Malang selama kurang lebih tiga tahun. Sebelum memulai perkuliahan S2, keseharian saya adalah menjadi guru mata pelajaran di MI Nurul Ulum Gadungan Poncokusumo Malang.

Pada saat saya menempuh pendidikan jenjang Madrasah Aliyah, saya mengambil penjurusan Bahasa. Serta telah menempuh studi lanjut program sarjana pada jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan bantuan Beasiswa Bidikmisi dan bergabung di *International Class Program* (ICP). Hal tersebut mengajarkan saya tentang arti amanah yang harus dipertanggungjawabkan dengan cara menyelesaikan pendidikan jenjang S1 dengan semaksimal mungkin. Dalam hal akademik, saya selalu mendapatkan predikat terbaik dari jenjang MI sampai MA. Pada jenjang sarjana saya berhasil mendapatkan predikat *Cumlaude* dengan IPK 3.92/4.00 dan lulus tepat waktu. Dalam bidang non-akademik saya telah mengikuti berbagai organisasi, di antaranya pernah menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (HMJ PBA) dan menjadi Pengurus Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab se-Indonesia (*Ittihadu Tholabah Al Lughoh Arabiyyah bi Indonesia*, ITHLA). Ketika berkiprah dalam organisasi, saya belajar tentang berbagai bidang ilmu, baik ilmu organisasi, politik, dan ilmu bahasa Arab itu sendiri.

Pada masa pandemi tahun 2021, saya pernah berkolaborasi dengan dosen saya untuk membuat kegiatan webinar tentang bahasa Arab yang juga bekerja sama dengan Ikatan Pengajar Bahasa Arab di Indonesia (*Ittihadu Mudarrisil Lughah Arabiyyah bi Indonesia*, IMLA) dan telah sukses melaksanakannya sebanyak tiga kali dalam tiga bulan berturut-turut. Dari pengalaman tersebut, saya mendapatkan ilmu lebih tentang pendidikan bahasa Arab, berbagai keistimewaan bahasa Arab serta bisa mengenal orang-orang hebat di dalamnya. Karena itu pula muncul perasaan dalam diri saya untuk terus mendalami ilmu tentang bahasa Arab, dengan harapan nantinya dapat menjadi penerus orang-orang hebat tersebut khususnya dan dapat menjadi pendidik yang turut serta membangun pendidikan di Indonesia umumnya. Hingga pada akhirnya dapat menjadi manusia yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat,

agama dan bangsa serta dapat membanggakan keluarga, terkhusus almarhum ayah saya.

Seberapa Menarik Sih Bahasa Arab Sekarang?

Berbicara tentang bahasa Arab, dengan melihat fenomena saat ini dalam pendidikan dan pengajaran yang juga berlandaskan pada pengalaman dan pengamatan sosial, banyak dari peserta didik di Indonesia yang tidak menyukai bahasa Arab. Terlebih peserta didik yang sebelumnya tidak menempuh pendidikan di madrasah ataupun pondok pesantren. Hal ini berbanding terbalik dengan bahasa Inggris yang mana lebih banyak diminati oleh peserta didik di berbagai tingkatan. Padahal kedua bahasa tersebut merupakan bahasa internasional yang sama penting digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat dunia. Kedua bahasa tersebut juga merupakan bahasa asing bagi peserta didik Indonesia dan keduanya juga sama-sama mata pelajaran bahasa yang dipelajari dari jenjang pendidikan dasar, namun mengapa peminat bahasa Inggris lebih dominan daripada bahasa Arab?, tentunya terdapat suatu permasalahan yang membuat peserta didik kurang menyukai bahasa arab. Berbagai faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain: tidak tepatnya pemberian kesan awal pelajaran bahasa Arab kepada peserta didik, kurangnya dukungan dari lingkungan untuk mempelajari bahasa Arab, dan adanya stigma bahwa bahasa Arab tidak memiliki kesan keren dalam penggunaannya sehari-hari.

Gini Nih Cara Ngatasinnya..

Untuk menyelesaikan problematika tersebut, tentunya tidak mudah dan tidak dengan waktu yang relatif singkat. Para pendidik dan pengajar harus menanamkan pola pikir kepada peserta didik bahwa sebenarnya mempelajari bahasa Arab itu mudah dan menyenangkan. Hal ini tentu saja harus dilakukan dari sejak pertama kali mereka mengenal bahasa Arab, karena untuk menanamkan pola pikir tersebut akan lebih mudah

ketika peserta didik belum terpengaruh dengan stigma negatif tentang bahasa Arab.

Upaya tersebut bisa dimulai dari saat peserta didik mengenal huruf hijaiyah yang notabene merupakan huruf dalam bahasa Arab, yaitu dalam tempat pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di lingkungan sekitar. Guru TPQ tentu memiliki pengaruh besar untuk menjadikan peserta didik senang dengan mempelajari huruf hijaiyah. Untuk memperkuat upaya tersebut, seorang guru di sekolah/madrasah dituntut juga untuk bisa mengajarkan pelajaran bahasa Arab yang menyenangkan dan memberikan pengetahuan tentang berbagai keistimewaan bahasa Arab khususnya dalam agama Islam. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat besar untuk terus mendukung anaknya agar senang dan bangga mempelajari bahasa Arab.

Sejak awal mempelajari bahasa Arab, orang tua dan guru sebaiknya mampu menanamkan stigma kepada peserta didik bahwa mempelajari bahasa Arab itu merupakan hal yang mudah dan menyenangkan. Belajar bahasa Arab dapat dilakukan dengan beberapa cara yang menarik, seperti melaksanakan kegiatan kemah bahasa Arab, lomba-lomba bahasa Arab atau bisa juga dengan diadakannya peraturan tiap hari tertentu harus menggunakan bahasa Arab agar peserta didik terbiasa dengan lingkungan berbahasa Arab. Bahkan pengajar juga perlu mempertimbangkan metode pembelajaran yang sesuai ketika belajar bahasa Arab, hal ini dilakukan agar minat belajar peserta didik semakin meningkat.

Adapun bahasa Arab merupakan hal yang penting untuk dipelajari dan dipahami, tidak hanya bagi umat Islam saja melainkan bagi seluruh manusia di berbagai belahan dunia. Hal ini dikarenakan banyak dari beberapa ilmuwan, baik dalam bidang ilmu keagamaan maupun ilmu umum yang menulis buku hasil karyanya menggunakan bahasa Arab. Agar dapat memahami ilmu yang ada di dalam buku tersebut tentu harus paham dengan bahasanya yakni bahasa Arab. Selain itu, dengan banyaknya suku bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab, tidak heran jika bahasa

Arab juga dikatakan sebagai bahasa internasional yang sering digunakan di lingkungan pendidikan maupun masyarakat dunia luas.

Ada masalah lagi nih!

Berbicara lebih jauh tentang bahasa Arab, Islam, dan Indonesia, sadar atau tidak sadar bahwa masih terdapat beberapa kasus tentang aliran-aliran yang merusak keutuhan negara dan khususnya agama Islam (Islamophobia) seperti radikalisme, terorisme dan Islam garis keras yang intoleran (rasisme) di Indonesia. Berbagai jalur masuknya aliran-aliran tersebut tentunya perlu diwaspadai. Banyak beredar isu bahwa mereka masuk, menanam benih hingga berkembang melalui perguruan tinggi, khususnya pada saat awal masa penerimaan mahasiswa baru. Karenanya, mahasiswa perlu mendapatkan bekal berupa pondasi keimanan yang kuat serta ilmu pengetahuan yang benar agar tidak mudah terpengaruh olehnya. Aliran tersebut terkadang mengatasnamakan agama Islam dengan propagandanya yang menggunakan potongan ayat maupun hadits sehingga memicu opini dan pandangan buruk dari masyarakat terhadap agama Islam. Disinilah peran ilmu bahasa Arab diperlukan, karena dengan mahasiswa memahami bahasa Arab secara baik dan benar sesuai kaidahnya serta dapat memahami makna esensinya tentu para mahasiswa tidak akan mudah terprovokasi, karena paham betul dengan ayat atau hadits yang digunakan sebagai propaganda penyebaran aliran-aliran tersebut. Apabila seseorang dapat memahami bahasa Arab secara mendalam maka dia akan lebih paham tentang ayat atau hadits dan akan semakin sulit untuk dipermainkan dan dibohongi oleh oknum-oknum radikal atau teroris tersebut. Tidak hanya itu, Indonesia akan semakin kuat dan tidak mudah diadu domba apabila rakyatnya memiliki prinsip dan berpegang teguh pada Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara.

Ayo kita tuntaskan masalah!

Untuk meminimalisir hal tersebut, perlu adanya mentor atau tenaga pendidik dalam mengajarkan pembelajaran bahasa Arab yang benar kepada peserta didik, secara langsung hal ini dapat menjadi solusi dari beberapa problematika yang telah dipaparkan di atas. Dalam hal ini tentu saya ingin menjadi salah satu yang berperan dalam merealisasikan solusi tersebut. Untuk mewujudkan kontribusi saya serta menyelesaikan berbagai problematika yang telah dipaparkan, rencana dalam dua sampai tiga tahun ke depan saya akan terjun langsung menjadi pendidik, dosen dan pelatih guru di berbagai jenjang pendidikan, antara lain di TPQ, madrasah ataupun pondok pesantren serta dengan mendirikan kursus online maupun offline yang dengannya sedikit banyak telah membantu untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk mendukung hal tersebut, tentu saya tidak akan dapat melakukannya sendiri, karenanya saya akan berkolaborasi dengan berbagai organisasi bahasa Arab seperti himpunan mahasiswa jurusan bahasa Arab, ITHLA (Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab se- Indonesia) dan juga IMLA (Ikatan Pengajar Bahasa Arab se-Indonesia) dengan berbagai inovasi-inovasi terbaru dalam pengajaran bahasa Arab, seperti mengembangkan media interaktif belajar bahasa Arab berbasis teknologi ataupun dengan kegiatan-kegiatan seperti komunitas bahasa Arab, kemah bahasa Arab, *Focus Group Discussion* dan webinar yang dapat memperkuat semangat untuk terus mempelajari bahasa Arab. Dengan semakin canggihnya teknologi, saya juga berencana untuk membuat dan mengembangkan startup bahasa Arab yang dapat membantu berlatih bahasa Arab dengan harapan nantinya tidak hanya bermanfaat dalam lingkup regional namun hingga kancah internasional.

Secercah harapan

Harapan saya setelah menempuh program Magister ini saya memperoleh ilmu yang lebih kompleks dan strategis. Dari yang dulu ketika sarjana saya hanya mempelajari hal-hal dasar tentang pendidikan bahasa Arab, nantinya saya benar-benar mampu mengembangkan hal

yang spesifik agar dapat diaplikasikan secara luas seperti bahan ajar, strategi, media, dan evaluasi tentang bahasa Arab sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tetap berlandaskan nilai keIslaman. Dengan tujuan karir jangka panjang adalah menjadi spesialis dalam bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab. Saya yakin bahwa dengan melanjutkan studi Magister pada Pendidikan Bahasa Arab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini, tentunya akan membantu dan memfasilitasi saya untuk dapat mencapai cita-cita saya menjadi seorang profesional di bidang pengajaran dan pendidikan bahasa Arab. Sehingga di masa depan, saya siap mewujudkan berbagai mimpi saya dengan membentuk peserta didik dan tenaga pendidik bahasa Arab yang berkualitas, memiliki integritas kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keunggulan akhlak dan keluasan ilmu.



Menyemai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Negeri

Nafiatur Rasyidah

Salam Sapaku

Saya Nafiatur Rasyidah. Terhitung mulai tahun 2012 saya bertempat tinggal di Yogyakarta seiring dengan mulainya studi S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga selesai dan selanjutnya melaksanakan tugas mengajar di kota yang sama hingga sekarang.

Saya menempuh pendidikan strata satu selama tiga tahun enam bulan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pada kesempatan tersebut saya melakukan riset skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa SMK Muhammadiyah 1 Patuk”. Penelitian ini dimulai pada Desember 2015 dan selesai pada Maret 2016. Dengan melibatkan 1 rombel sebagai kelas kontrol dan 1 kelas sebagai kelas

eksperimen, didapatkan hasil bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Arab berbasis *Multiple Intelligences* dapat meningkatkan hasil belajar dan antusiasme peserta didik.

Lika-Liku Menjadi Guru

Terhitung sejak Mei 2019, saya mendapat tugas mengajar Bahasa Arab di MAN 2 Yogyakarta. Setelah melaksanakan tugas sebagai guru di lapangan, banyak hal yang saya temui kaitannya dengan tantangan dalam mengawal pembelajaran peserta didik. Input peserta didik di MAN 2 Yogyakarta sangat beragam khususnya terkait modalitas untuk belajar Bahasa Arab dan karakternya yang bermacam-macam. Salah satu program unggulan di MAN 2 Yogyakarta adalah adanya Kelas Khusus Olahraga. Kelas ini mewadahi peserta didik dengan prestasi olah raga baik individu maupun tim, yang secara umum memiliki karakter yang sangat berbeda dari siswa di kelas lainnya. Karena seluruh siswa di kelas ini merupakan siswa yang aktif dalam klub-klub olahraga sesuai cabang olahraga masing-masing, sejauh pengamatan saya mereka cukup sulit menerima pelajaran dengan model ceramah atau diskusi. Karena sangat terbiasa dengan gerak di lapangan, tingkat mobilitas siswa KKO ini pun terbilang tinggi di dalam kelas. Jika dikaitkan dengan teori *Multiple Intelligences* anak-anak ini dapat dikategorikan memiliki kecerdasan dominan kinestetik. Mereka akan antusias ketika dihadapkan pada kegiatan yang melibatkan gerak dan kurang dapat fokus ketika harus melaksanakan aktivitas diskusi atau mendengarkan penjelasan.

Tantangan mengajar di kelas KKO ini tidak hanya dialami oleh saya sebagai guru Bahasa Arab. Berdasarkan hasil tukar pendapat dengan guru mata pelajaran lain, tak sedikit guru yang merasakan pula tantangan ini. Diperlukan persiapan materi, strategi, dan mental yang lebih ketika hendak mengajar di kelas ini.

Melihat tantangan yang semakin berat, saya kemudian merasa perlu untuk meng-*upgrade* pengetahuan maupun keterampilan saya terkait

pengajaran Bahasa Arab. Program beasiswa S2 LPDP dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia, saya rasa menjadi peluang yang strategis bagi saya untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang magister dengan bidang studi Pendidikan Bahasa Arab terlebih karena program ini memiliki salah satu sasaran spesifik yakni PNS, TNI, dan POLRI yang sesuai dengan profesi saya saat ini. Saya merencanakan pengambilan program tersebut dengan kampus tujuan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Menyemai Satu Persatu Strategi

Menempuh studi lanjut pada program Magister Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menurut saya akan menjadi pendukung yang cukup untuk mengatasi tantangan di atas. Pertama, karena program tersebut merupakan satu di antara sedikit dari program studi serupa yang telah terakreditasi unggul menurut BAN-PT. Kedua, ada beberapa mata kuliah yang saya harapkan dapat membekali saya mengatasi tantangan di atas, selain berbagai mata kuliah lain yang akan mendukungnya. Mata kuliah pertama yang saya maksud adalah Psiko-sosiolinguistik. Dari mata kuliah itu saya berharap dapat mendalami aspek psikologi secara lebih detail dari anak-anak kelas Olahraga dan menganalisis cara pemerolehan bahasa kedua yang efektif bagi mereka. Sehingga pembelajaran Bahasa Arab bagi anak KKO dapat lebih maksimal. Mata kuliah kedua yang saya harapkan dapat membekali saya menghadapi tantangan di atas adalah Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Arab. Dari mata kuliah ini saya berharap dapat mengetahui berbagai teknik efektif dalam mengemas bahan ajar agar selalu sesuai dengan kebutuhan peserta didik namun tetap selaras dengan kompetensi yang diamanahkan. Beriring dengan urgensi mata kuliah sebelumnya, mata kuliah strategis selanjutnya adalah Pengembangan Teknologi Pendidikan. Mata kuliah ini akan memperkuat pengetahuan saya tentang berbagai platform teknologi pendukung pembelajaran yang sudah saya kuasai sebelumnya. Hal ini menjadi penting karena teknologi terus berkembang

pesat dan sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Maka dari itu upgrade keterampilan saya sebagai guru untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran mutlak diperlukan. Terakhir, mata kuliah strategis yang saya targetkan menjadi solusi pengembangan peran saya di madrasah tempat saya bertugas adalah Pengembangan Kurikulum PBA. Mata kuliah ini saya harapkan memberikan bekal matang terutama dalam menjalankan kurikulum terkini, yakni kurikulum Merdeka yang mendorong sistem pembelajaran berdiferensiasi terutama dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Di madrasah tempat saya ditugaskan, kurikulum ini sudah mulai diterapkan pada pertengahan 2022 lalu. Namun masih perlu banyak evaluasi dan perbaikan karena ini menjadi hal yang sangat baru bagi sebagian besar pendidik di madrasah kami.

Saya menargetkan untuk menyelesaikan program magister ini paling lama 4 semester. Dalam jangka waktu tersebut saya sebagai Guru PNS tentunya harus menjalankan skema tugas belajar dengan tetap memberikan laporan rutin perkembangan studi saya hingga selesai. Adapun setelah selesai masa studi saya, saya wajib dan berkomitmen untuk kembali mengabdikan ke unit kerja saya sebelumnya yakni MAN 2 Yogyakarta. Mengingat saya berangkat dari sebuah tantangan nyata dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, maka ketika saya kembali bertugas sebagai guru di madrasah, saya menargetkan telah mengantongi berbagai *list* metode pembelajaran Bahasa Arab yang cocok saya terapkan khususnya di Kelas Khusus Olahraga. Stok metode dan strategi pembelajaran ini tidak hanya akan saya terapkan di kelas KKO, namun juga di kelas reguler yang lain sebagai variasi dan pencarian metode yang sesuai untuk karakteristik setiap kelas.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa tantangan mengajar di kelas KKO bukan hanya merupakan tantangan guru Bahasa Arab saja, maka apa yang saya pelajari di studi magister terutama terkait alternatif solusi untuk pembelajaran Bahasa di kelas KKO akan saya tularkan pula kepada rekan guru lain dalam format Diseminasi, MGMP Lokal, dan MGMP Provinsi. Dari situ banyak rekan guru yang belum berkesempatan melaksanakan

pendidikan magister serupa bisa mendapatkan manfaat dan masukan sebagai alternatif solusi yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Selain bekal akademik yang jauh lebih matang, saya juga menargetkan dari studi magister tersebut kemampuan komunikasi aktif saya dengan Bahasa Arab semakin meningkat mengingat berdasarkan sharing dengan alumni, ada cukup banyak mata kuliah yang menggunakan pengantar Bahasa Arab dan beberapa pengajar didatangkan langsung dari Timur Tengah. Di luar dari itu, saya merencanakan untuk mengikuti kursus komunikasi Bahasa Arab secara intensif baik di luar maupun di dalam lingkungan kampus untuk mendukung keterampilan berbahasa saya. Keterampilan Berbahasa Arab yang matang mutlak saya perlukan karena itu yang akhirnya akan dilihat langsung oleh peserta didik sebagai cerminan profesionalitas pendidiknya. Dengan modal itu saya akan lebih sering mengajak siswa untuk menerapkan Bahasa Arab dalam berkomunikasi.

Di luar proses pembelajaran di kelas, saat ini ekstrakurikuler Arabic Club di madrasah kami juga masih minim peminat. Saya menargetkan di masa pasca studi magister saya, saya dapat menyemarakkan kembali ekstrakurikuler Arabic Club dengan muatan program yang lebih menarik dan strategis sebagai hasil dari saya membangun jaringan di studi S2. Diantaranya, saya menargetkan akan secara rutin mendatangkan native speaker Bahasa Arab untuk mengisi kelas Arabic Club. Native speaker juga secara berkala akan saya jadwalkan untuk masuk ke kelas reguler minimal untuk memberi gambaran siswa bagaimana Bahasa Arab itu diterapkan oleh penutur aslinya.

Harapan Jangka Panjang

Dalam target jangka panjang, saya memiliki harapan bahwa Bahasa Arab dapat lebih membumi, melekat lebih luas dan dekat dengan kehidupan masyarakat sebagaimana Bahasa Inggris saat ini. Selain sebagai alat komunikasi karena termasuk bahasa yang dipakai di banyak negara, memahami Bahasa Arab minimal dapat menjadi modal pelajar, mahasiswa, ataupun masyarakat muslim dalam memahami sumber-sumber keislaman

secara lebih berimbang dan kredibel sehingga meminimalisir resiko adanya faham-faham ekstrim akibat salah memahami teks atau sekedar menerima doktrin tanpa tahu asal-usul kebahasaannya secara utuh. Untuk mewujudkan itu perlu peran dari berbagai pihak mulai dari yang terkecil. Mengingat prasyarat mutlak dari penguasaan Bahasa Arab baik tertulis maupun lisan adalah harus menguasai baca tulis Arab, maka utamanya bagi anak-anak atau siswa-siswi muslim wajib hukumnya menguasai minimal baca tulis Alquran. Untuk level ini saya akan melanjutkan peran saya mengajar Al Quran baik di lingkungan saya saat ini, di lingkungan nanti ketika studi, maupun nanti ketika pasca studi.

Dalam level selanjutnya, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah akan lebih mudah ketika intake siswa telah memiliki modal kemampuan baca tulis Arab yang memadai. Selain menggalakkan pembelajaran Bahasa Arab yang didominasi praktik berkomunikasi, saya akan mengajak guru Bahasa Arab lain dalam satu madrasah untuk membuat program pengembangan Bahasa Arab bagi siswa madrasah kami seperti melalui event Hari Bahasa Arab Mingguan, Kemah Bahasa, Olimpiade Bahasa Internal Madrasah, dan Hari Budaya Timur Tengah. Selanjutnya dalam lingkup yang lebih luas, saya akan mendorong dan berkolaborasi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Arab MA Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dapat mengadakan event serupa namun dengan sasaran yang lebih luas yakni siswa Madrasah di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini diharapkan akan menaikkan atensi masyarakat terhadap eksistensi Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang penting dan membawa dampak positif bagi pengembangan keterampilan anak-anak mereka atau para generasi muda secara umum.

Akhirnya, saya berharap dengan menempuh pendidikan magister ini saya akan mendapat pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman lain yang memadai di bidang Pendidikan Bahasa Arab untuk dapat meningkatkan kompetensi serta dapat berkontribusi memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.



Menggali Potensi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

Mawadda Warahmah

Perkenalan Diri

Pengalaman dan prestasi yang pernah diperoleh bukanlah menjadi sebuah kebanggaan, akan tetapi kebermanfaatan ilmu itulah yang paling penting. Pesan yang selalu disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah AG. H. M. Yahya Ahmad, Lc.,M.Pd. Beliau lahir dan dibesarkan dengan keluarga yang sederhana tidak membuatnya menyerah pada keterbatasan. Keinginan beliau dapat mengenyam Pendidikan di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan akhirnya mendirikan Pondok Pesantren. Hal inilah selalu memotivasi saya untuk menggapai cita-cita saya sehingga menjadi seseorang yang selalu memberikan manfaat kepada sesama.

Nama saya Mawadda Warahmah, alumni Sastra Arab di Universitas Hasanuddin. Bahasa Arab telah lama menarik perhatian saya. Bermula

Sejak kecil, kakek saya di kampung selalu menyuruh saya untuk membaca kitab hadits Rasulullah selesai shalat magrib di Masjid. Membaca kitab hadits merupakan interpretasi dari Al-Quran. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui dan memahami hal ihwal hadits secara maksimal untuk mengamalkan syariat. Sejak saat itu saya gemar membaca kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab. Setelah lulus SD saya melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, di sana saya menekuni pelajaran kitab gundul yang semuanya berbahasa Arab dan tidak memiliki harakat (baris), serta pelajaran agama lainnya.

Kecintaan saya terhadap bahasa Arab mengantarkan saya dalam mengikuti perlombaan baik di tingkat regional maupun nasional, antara lain yaitu pidato bahasa Arab juara 1 tingkat Kabupaten di tahun 2016, debat bahasa Arab juara 1 tingkat Kabupaten di tahun 2017 kemudian menjadi peserta di tingkat Nasional dalam ajang MQKN (Musabaqah Qira'atil Kutub). Prestasi-prestasi tersebut lantas tidak membuat saya berbangga diri, justru membangkitkan motivasi juang saya untuk terus belajar dan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya dalam meningkatkan kemampuan saya di bidang bahasa Arab. Kegemaran tersebut terus berlanjut semasa kuliah, saya ikut berperan aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus. Saya bergabung dengan HIMAB (Himpunan Mahasiswa Sastra Asia Barat). Saya diamanahkan menjadi koordinator divisi Keilmuan dan Kerohanian. Divisi ini bertugas mewadahi dan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab mahasiswa, dengan menyediakan beberapa program seperti kelas nahwu sharaf, kelas tahsin, kelas menulis, kelas diskusi buku atau film, dan Kajian Muslimah Himab (KISAH). Dari adanya program tersebut, kemampuan berbahasa Arab mahasiswa dapat meningkat, serta dapat memperdalam keilmuan mereka yang sudah didapatkan di bangku kelas.

Selain itu pada tahun 2021 saya menjadi pengurus di Ittihadu al-thalabah Lughatul 'Arabiyyah Bi Indunisia (ITHLA) atau Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab se-Indonesia Timur. Hal tersebut memberikan pengalaman kepada saya dalam hal berkolaborasi dengan berbagai sudut

pandang. Salah satu program dari ITHLA adalah Kemah Bahasa Arab (KBA). Kegiatan KBA ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi himpunan antar perguruan tinggi se-DPW V, kegiatan ini dikemas dengan kegiatan kemah, tetapi tidak melupakan unsur bahasa Arab. Terdapat banyak bentuk kegiatan lomba di dalamnya seperti ghina' aroby, taqdimul qishoh,, insya, khitobah 'aroby dan debat bahasa Arab, sehingga selain memperkuat tali silaturahmi, juga menambah wawasan dan pengetahuan peserta kemah tentang khazanah keilmuan bahasa Arab.

Kegiatan-kegiatan tersebut terus menambah pengetahuan dan kemampuan saya dalam bahasa Arab sehingga mengantarkan saya menjadi juara II pidato di tahun 2021 antar mahasiswa bahasa Arab se-Indonesia Timur. Tidak hanya aktif di organisasi namun juga di akademik, saya bersama tim menjadi peserta delegasi membaca kitab Barzanji pada Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional (MTQN) tahun 2019. Dengan padatnya aktivitas dan tanggung jawab yang diberikan, lantas tidak membuat saya melupakan kewajiban saya sebagai mahasiswa sehingga saya mampu menyelesaikan studi saya dalam kurung waktu kurang lebih 4 tahun dengan IPK 3.90.

Masalah yang Sedang Dihadapi dan Solusi yang Ditawarkan

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, sehingga orang yang bisa mengenal bahasa asing akan menambah kemudahan dalam berkomunikasi. Pada prinsipnya tujuan pengajaran bahasa adalah agar para siswa memiliki keterampilan atau kemahiran dalam berbahasa yang meliputi keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian tujuan pengajaran bahasa adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa tersebut baik lisan maupun tulisan dengan tepat, fasih, dan bebas untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa tersebut. Salah satu bahasa yang banyak dipelajari adalah bahasa Arab sekaligus salah satu bahasa yang paling banyak digunakan secara

global dan dengan kompleksitas serta keindahan diksinya, membuat saya ikut tertarik untuk mempelajarinya.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa Arab berfungsi pula sebagai sarana untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran, dan sumber utama ajaran Islam lainnya. Bagi umat Islam, bahasa Arab sangat penting karena bahasa yang dipakai dalam shalat dan sebagian besar dalam teks buku ajaran agama Islam menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, di negara-negara seperti Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, bahasa Arab merupakan bahasa yang penting untuk dipelajari. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa, dimana 236,53 juta jiwa (86,88%) penduduknya beragama Islam yang dipengaruhi oleh bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam teks kitab suci umat islam. Kesalahan dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang merupakan kelompok bahasa yang sangat berbeda, dapat berakibat fatal bagi pemaknaan dan implementasi nilai-nilai ajaran, bahkan dapat memicu perseteruan antar kelompok agama dan para pengikutnya.

Pengajaran bahasa Arab telah diajarkan selama bertahun-tahun di Indonesia, namun demikian sampai saat ini pembelajaran bahasa Arab masih seringkali dianggap menjemukan dan tidak menarik sehingga terdapat anggapan bahwa bahasa Arab sukar dipelajari dan mematahkan semangat serta minat para siswa untuk aktif mendalaminya. Hal demikian juga saya temukan ketika bekerja sebagai tentor di salah satu instansi privat sebagai pengajar bahasa Arab di rumah siswa. Tentunya bukan hal yang mudah mengajar siswa dengan background yang berbeda-beda. Masih banyak di antara mereka menganggap bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang kulot atau ketinggalan zaman terlebih lagi dalam mempelajari bahasa Arab sedikit lebih sulit dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Hal ini menjadi rintangan dan tantangan tersendiri sebagai pengajar bahasa Arab untuk mencari solusi dan strategi dalam mengajar

untuk menanamkan benih-benih minat dalam mempelajari bahasa Arab kepada mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di SDIT Al-Fatih Makassar, ada beberapa masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, yakni kurangnya kesadaran guru akan pentingnya teknologi, minimnya pemanfaatan media pembelajaran di kelas dan metode belajar konvensional yang kurang menarik dan motivasi belajar mereka.

Melihat permasalahan tersebut, tampaknya perlu disiapkan sebuah grand design untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan bahkan merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat. Pada masa sekarang ini Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memegang peranan penting, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, geografi, agama dan juga berbagai bidang lainnya.

Dalam bidang pendidikan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar murid, memperoleh berbagai informasi serta dalam menafsirkan informasi. Kecanggihan teknologi dalam pendidikan memberikan tantangan besar bagi pendidik untuk terus memainkan peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa di era globalisasi. Perkembangan sistem operasi android mulai dari gadget, tablet PC, smartphone dan aplikasi lain yang memiliki sistem operasi android lainnya, tentunya dapat mendukung peserta didik memiliki dan menggunakan android dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan smartphone sendiri telah populer di dunia dan tidak ketinggalan dengan Indonesia. Dengan adanya smartphone dapat memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia dan banyak memberikan kemudahan dalam penggunaannya. Namun, belakangan ini smartphone hanya digunakan untuk sosial media saja dan hanya sebagian kecil yang memanfaatkan untuk keperluan belajar.

Perkembangan ilmu dan teknologi menghadirkan adanya teknologi yang memiliki berbagai fitur canggih yang mempengaruhi perkembangan pola pikir generasi muda. Pemanfaatan teknologi ini dalam dunia pendidikan belum secara optimal dilakukan oleh pendidik maupun peserta didik. Dalam pembelajaran, cenderung menggunakan metode konvensional sehingga perlu adanya pengembangan di mana teknologi Android dapat menjadi media pembelajaran yang efektif. Aplikasi Hot Potatoes adalah aplikasi untuk membuat bank soal. Sebuah aplikasi yang menyediakan berbagai fitur yang menarik sehingga dapat membangkitkan semangat belajar. Oleh karena itu dengan menggunakan aplikasi Hot Potatoes sebagai bahan ajar CALL (Computer Assisted Language Learning) diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut sehingga guru bisa mengoptimalkan pembelajaran di kelas yang berimplikasi pada hasil belajar siswa. Hal ini kemudian memotivasi saya untuk tetap melanjutkan studi guna memperdalam keilmuan saya mengenai pengajaran bahasa Arab utamanya mengenai pengajaran bahasa Arab berbasis komputer sehingga dapat mendukung kemajuan bangsa Indonesia.

Pentingnya Ilmu yang Saya Pelajari dan Kontribusinya

Saya memilih Magister Pendidikan Bahasa Arab (PBA) di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim menjadi perguruan tinggi prioritas utama saya. Program Magister PBA merupakan salah satu program unggulan di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim. Kurikulum yang dilaksanakan merupakan perpaduan antara kurikulum bahasa Arab secara umum dan Pendidikan bahasa Arab sesuai dengan penemuan linguistik modern. Tak ketinggalan proses sosialisasi nilai-nilai keagamaan tercakup dalam proses belajar mengajar. Visi dari program studi ini sangat sesuai dengan keinginan serta kebutuhan saya, yaitu hadir sebagai program studi terdepan di lingkungan perguruan tinggi islam melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, dan

berperan dalam melahirkan tenaga pengajar bahasa Arab di berbagai jenis, jalur dan jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan dan kebutuhan masyarakat, serta memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional.

Dari segi kurikulum, terdapat beberapa mata kuliah yang ditawarkan yang akan sangat menunjang dalam mewujudkan impian saya, yaitu Linguistik Modern dan Penerapannya di PBA, Psiko-Sosiolinguistik, Manajemen PBA, Pengembangan Kurikulum PBA, Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab, Pengembangan Evaluasi PBA, dan Teknologi dan Media PBA yang nantinya dapat membantu saya dalam meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta evaluasi bahasa Arab yang cocok dan tepat sasaran sesuai kebutuhan pembelajaran dan disesuaikan dengan percepatan kemajuan teknologi. Selain itu saya akan mampu menentukan metode yang bagus diajarkan berdasarkan faktor psikologis dan sosial seseorang. Mata kuliah studi al-Quran menjadi penunjang besar saya untuk nantinya membuat metode pengajaran bahasa Arab yang dikaitkan dengan pengajaran Al-Quran. Dan yang tak kalah penting, hal yang nanti akan menunjang kemampuan saya dalam mengajar tercakup dalam mata kuliah penunjang Praktek Pembelajaran Bahasa Arab dan Studi Lapangan. Sembari mempelajari hal tersebut di perguruan tinggi, saya akan memperoleh keilmuan Bahasa Arab dengan berpartisipasi aktif dalam mengikuti forum-forum ilmiah seperti seminar, workshop, lokakarya, kelas-kelas kecil, diskusi dan lain sebagainya.

Peran yang Akan Saya Lakukan Untuk Indonesia

Saya yakin Indonesia dapat memiliki sumber daya yang unggul terkhusus di bidang bahasa Arab, hanya saja sumber daya tersebut perlu ditingkatkan dengan adanya modernisasi dan ahli dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab. Berangkat dari kenyataan bahwa bahasa Arab memiliki fungsi sebagai bahasa agama, bahasa komunikasi, bahasa peradaban dan bahasa ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal yang telah saya sebutkan diatas, saya

bertekad untuk melanjutkan studi S2. Saya yakin dan percaya dengan melanjutkan studi S2 saya akan mendapatkan pengalaman dan sumbangsih yang besar, berkontribusi dalam hal peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia menjadi seorang dosen dan menjadi volunteer pendidikan.

Upaya Mewujudkan Mimpi Tersebut

Untuk membuat inovasi atau pemanfaatan CALL (Computer Assisted Language Learning), saya sadar masih perlu mempelajari banyak hal. Maka dari itu, saya ingin melanjutkan pendidikan saya ke jenjang yang lebih tinggi. Saya ingin mempelajari bagaimana menentukan metode pengajaran bahasa Arab yang tepat serta mudah dipahami oleh masyarakat sekitar saya, baik itu menggunakan metode yang telah ada ataupun dengan inovasi membuat metode yang baru yang tentunya sesuai dengan cita-cita pendidikan. Selain itu, saya ingin mempelajari pengajaran bahasa Arab yang bisa dikaitkan dengan pengajaran Al-Quran, salah satunya dengan pengembangan bahan ajar bahasa Arab ataupun hal lain. Dalam hal ini, metode pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan layak untuk dipublikasikan, sehingga cocok menyelesaikan masalah yang ada. Semua itu saya akan pelajari di perguruan tinggi tujuan saya. Perguruan tinggi yang menjadi tujuan saya menawarkan mata kuliah yang sangat cocok dengan kebutuhan saya.

Olehnya itu, saya berharap dapat mengambil peran untuk mengabdikan di Indonesia sebagai akademisi dan volunteer yang ikut serta dalam perkembangan pengajaran Indonesia. Dengan dibukanya beasiswa ini semoga saya menjadi bagian dari awardee LPDP dan semoga yang maha kuasa meridhoi langkah-langkah saya kedepannya sehingga saya dapat mengabdikan di tanah air Indonesia.



Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tidak Harus di Sekolah Khusus

Qonitah Cahyaning Tyas

Banyak orang yang masih mengira jika pendidikan anak berkebutuhan khusus harus di sekolah khusus yang kita kenal dengan sebutan Sekolah Luar Biasa (SLB). Padahal, anak berkebutuhan khusus tidak harus sekolah di SLB untuk mengenyam pendidikannya, karena kini sudah ada sekolah inklusi. Dulu, saya juga pernah mengira jika pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus hanya disediakan di SLB. Tetapi setelah mempelajari pendidikan inklusi, saya mulai mengerti jika pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak harus di SLB.

Setelah mempelajari pendidikan inklusi juga ada beberapa pelajaran yang saya dapatkan tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Salah satunya tentang sejarah adanya pendidikan inklusi, pendidikan inklusi lahir karena ketidakpuasan beberapa pihak terhadap pendidikan dengan sistem segregasi seperti yang diselenggarakan di SLB. Dan hal ini tidak sejalan dengan tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, karena tujuan pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah agar sang anak dapat

berinteraksi sosial dengan baik dan mandiri di lingkungan sekitarnya. Namun, pendidikan dengan sistem segregasi justru memisahkan anak dengan lingkungannya. Kemudian muncullah pendidikan yang tidak memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya, artinya anak berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan di sekolah reguler bersama dengan anak pada umumnya. Menurut saya, dengan adanya pendidikan inklusi ini anak berkebutuhan khusus menjadi bebas berinteraksi dengan teman sebayanya karena tidak ada batasan-batasan yang membuat mereka terpisah.

Adanya pendidikan inklusi membuat anak berkebutuhan khusus mulai dikenal oleh masyarakat sekitarnya, karena banyak anak berkebutuhan khusus yang bisa mengembangkan potensinya di sekolah inklusi. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan seperti teman sebayanya, karena dibalik kekurangan yang dimilikinya, mereka juga mempunyai kelebihan. Maka dari itu, kita juga harus memperlakukan anak berkebutuhan khusus sama seperti anak pada umumnya, artinya tidak mendiskriminasi dan memisahkan dengan teman sebayanya. Memang pendidikan inklusi belum diselenggarakan di semua sekolah yang ada di Indonesia, tetapi setidaknya ada beberapa sekolah yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak pada umumnya.

Ada sekolah di kota saya yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Anak berkebutuhan khusus disana, terdiri dari anak dengan ADHD, autisme, dan anak dengan lamban belajar. Uniknya, anak berkebutuhan khusus ini juga dilatih untuk menghafal surat-surat dalam al-Qur'an. Meski terkadang ada beberapa peserta didik yang lupa akan hafalannya, tetapi guru-guru juga selalu mengadakan *muroja'ah* atau pengulangan terhadap hafalan yang sebelumnya. Selain itu, ada program di sekolah ini yang juga menarik agar anak berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan teman-temannya, yakni belajar di alam. Pada program ini, anak berkebutuhan khusus diberi waktu untuk bermain sambil belajar dengan teman-temannya tanpa ada guru pendamping khusus yang menemani, sehingga pada saat itulah teman-temannya harus benar-benar membantu

dan memahami anak berkebutuhan khusus yang kesulitan saat belajar dan mungkin juga sampai ada yang tantrum. Belajar di sekolah ini bisa menanamkan sikap toleransi kepada sesama, agar anak-anak pada umumnya bisa saling membantu sesama tanpa harus membedakan karakter mereka.

Sekolah-sekolah seperti inilah yang membuat saya menjadi tertarik karena keunikannya, karena memang semua anak itu adalah anugerah, mereka mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus juga berhak diperlakukan seperti anak-anak pada umumnya. Kelebihan anak berkebutuhan khusus juga bisa menjadi keistimewaan baginya dan mungkin jarang ada orang yang bisa melakukan seperti itu. Tetapi, anak berkebutuhan khusus yang menemukan dan dapat mengembangkan potensinya harus mendapat dukungan yang baik dari orang sekitarnya, sehingga sang anak merasa bebas mengembangkan potensi tersebut. Maka dari itu, menyelenggarakan sekolah inklusi bukanlah suatu hal yang mudah, karena membutuhkan beberapa sumber daya pendukung di dalamnya.

Menurut saya, sumber daya pendukung yang paling penting adalah dana pendidikan. Karena dengan dana pendidikan itulah sebuah sekolah bisa memenuhi fasilitas sekolah dengan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Jika fasilitasnya tidak mendukung, maka pasti akan menghambat proses pembelajaran di sekolah tersebut. Karena sekolah inklusi membutuhkan beberapa fasilitas untuk mendukung proses pembelajarannya, seperti ruang sumber untuk tempat belajar khusus anak-anak autis dan anak-anak yang tantrum saat proses pembelajaran, beberapa buku khusus, beberapa alat pembelajaran yang menarik minat anak berkebutuhan khusus untuk belajar, dan lainnya. Tak hanya membutuhkan fasilitas yang memadai, sekolah inklusi juga membutuhkan guru pendamping khusus. Setiap sekolah inklusi harus mempunyai guru pendamping khusus setidaknya 2 guru untuk ditempatkan di kelas-kelas dengan anak berkebutuhan khusus. Guru pendamping khusus ini bertujuan agar ada seseorang yang dapat menangani beberapa kekurangan

yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Karakteristik anak berkebutuhan khusus pasti berbeda, maka dari itu cara menanganinya juga berbeda. Penanganan anak autisme, ADHD dan anak dengan lamban belajar pasti berbeda, karenanya membutuhkan guru yang mempelajari ilmu tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Penyelenggaraan ini juga harus mendapat dukungan penuh dari pemerintah, karena dana dan sumber daya manusia yang mumpuni untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus juga berasal dari pemerintah. Seperti yang saya lihat di beberapa kota, pemerintah sudah memberikan dana dukungan untuk penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan hitungan per-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusi tersebut. Meskipun ada beberapa sekolah yang masih merasa kurang dengan dana yang diberikan, karena kebutuhan tiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Jika sekolah tersebut adalah sekolah swasta, maka bisa dibantu dengan dana dari pihak Yayasan untuk memenuhi fasilitas anak berkebutuhan khusus. Tetapi jika sekolah dengan status negeri, maka tidak ada yang bisa dilakukan selain berharap dana lebih dari pemerintah. Tak hanya dana pendidikan, pemerintah juga yang menyediakan guru pendamping khusus. Jika sekolah tersebut adalah sekolah swasta, maka harus mencari guru pendamping khusus dengan rekrutmen dari sekolah, akan tetapi jika tidak menemukannya maka bisa mengirimkan surat permohonan kepada pemerintah. Ketersediaan guru pendamping khusus juga tergantung kebijakan di tiap daerah, ada pemerintah daerah yang mempunyai banyak guru pendamping khusus, sehingga bisa disebarkan di beberapa sekolah, tetapi ada pula daerah dengan guru pendamping khusus yang terbatas sehingga harus membatasi penempatannya. Kurangnya guru pendamping khusus ini juga menjadi kendala pada proses pembelajaran di sekolah inklusi, karena kendala itulah ada pemerintah daerah yang menyelenggarakan pelatihan tentang penanganan anak berkebutuhan khusus untuk guru kelas agar sekolah tidak hanya bergantung pada guru pendamping khusus. Menurut saya, dengan adanya pelatihan ini dapat membantu proses pembelajaran di

sekolah inklusi menjadi lebih baik, karena guru kelas juga sudah dibekali ilmu untuk penanganan anak berkebutuhan khusus.

Melihat beberapa fenomena tersebut, berarti pendidikan inklusi di Indonesia saat ini telah berkembang. Beberapa fasilitas yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus perlahan mulai terpenuhi, tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus pun semakin bertambah. Beberapa sekolah juga mulai menampakkan kepeduliannya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Saya berharap dengan semakin berkembangnya zaman ini, maka semakin tumbuh pula rasa kepedulian terhadap sesama. Tidak ada lagi diskriminasi antara pendidikan reguler dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapat pendidikan seperti anak pada umumnya, mereka juga memiliki keistimewaan yang perlu ditunjukkan dengan dukungan dari sekitar. Dengan begitu, semakin banyak anak berkebutuhan khusus yang percaya diri untuk menunjukkan dirinya di depan publik dengan kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki.

Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Timur

Oleh: Narendra Jumadil Haikal Ramadhan

Lintas Pulau, Lintas Ilmu: Perjalanan dari Jayapura Hingga Yogyakarta

Nama saya Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, tapi teman-teman akrab memanggil saya Naren. Saya lahir dan besar di Jayapura, kota yang menjadi ibu kota Provinsi Papua. Masa kecil saya dihabiskan di sebuah madrasah sederhana, MI Nurul Huda Yapis Jayapura, tempat saya menyelesaikan pendidikan dasar. Namun, setelah lulus, saya merasa harus keluar dari tanah kelahiran untuk mengejar pendidikan yang lebih baik. Orang tua saya sering bercerita bahwa pendidikan, terutama pendidikan Islam, di Papua saat itu masih tertinggal dibandingkan daerah lain. Maka, dengan tekad kuat, saya memutuskan untuk merantau.

Kota Makassar menjadi tujuan saya selanjutnya. Di sana, saya belajar di Pondok Pesantren DDI Mangkoso selama enam tahun. Tiga tahun pertama saya habiskan di bangku SMP, dan tiga tahun berikutnya di Madrasah Aliyah. Di pesantren itu, saya mendalami ilmu agama dengan

semangat, namun di penghujung tahun keenam, saya merasa belum puas. Akhirnya, perjalanan saya berlanjut ke Pulau Jawa. Kali ini, Yogyakarta menjadi pelabuhan baru. Saya diterima di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurusan Ilmu Hadis. Tak hanya itu, saya juga beruntung mendapatkan beasiswa penuh dari Kementerian Agama melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Perjalanan hidup saya, dari Jayapura hingga Yogyakarta, adalah perjalanan panjang mencari ilmu, sebuah perjalanan yang saya jalani dengan hati penuh harapan.

Selama kuliah, saya tidak hanya fokus pada akademik, tapi juga aktif di berbagai organisasi. Baik di kampus maupun organisasi daerah, saya selalu diamanahkan posisi di bidang pendidikan. Di organisasi daerah, misalnya, saya dipercaya mengelola divisi pendidikan. Tugas utama saya adalah menjalankan program-program yang berkaitan dengan pendidikan, seperti mengadakan forum diskusi, bedah buku, dan membantu adik-adik tingkat yang mengalami masalah pendidikan.

Tak hanya itu, saya juga menjadi volunteer di UKM JQH al-Mizan, khususnya di Divisi Tahfizh. Di sana, saya ditunjuk sebagai koordinator untuk menugaskan para hafizh dan hafizhah di kampus agar mengajar mengaji bagi masyarakat sekitar Yogyakarta. Selain itu, saya juga mengajar Alquran di sebuah SMP dan di TPA yang ada di Jogja. Meskipun sibuk mengurus organisasi dan berbagai kegiatan di luar kampus, saya tetap berhasil lulus tepat waktu dengan predikat cumlaude.

Setelah menyelesaikan kuliah, saya memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ilmu saya. Kali ini saya hijrah ke Kediri, mendaftar beasiswa di Kampung Inggris. Berkat beasiswa itu, saya belajar bahasa Inggris secara gratis selama sepuluh bulan. Setelah menyelesaikan studi, saya sempat menjadi tutor di sana selama beberapa bulan. Kini, saya kembali ke Makassar dan mengabdikan diri sebagai tenaga pendidik di Ponpes DDI Mangkoso, tempat saya dulu menimba ilmu.

Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Timur: Upaya Peningkatan Mutu Pesantren dan Madrasah

Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki pesantren, madrasah dan sekolah berbasis Islam yang fokus pada pendidikan Islam. Namun pendidikan Islam masih selalu dianggap berada di posisi kedua dalam sistem pendidikan Nasional. Hal tersebut sebenarnya sejalan dengan anggapan masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memiliki kualitas pendidikan yang tidak sebaik lembaga pendidikan yang lain. Padahal, pada hakikatnya, pendidikan apa pun itu, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam memiliki tujuan yang senada yaitu untuk memanusiakan manusia agar benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Secara kuantitatif, keberadaan pesantren dan madrasah memang mengalami perkembangan. Jumlah lembaga-lembaga Islam selalu bertambah dari tahun ke tahun dan tersebar bahkan sampai di pelosok Indonesia. Di daerah Jayapura sendiri terdapat 35 sekolah agama Islam di berbagai tingkatan. Di antaranya 4 PAUD, 9 madrasah ibtidaiyah (setingkat SD), 9 MTs (setingkat SMP), 7 madrasah aliyah (setingkat SMA), dan 6 pondok pesantren. Meskipun Jayapura termasuk daerah yang paling maju di pulau Papua, akan tetapi secara kualitas proses pendidikan khususnya di lingkungan madrasah dan pesantren masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, di antaranya mengenai kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana dan administrasi.

Menurut Nurcholish Madjid, permasalahan kurikulum di pesantren terkait dengan pemberian pelajaran umum yang tidak efektif. Sekarang ini beberapa pesantren memang mengajarkan ilmu pengetahuan umum termasuk pesantren di Jayapura, tetapi tampaknya dilaksanakan secara setengah-setengah, sekedar memenuhi syarat atau agar tidak dinamakan kolot saja. Sehingga kemampuan siswa pun biasanya sangat terbatas dan kurang mendapat pengakuan masyarakat umum. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik kebanyakan menggunakan metode pembelajaran konvensional, yaitu

guru membacakan dan menerangkan materi dan siswa hanya duduk mendengarkan hingga selesai, padahal metode tersebut kurang cocok untuk kurikulum yang digunakan yang menuntut siswa untuk aktif di kelas. Akibatnya banyak siswa yang hanya melamun dan bahkan tidur di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung.

Hal yang penting juga mengenai kualitas tenaga pendidikannya. Tidak sedikit guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensi akademiknya. Seperti sarjana agama yang mengajar pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia karena tidak adanya guru yang memiliki jurusan yang linier dengan mata pelajaran tersebut. Selain itu masih ada guru yang mengajar lebih dari 24 jam per minggu bahkan ada yang sampai 60 jam per minggu. Hal tersebut mengakibatkan guru menjadi lelah sehingga kualitas mengajarnya pun menurun. Gagap teknologi serta kurang update terhadap perkembangan dunia pendidikan juga menyebabkan menurunnya kualitas. Padahal perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya masyarakat menimbulkan tuntutan yang semakin tinggi terhadap standar pendidikan. Apalagi ketika disandarkan bahwa pendidikan merupakan faktor penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan bangsa, sehingga harus segera diselesaikan dan diatasi.

Berangkat dari pemaparan mengenai berbagai problematika di atas, sebagai seorang pendidik, saya merasa memiliki kewajiban untuk menyelesaikan problem-problem yang ada khususnya di pesantren tempat saya mengajar dan yang ada di daerah saya yaitu Jayapura. Membuat perubahan bisa dimulai dari yang paling kecil seperti meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang pendidik, kemudian membuat suatu inovasi dalam manajemen pesantren dan madrasah yang berfokus pada kualitas. Seperti membangun semacam lembaga kepegawaian yang mengurus tentang kompetensi guru. Sebelum ditentukan mata pelajaran yang akan diampu, guru tersebut akan diseleksi terlebih dahulu untuk menguji kelayakannya sehingga tidak ada lagi guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya. Selain itu lembaga ini juga melakukan pengecekan terhadap jumlah kelas dan berapa guru yang dibutuhkan

sehingga setiap guru bisa mengajar tidak lebih dari 24 jam per minggu. Hal tersebut membuat kualitas tenaga pendidik akan menjadi lebih baik. Tak hanya itu, dalam proses seleksi panitia atau staf dapat mengetahui metode-metode pembelajaran yang dikuasai guru sehingga bisa diberi masukan atau dibimbing jika terdapat guru yang metode pembelajarannya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Dengan adanya lembaga tersebut juga dapat menyelesaikan permasalahan administrasi. Sebab, selama ini tidak ada staf khusus yang bertugas di bagian administrasi, hanya guru yang merangkap sebagai staf administrasi.

Untuk melakukan itu, saya harus melanjutkan studi saya di Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Karena di prodi tersebut terdapat bidang ilmu yang menjadi fokus kajian seperti teori-teori kepemimpinan pendidikan Islam, manajemen lembaga pendidikan Islam, serta kurikulum pendidikan Islam yang saya butuhkan untuk diaplikasikan di lapangan. Salah satu mata kuliah yang ditawarkan juga yaitu Manajemen SDM Pendidikan Islam akan sangat berguna bagi saya dalam menyelesaikan permasalahan yang telah saya sebutkan sebelumnya. Karena dalam mata kuliah tersebut saya akan belajar bagaimana merencanakan, mengelola, dan melaksanakan serta mengawasi proses pendidikan serta infrastruktur lembaga pendidikan Islam secara Islami. Selain itu, dengan melanjutkan studi di Prodi Manajemen Pendidikan Islam, saya akan mendapatkan relasi dan lingkungan yang sangat mendukung untuk menambah pengetahuan dan pengalaman saya sehingga ketika telah selesai di bangku perkuliahan, saya sudah mempunyai cukup bekal untuk terjun ke lapangan.

Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Timur: Sebuah Harapan Mewujudkan Lembaga Berkualitas dan Berdaya Saing

Harapan saya lembaga pendidikan Islam di Indonesia khususnya di daerah saya yaitu Jayapura dan tempat saya mengajar bisa menjadi lebih baik lagi, tidak hanya dari segi kuantitas akan tetapi juga dari segi kualitas. Permasalahan seperti kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan

prasarana serta administrasi bisa terselesaikan dengan baik sehingga mampu mengikuti arus perkembangan serta menjadi lembaga pendidikan yang menjanjikan masa depan, baik jaminan keilmuan, kepribadian, maupun keterampilan. Berbanding lurus dengan sistem dan manajemen yang baik akan melahirkan SDM yang berkarakter, berdedikasi, dan berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman.

Dampaknya, masyarakat khususnya di daerah saya tidak akan lagi menganggap pesantren atau madrasah sebagai lembaga pendidikan nomor dua dan akan mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren atau madrasah. Dengan kualitas pendidikan Islam yang baik di Jayapura akan menghasilkan alumni yang mampu bersaing dengan alumni dari lembaga pendidikan umum bahkan harapannya bisa bersaing juga dengan lulusan pendidikan Islam yang ada di luar papua. Sehingga masyarakat tidak perlu lagi jauh-jauh membawa anaknya ke Sulawesi atau Jawa, cukup menyekolahkan di Jayapura saja. Tentunya saya akan mengambil peran sebagai tenaga pendidik di lembaga pendidikan tersebut dan ikut berkontribusi dalam perkembangan pesantren dan madrasah di daerah saya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang nanti akan saya dapatkan di perkuliahan di Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu saya akan berkonsultasi dan menjalin komunikasi dengan Tokoh agama, Tokoh adat, serta pemerintah setempat untuk tercapainya lembaga pendidikan Islam yang lebih baik lagi. Mengingat saat ini masih banyak tenaga pendidik di daerah saya yang pengetahuan dan pengalamannya masih kurang dalam mengelola lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah sehingga harapannya ilmu dan pengalaman yang akan saya dapatkan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga pendidikan tersebut.

Langkah-langkah yang akan saya lakukan untuk mencapai impian saya dimulai sejak perkuliahan. Saya akan mencari banyak literatur dan juga memperluas relasi serta sering berdiskusi bersama mahasiswa lain dan dosen untuk menambah wawasan disamping selalu menyiapkan catatan ketika kuliah agar materi yang diberikan oleh dosen tidak lupa.

Selain itu saya juga akan melakukan studi banding ke lembaga pendidikan Islam yang ada disekitar kampus hingga ke pulau jawa sebagai referensi nanti ketika terjun ke lapangan. Kemudian hal yang saya lakukan di 1-2 tahun setelah lulus kuliah adalah kembali ke pesantren tempat saya mengajar sebelumnya untuk menyelesaikan pengabdian saya sekaligus mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan ketika kuliah. Sebagai tenaga pendidik, saya akan menerapkan metode mengajar yang didapatkan di perkuliahan. Sedikit demi sedikit memperbaiki sistem dan manajemen yang ada di pesantren tersebut.

Setelah itu saya akan kembali ke kampung mengabdikan diri saya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam disana. Membangun relasi dengan Tokoh masyarakat, Tokoh agama, Tokoh adat, serta pemerintah setempat. Melakukan observasi terhadap lembaga pendidikan Islam terlebih dahulu sambil menjadi tenaga pendidik kemudian menjadi kepala madrasah atau wakil kepala madrasah bidang kurikulum lalu mengaplikasikan keilmuan saya, tentu saja dengan bantuan dan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang telah terjalin relasi sebelumnya. Bahkan saya mempunyai impian menjadi Kepala seksi pendidikan madrasah Kota Jayapura agar bisa memberikan dampak yang lebih besar di bidang pendidikan Islam sesuai dengan tupoksinya. Ada kata bijak yang sering didengar yang menyatakan bahwa kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisir. Sebagai ikhtiar untuk bagaimana memperbaiki kondisi masyarakat Islam dari keterbelakangan yang terjadi pada aspek kehidupan, khususnya pada bidang pendidikan. Meskipun butuh waktu yang tidak sebentar, akan tetapi dengan manajemen yang terencana dan terukur disertai ilmu yang diperoleh diharapkan bisa mengubah kondisi masyarakat di daerah saya khususnya di bidang pendidikan. Nabi Muhammad saw. Pernah bersabda “ibda’ binafsik tsumma man ta’ulu”, mulailah dari diri sendiri, kemudian orang di sekitarmu. Untuk melakukan perubahan, fokuslah pada diri sendiri baru kemudian diperluas. Sebelum merubah sistem dan manajemen lembaga pendidikan Islam di Jayapura, terlebih dahulu memperbaiki kualitas diri dengan menambah bekal ilmu dan pengalaman. Saya memutuskan untuk

mengikuti program beasiswa LPDP ini agar bisa melanjutkan studi saya. Program beasiswa LPDP ini merupakan langkah awal dalam mencapai impian saya. Semoga program beasiswa dari lpdp ini bisa menjadi jalan mencapai impian saya dengan mensupport dan memfasilitasi saya dalam menuntut ilmu di prodi manajemen pendidikan Islam.



Optimalisasi Kontribusi untuk Pendidikan Islam

Khusnul Hanifah

Selayang Pandang, Tak Kenal maka Tak Sayang

Tumbuh dan dibesarkan dari keluarga yang sangat menghargai Pendidikan memacu semangat saya untuk terus melanjutkan studi setinggi-tingginya. Perkenalkan nama saya Khusnul Hanifah dari Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

Saya berhasil menyelesaikan studi sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo jurusan Tadris Bahasa Inggris (Pendidikan Bahasa Inggris) tepat waktu (8 semester) dengan beasiswa bidikmisi.

Optimalisasi Kontribusi

Saya adalah salah satu pemuda yang sedang berusaha untuk terus berkontribusi dengan kapasitas ilmu yang saya miliki. Karena setinggi apapun ilmu yang kita miliki tidak ada artinya dan sia-sia jika tidak bisa memberikan manfaat untuk orang lain atau sekitar kita, walau sekecil

apapun. Ada sebuah *mahfudzot* yang mengatakan *Al ilmu bila amalin kasyajari bila tsamarin* ilmu tanpa amal ibarat pohon tidak berbuah. Oleh karena itu saat ini saya mengabdikan diri menjadi guru muatan lokal Bahasa Inggris di MIS Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo. Selain itu saya juga menjadi kepala Tahfidz For Kids (TFK) Ainul Mardhiyyah mengajar les privat semua mata pelajaran tingkat SD (4 siswa), dan ada juga anak-anak di lingkungan tempat tinggal saya yang ikut belajar secara free tidak berbayar.

Untuk riwayat pendidikan, di tingkatan Sekolah Dasar, saya sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bendo satu-satunya sekolah negeri tingkatan SD di dusun saya, disinilah saya mulai menemukan minat saya dalam bidang *Public Speaking* saat ditunjuk mewakili sekolah untuk kompetisi PORSENI (Pekan Olahraga dan Seni) tahun 2005 cabang lomba pidato. Saya berhasil juara di tingkat kecamatan dan maju di tingkat kabupaten. Selain pidato, ada beberapa kompetisi yang saya ikuti seperti lomba samproh (Rebana) dan berhasil melaju sampai tingkat provinsi di Porseni tahun 2007. Selain prestasi non akademik yang baik, prestasi akademik pun tidak kalah baiknya, saya selalu mendapatkan rangking 3 besar di setiap semesternya. Kemudian karena prestasi di Madrasah Ibtidaiyah yang bagus dan karena izin Allah saya bisa melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Paron dengan jalur prestasi. Di Madrasah Tsanawiyah atau tingkatan sekolah menengah pertama ini, saya melanjutkan bakat yang saya miliki dengan mengikuti beberapa kompetisi seperti *story telling*, *English speech*, pidato Bahasa Indonesia. Dan berhasil mendapat kesempatan menjadi pengisi program *English conversation* di Radio Suara Pendidikan Ngawi.

Setelah lulus dari MTsN 1 Paron ingin rasanya untuk melanjutkan ke SMA favorit di kabupaten saya, namun karena terbentur ekonomi akhirnya saya melanjutkan sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Paron yang berjarak 6 KM dari rumah saya. Saya tempuh perjalanan ke sekolah setiap paginya dengan naik sepeda *onthel* (sepeda kayuh). Banyak sekali kesempatan mengikuti kompetisi saat di tingkatan Sekolah menengah

Atas ini, tahun pertama masuk sudah berhasil mendapatkan juara Musabaqoh Syarhil Quran sebagai pensyarah (Jenis lomba penyampaian pesan isi dan kandungan al-Qur'an dengan cara menampilkan bacaan al-Qur'an, puitisasi terjemah yang merupakan kesatuan yang serasi) sampai tingkat provinsi. Selain itu saya juga berkesempatan untuk mewakili sekolah di beberapa kompetisi seperti pidato bahasa Indonesia, taqdimul qishoh atau bercerita dalam bahasa Arab, dan Olimpiade bahasa Inggris. Karena sering mendapatkan juara dan sering maju menyerahkan trofi kejuaraan saat upacara, saya bisa dikenal dan akrab dengan guru-guru dan dikenal sebagai siswi teladan di sekolah karena prestasi akademik dan non akademik yang bagus. Saya juga aktif dalam beberapa organisasi di dalam maupun di luar sekolah seperti menjadi ketua PMR, OSIS, Pramuka, ROHIS, qiro'at, redaksi majalah sekolah, hadroh, English club. Di organisasi tersebut banyak sekali ilmu bermanfaat yang saya dapat mulai dari belajar kedisiplinan, kepedulian, bergotong-royong dan juga bisa terus melatih mental, publik speaking, dan yang paling utama bisa melatih menjadi seorang pemimpin. Misalkan di Ekstra Palang merah Remaja (PMR), saya bisa belajar bagaimana bisa menjadi pemimpin yang baik. Selain organisasi sekolah saya juga mengikuti organisasi di dusun saya yaitu organisasi remaja masjid darush sholihin. Disini saya bisa juga berkontribusi di berbagai event sebagai pembawa acara, sambutan, dan lain-lain.

Selain beraktivitas di sekolah dan di organisasi, saya juga mengabdikan diri untuk mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah di dusun saya, Dusun Bendo. Di Taman Pendidikan Al-Qur'an ini saya mengemban amanah menjadi sekretaris dan pengajar tahsin al-qur'an dengan metode iqro'. Dari hari senin sampai dengan kamis setiap pulang dari sekolah pukul 15.30-17.00 saya mendampingi anak-anak di sekitar dusun saya untuk belajar membaca al-qur'an di TPA ini selain itu saya juga menerima les untuk anak-anak SD di sekitar rumah dengan gratis. Saat saya kelas XI, saya dan kepala TPA berencana untuk mendaftarkan TPA ini ke Kemenag untuk di ubah menjadi Madrasah Diniyah. Hal ini bertujuan agar lebih ada pembinaan dari pihak kementerian agama. Setelah perjuangan yang luar

biasa, lembur melengkapi persyaratan akhirnya bisa terdaftar di Kemenag dan berubah menjadi Madrasah Diniyah Awaliyah. Di Madin ini saya juga membina anak-anak dalam hal publik speaking untuk mengikuti kompetisi baik tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten. Karena bagi saya kemampuan dan ilmu yang kita miliki jangan hanya disimpan untuk diri sendiri tapi harus dibagikan kepada orang lain untuk sekedar memotivasi mereka atau membagi pengalaman untuk dijadikan pelajaran.

Pada tahun 2015 saya melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo) dengan program studi Tadris Bahasa Inggris. Alasan saya memilih melanjutkan di STAIN Ponorogo karena biaya Uang Kuliah Tunggal yang terjangkau. Tetapi karena kesulitan ekonomi uang 980 ribu per semester pun terasa berat untuk bapak mamak saya yang hanya buruh tani. Akhirnya saya mendaftar untuk tes Bidikmisi dan diterima menjadi awardee Bidikmisi. Mulai semester 2 inilah saya mulai mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Inggris dan mulai mengikuti perlombaan baik tingkat karesidenan, provinsi, dan nasional. Tercatat 27 kejuaraan yang saya dapatkan selama 2016-2021. Saya berhasil menjadi *Third Winner Speech Competition* di Politeknik Negeri Madiun. Selain itu ada 5 event kompetisi Nasional yang berhasil mendapatkan juara. Salah satunya pada tahun 2019 di gebyar mahasiswa bidikmisi nusantara cabang lomba pidato tingkat nasional di Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat. Di kompetisi ini saya berhasil mendapatkan juara 3 dari finalis-finalis yang lolos tahap karya. Untuk biaya tiket pesawat dan akomodasi saya selama kompetisi di universitas andalas ini ditanggung oleh kampus. Public speaking dan mengikuti kompetisi ini rasanya sudah menjadi hobi saya.

Selain menimba ilmu di IAIN Ponorogo saya juga belajar di pondok untuk belajar ilmu-ilmu agama. Dari sinilah saya mulai tinggal di Dusun Tempel Desa Turi Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo hingga saat ini. Tidak hanya belajar tapi saya juga membantu urusan di pondok sesuai kesepakatan awal masuk pondok. Hal ini dikarenakan saat awal masuk pondok saya tidak bisa membayar biaya untuk tinggal dan biaya

makan, akhirnya saya belajar sambil mengurus keuangan pondok dan masalah belanja bahan makanan untuk para santri. Masa- masa studi S1 saya dipenuhi dengan banyak aktivitas yang luar biasa hingga jarang ada waktu kosong. Bangun tidur langsung menunaikan ibadah dan setoran hafalan al-Qur'an sampai jam 05.30, setelah itu pergi belanja bahan makanan untuk para santri ke pasar sampai jam 06.00, kemudian berangkat ke kampus jam 07.00 sampai jam 15.00. setelah dari kampus saya lanjutkan untuk mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)-TFK (tahfidz For Kids) yang saya dirikan. Kemudian jam 18.00 berangkat untuk mengajar les privat sampai jam 19.30. Jam 20.00 harus balik lagi ke pondok untuk mengikuti pelajaran agama. Meskipun melelahkan, tetapi semangat saya tetap berkobar untuk terus mengabdikan di pondok dan TPQ yang saya dirikan sebagai wujud kontribusi saya untuk generasi Indonesia yang lebih baik.

Pencapaian dan pengabdian tersebut belum tentu diperoleh dan dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa lain sehingga mustahil jika saya tidak menandai hal tersebut sebagai salah satu momentum terbaik dalam hidup saya, menjadi generasi yang mampu berkontribusi untuk Indonesia. Pada akhirnya saya dapat menyelesaikan kuliah dalam waktu 4 tahun dengan predikat lulusan terbaik dari jurusan Tadris Bahasa Inggris dan berkesempatan untuk menyampaikan pidato kesan dan pesan wisudawan saat acara wisuda.

Tujuan karir jangka panjang saya adalah menjadi tenaga pendidik dan menjadi leader yang bisa lebih mengembangkan TPQ-TFK bilingual yang saya dirikan dalam rangka kontribusi saya dalam hal peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu saya bertekad untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi lagi tentunya yang concern dalam bidang manajemen pendidikan Islam yaitu Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan bantuan dari LPDP. Dan Saya yakin bahwa jurusan Manajemen Pendidikan Islam di 3 Perguruan Tinggi yang saya pilih memiliki kualitas yang baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran

dalam hal pengetahuan, teori serta praktiknya. Yang akan menjadi sarana yang memfasilitasi saya untuk menggapai cita-cita saya.

Yang akan saya lakukan pasca studi S2 nanti dan dalam rangka mewujudkan motto hidup saya “sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk manusia lainnya” yaitu tetap mengabdikan diri di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur’an)/ TFK (Tahfidz For Kids) Ainul Mardhiyyah yang saya dirikan untuk anak-anak di lingkungan sekitar pondok pesantren tempat saya mengabdikan. TPQ-TFK ini mulai saya rintis pada tahun 2017 dengan santri/siswa yang berjumlah 10 anak, dan sekarang sudah mencapai 45 santri (dari tingkatan TK sampai SD kelas 6). Dan saya tidak membebankan SPP bulanan kepada mereka, hanya infaq seikhlasnya dan itupun digunakan untuk membeli perlengkapan belajar mengajar. Tahfidz For Kids (TFK) Ainul Mardhiyyah didirikan sebagai upaya saya untuk mengambil bagian dalam pembangunan bangsa. melalui peningkatan SDM pada bidang keagamaan dan bahasa, melalui visi TPQ/ TFK bilingual Ainul Mardhiyyah yaitu: Membentuk generasi islami yang memiliki akhlakul karimah, cerdas, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan global. Peningkatan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan bangsa, terlebih dalam hal pemahaman dan pendalaman dalam beragama yang telah dianutnya yang dijamin dengan Undang-Undang Dasar (pasal 29). Dengan SDM yang berkualitas dapat menjadi pondasi semakin kokohnya suatu peradaban bangsa. Oleh karena itu upaya peningkatan SDM menjadi tugas bersama antara masyarakat itu sendiri dan pemerintah melalui peran masing-masing Saya akan membuat TPQ TFK yang saya rintis ini berbeda dengan TPQ lainnya yaitu saya akan mengkombinasikan ilmu yang saya dapat di bangku perkuliahan S1 dan S2 kepada anak-anak TPQ-TFK ini saya akan membuat TPQ-TFK bilingual (2 bahasa), selain belajar Al-Qur’an para santri juga belajar Bahasa Inggris.

Tantangan Pendidikan Islam dan Solusinya

Karena seperti yang kita ketahui bersama permasalahan di Indonesia salah satunya adalah rendahnya minat dan kemampuan masyarakat dalam belajar Bahasa Inggris. Terbukti berdasarkan *English Proficiency Index* edisi tahun 2020, atau indeks kecakapan Bahasa Inggris yang dikeluarkan oleh EF Education First, perusahaan pendidikan internasional yang fokus pada bahasa, akademisi, pertukaran budaya, dan perjalanan pendidikan, Indonesia menempati peringkat 74 dari 100 negara. Posisi Indonesia kalah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara, seperti Singapura yang berada di peringkat 10, Philipina di peringkat 27 dan Malaysia di peringkat 30. Rendahnya kemampuan berbahasa Inggris ini pun sangat saya rasakan di lingkungan desa Turi kabupaten Ponorogo, masyarakat sekitar pondok tempat tinggal saya. Hal ini dipicu karena anggapan mereka bahwa mempelajari Bahasa Inggris itu sangat sulit. Karena dalam Bahasa Inggris memiliki beberapa kemampuan yang harus dikuasai oleh mereka seperti penguasaan kosa kata, pelafalan, penulisan dan juga perbendaharaan kata sesuai dengan bahasa Inggris itu sendiri, tentu saja jauh berbeda dari pola bahasa Indonesia. Akan tetapi mengingat pentingnya Bahasa Inggris yang saat ini dibutuhkan di segala aspek kehidupan baik sebagai sarana komunikasi maupun perdagangan, sosial budaya, hiburan dan teknologi maka pembelajaran Bahasa Inggris harus diberikan dan diterapkan sedini mungkin. Dan untuk belajar dan menguasai bahasa Inggris tidak cukup hanya belajar dari sekolah saja akan tetapi dengan mengikuti pembelajaran atau pelatihan di luar sekolah, seperti layanan belajar melalui kelas private, dan lembaga belajar lainnya, pendidikan nonformal atau kelompok belajar masyarakat. Dan disini saya juga ingin mengambil bagian untuk melakukan inovasi pembelajaran Bahasa Inggris dengan memasukkan kurikulum Bahasa Inggris di TPQ TFK yang saya dirikan.

Kedepan, saya akan terus berkontribusi untuk Indonesia khususnya di bidang pendidikan Islam.



Apa yang Ada dalam Pikiran Kita Setiap Saat, Besar Kemungkinan Akan Terjadi

Muhammad Rizal Falaqi

Sejak lulus dari Madrasah Ibtidaiyyah saya dipondokkan di Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, Jawa Timur. Saya menimba ilmu dan mengabdikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo selama 6 tahun, dalam kurun waktu tersebut saya mempelajari banyak hal terkait ilmu agama, ilmu umum, berorganisasi, bersinergi, bermasyarakat, dan berbagai *soft skill*. Salah satu *soft skill* yang menonjol adalah kaligrafi. Setelah menyelesaikan studi di Pondok Pesantren dan mengabdikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, saya izin sekaligus meminta do'a kepada Bapak Pengasuh untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Kemudian saya memilih studi S-1 program studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014. Salah satu alasan saya memilih program studi PBA adalah karena Bahasa Arab adalah Bahasa yang paling lama bertahan sampai sekarang, oleh karena itu penting bagi saya untuk mengetahui struktur dan penerapan Bahasa yang bisa bertahan lama dari

zaman dahulu sampai sekarang. Pada waktu kuliah saya aktif di berbagai organisasi kampus. Berbekal kemampuan kepemimpinan yang didapatkan di pondok, saya menjadi Koordinator berdirinya sanggar kaligrafi Arab di kampus pada tahun 2015, sanggar kaligrafi Arab tersebut aktif sampai sekarang. Sanggar kaligrafi Arab tersebut berhasil mencetak kader yang berprestasi dan berhasil mendapatkan berbagai prestasi kaligrafi Arab. Saat ini, sanggar tersebut terdaftar dalam Badan Semi Otonom (Banom) dibawah naungan Himpunan Mahasiswa Jurusan PBA.

Setelah saya berhasil mendirikan Sanggar Kaligrafi di Jurusan PBA, saya melanjutkan studi S2 di program studi PBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018. *Alhamdulillah* saya diberi kesempatan melanjutkan studi S2 dengan beasiswa LPDP. Dengan tekad mengabdikan yang kuat juga saya dipercaya sebagai Koordinator (Lurah) Awardee LPDP UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Program kelurahan LPDP UIN Malang yang dirancang adalah berfokus kepada pengembangan diri untuk persiapan pengabdian masyarakat, salah satunya adalah program Kelas Jurnal. Program tersebut juga membuat saya bersemangat untuk syiar kaligrafi Arab lewat artikel dan penelitian. Semangat untuk syiar kaligrafi Arab tidak hanya saya lakukan di akademik kampus, namun saya juga membentuk Lembaga Pesantren Kaligrafi (PESKAL) “Ibnu Bawwab” pada tahun 2020 di Madiun. Lembaga yang berfokus terhadap kajian seni Al-Qur’an tersebut kami dirikan bersama tim di daerah Karesidenan Madiun, Lembaga tersebut juga sudah kami daftarkan di Kemenkumham dan sudah berbadan hukum.

Pengalaman mengabdikan di kelurahan LPDP UIN Malang sebagai Lurah, dan kemudian lulus S2 sebagai Magister PBA UIN Malang, saya akhirnya direkrut sebagai asisten dosen pada Program Pengembangan Bahasa Arab (PPBA) di UIN Malang. Berkarir sebagai asisten dosen di PPBA UIN Malang memberikan saya cukup banyak pengalaman terkait pembelajaran Bahasa Arab tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan, pengalaman yang saya miliki terkait pembelajaran Bahasa Arab terasa lebih lengkap dengan mengabdikan di Perguruan Tinggi UIN Malang yang

terkenal Pembelajaran Bahasa Arabnya yang bagus dan menjadi teladan bagi Perguruan Tinggi di Indonesia. Program Pengembangan Bahasa Arab di UIN Malang pada bulan Januari tahun 2023 baru saja menerima rekor MURI sebagai Program Pengembangan Bahasa Arab terlama, yang mengabdikan selama 25 tahun sebagai Program Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia. Saya mempunyai rasa bangga dan senang tersendiri bisa mengabdikan diri sebagai dosen di PPBA UIN Malang, dan tentunya banyak pengalaman yang didapatkan selama pengabdian menjadi dosen.

Pengabdian saya sebagai dosen di PPBA UIN Malang dimentori oleh para dosen senior pembelajaran Bahasa Arab di UIN Malang. Beberapa diantaranya yaitu: Prof. Dr. Abdul Hamid, M.A., beliau merupakan ketua pusat Bahasa di UIN Malang. Beliau pada tahun 2022 mendapat gelar Profesor bidang Bahasa Arab. Beliau merupakan salah satu dosen yang memberikan rekomendasi saya untuk bisa melanjutkan studi S3 PBA di UIN Malang, dan melanjutkan pengabdian sebagai dosen di PPBA UIN Malang. Dengan arahan dan bimbingan dari beliau, saya mempunyai banyak pengalaman terkait metode pembelajaran Bahasa Arab yang efektif dan menarik, kemudian memberikan pengalaman terkait penelitian bidang PBA. Kemudian mentor selanjutnya ada Dr. Nur Qomari, M.Pd., beliau menjabat sebagai ketua Program Pengembangan Bahasa Arab di UIN Malang. Bimbingan beliau juga berpengaruh terhadap pengalaman yang saya miliki, salah satunya adalah tentang evaluasi pembelajaran Bahasa Arab. Sampai akhirnya saya dan beliau berkolaborasi dalam penelitian yang terbit dalam Jurnal, dengan judul Evaluasi Pembelajaran: Tes yang Baik untuk Pembelajaran Bahasa Arab. Dan kemudian kami juga akan berkolaborasi lagi terkait penelitian tentang metode pembelajaran Bahasa Arab di sebuah pesantren yang masih dalam proses penelitian.

Dengan pengabdian sebagai dosen di PPBA UIN Malang, dan mempunyai Lembaga Pendidikan Sanggar Kaligrafi sebagai wujud pengabdian pada masyarakat, saya menjadi tertarik dengan salah satu pembahasan menarik tentang pembelajaran Bahasa Arab, yaitu pembahasan tentang kurikulum Bahasa Arab. Perkembangan zaman yang

cepat dan tidak bisa dihindari, harus diimbangi dengan pengembangan pendidikan yang dinamis. Salah satu aspek yang perlu untuk dikaji dan diteliti terkait pengembangannya adalah kurikulum pendidikan. Karena kurikulum mempunyai peran penting dalam terlaksananya pendidikan yang terarah. Dengan menganalisis kurikulum, kita bisa mengetahui tujuan, metode, materi, dan proses evaluasi lembaga pendidikan dijalankan. Karena itulah, kurikulum mempunyai peran penting dalam setiap lembaga pendidikan. Dengan rekomendasi dan arahan dari mentor dosen di UIN Malang, saya mempunyai keinginan besar untuk lanjut studi S3 Pendidikan Bahasa Arab di UIN Malang, yang merupakan Perguruan Tinggi yang menyediakan Prodi S3 Pendidikan Bahasa Arab tertua di Indonesia. Dalam perencanaan studi, saya akan fokus dan mengambil disertasi tentang Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Al-Azhar di salah satu pesantren di Indonesia.

Rencana saya untuk studi S-3 prodi PBA UIN Malang adalah untuk mempelajari beberapa teori terkait pengembangan pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pada bidang pengembangan kurikulum Bahasa Arab. Selama pengabdian saya sebagai dosen di PPBA UIN Malang, saya menemukan banyak permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya pembelajaran Bahasa Arab di PPBA UIN Malang yang merupakan kampus yang mempunyai akreditasi A dalam seluruh jenjang Prodi Bahasa Arabnya, dari jenjang S-1, S-2, dan S-3. Hal itu didukung dengan beberapa penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab yang berkembang yang dilakukan oleh para dosen dan peneliti di UIN Malang. Oleh karena itu, penting bagi saya untuk studi lanjut S3 di PBA UIN Malang dan menelaah lebih mendalam terkait teori-teori pembelajaran Bahasa Arab yang sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Beberapa mata kuliah yang akan saya pelajari di Prodi S3 PBA UIN Malang salah satunya adalah mata kuliah Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab yang diampu oleh Prof. Dr. Abdul Hamid, M.A. Beliau menjabat sebagai Ketua Pusat Bahasa UIN Malang selama 2 periode

ini, keilmuan dan pengalaman beliau terkait pengembangan kurikulum Bahasa Arab sudah terbukti bagus dan mempunyai beberapa hasil produk kurikulum yang sudah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab di PPBA UIN Malang. Kemudian terkait manajemen kurikulum Bahasa Arab, hal tersebut juga perlu dikembangkan untuk pengembangan kurikulum yang digunakan dan bagaimana cara manajemennya dengan tepat. Teori-teori dalam mata kuliah Manajemen Kurikulum Bahasa Arab yang diampu oleh Dr. Danial Hilmy, M.Pd. dirasa penting untuk mengembangkan manajemen kurikulum Bahasa Arab yang baik. Pengalaman beliau sebagai ketua PPBA UIN Malang periode sebelumnya juga bisa diambil pelajaran untuk melaksanakan manajemen kurikulum Bahasa Arab dengan baik dan benar. Kemudian mata kuliah Metodologi Penelitian Bahasa Arab yang diampu oleh Prof. Ainin, beliau adalah salah satu guru besar dari kampus UM Malang yang ditugaskan untuk mengampu mata kuliah penelitian di Pascasarjana UIN Malang. Dengan kolaborasi dosen antar kampus yang memiliki akreditasi A diharapkan mahasiswa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang maksimal.

Adapun rencana kontribusi saya di Indonesia pasca studi S3 PBA UIN Malang adalah menjalankan tugas sebagai dosen yang inovatif, kreatif, produktif, dan mempunyai jiwa pemimpin yang dapat membawa kampus khususnya pembelajaran Bahasa Arab menjadi lebih unggul dan maju. Dosen merupakan ujung tombak Tridharma perguruan tinggi. Tugas utama dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan adalah mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Langkah pertama pengabdian saya sebagai dosen adalah saya akan mempresentasikan disertasi saya yang membahas tentang integrasi kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia di hadapan para dosen. Momen tersebut memang sering dilakukan oleh para dosen yang baru saja telah menyelesaikan studi doktoralnya, sehingga ini menjadi salah satu momen untuk memberikan kontribusi saya untuk pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di kampus. Kemudian saya akan memberikan evaluasi terhadap

kurikulum yang sudah berjalan, dan saya akan memberikan solusi untuk permasalahan yang dialami sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu tentang pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab. Kurikulum merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam pembelajaran, dengan adanya pengembangan kurikulum diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang dinamis sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman. Dan dengan kurikulum pembelajaran yang baik dan menarik, diharapkan mahasiswa menjadi senang dan tertarik untuk mempelajari Bahasa Arab.

Kemudian rencana kontribusi saya berikutnya adalah akan menjalankan tugas dosen yaitu mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian. Saya telah melakukan banyak penelitian tentang pembelajaran Bahasa Arab yang kemudian berhasil terbit dalam beberapa jurnal SINTA 2 dan prosiding internasional. Salah satunya adalah artikel yang berhasil saya presentasikan di Korea Selatan pada tahun 2019 membahas tentang “*The Development Arabic Calligraphy in Indonesia*”, kemudian tentang Pengembangan Materi Pembelajaran Kaligrafi di INSURI Ponorogo yang terbit di jurnal SINTA 2, dan penelitian tentang kaligrafi yang masih banyak lagi. Pembahasan tentang seni kaligrafi Arab di Indonesia yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dari Negara lain perlu untuk dikenalkan kepada dunia Internasional dan dalam rangka mengembangkan kajian teoritisnya. Kemudian banyak juga artikel yang sudah terbit di Jurnal SINTA 2 dan beberapa artikel saya juga masih dalam proses review di berbagai jurnal. Tentunya seluruh penelitian tersebut dalam rangka wujud kontribusi saya dalam bidang penelitian di bidang Pendidikan Bahasa Arab, yang masih perlu untuk dikaji lebih mendalam permasalahannya.

Kemudian kontribusi saya dalam bidang penelitian adalah saya bersama tim mendirikan beberapa komunitas kajian penelitian yang mempunyai target yaitu terbit di berbagai jurnal Nasional maupun Internasional. Salah satu komunitas tersebut meneliti dan membahas tentang kaligrafi yang mempunyai sanggar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Komunitas tersebut bertujuan untuk pengembangan studi kaligrafi Arab dan untuk

mendukung studi kaligrafi Arab sebagai program studi di perguruan tinggi. Komunitas tersebut terdiri dari dosen maupun mahasiswa dari berbagai Kota di Indonesia. Salah satunya adalah Nurul Huda, SS., M.Pd.I. Sekretaris Prodi PBA di UIN Yogyakarta, ada juga dari mahasiswa IAIN Jember dan mahasiswa UIN Semarang. Komunitas tersebut berhasil mengkaji teori ilmiah kaligrafi Arab dari Studi Pendidikan Bahasa Arab kemudian dihubungkan dengan harmoni keilmuan yang lain, seperti: Al-Qur'an, Hadis, Filsafat, Filologi, Metafisika/Spiritual, Psikologi, Seni Rupa, dan lain sebagainya. Program kelas penelitian juga sering kami laksanakan dengan kolaborasi. Hasil dari adanya program intensif penelitian tersebut adalah beberapa artikel berhasil terbit diberbagai Prosiding dan Jurnal.

Adapun rencana kontribusi saya berikutnya sebagai dosen adalah melaksanakan tugas dosen yaitu pengabdian masyarakat. Saya membangun beberapa lembaga pendidikan yang berfokus terhadap pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya mempelajari tentang kaligrafi. Meskipun ada lembaga yang belum berjalan maksimal, bahkan berhenti, saya tetap berusaha untuk berjuang dalam rangka mengamalkan dan kontribusi saya dalam bidang kaligrafi. Salah satu lembaga yang masih berjalan adalah Pesantren Kaligrafi (PESKAL) "Ibnu Bawwab" yang terletak di Madiun. Setelah berjalan selama 2 tahun ini, PESKAL "Ibnu Bawwab" mulai diminati oleh masyarakat sekitar, sesuai dengan target awal lembaga kami yang terbentuk karena permintaan dari masyarakat. Bahkan ada beberapa permintaan dari berbagai daerah untuk membuka cabang di daerah luar Madiun dan luar Jawa. Saya berencana membuka kelas online untuk santri yang berada di luar Madiun dan luar Jawa. Namun saya sadar bahwa perlu adanya pengembangan lebih lanjut terkait rencana kelas online tersebut. Sehingga penting bagi saya untuk mengkaji ilmu lebih lanjut terkait desain perencanaan dan pengembangan materi pembelajaran kaligrafi Arab. Setelah saya teliti lebih lanjut memang dalam prodi S3 PBA UIN Malang memiliki dosen yang sangat berpengalaman dalam hal tersebut, dan memiliki keunggulan dalam bidang metode penelitian *research and development* (R&D) dan *maharah kitabah* (keterampilan menulis).

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait komitmen, rencana pasca studi, dan rencana kontribusi di Indonesia, maka saya sangat berharap bisa kuliah S3 PBA UIN Malang dengan beasiswa LPDP. Saya ingin menjadi seorang doktor Pendidikan Bahasa Arab kemudian menggapai mimpi saya menjadi seorang profesor dan berkontribusi memajukan pendidikan di Indonesia. Dalam perjalanan hidup, saya menjumpai banyak kegagalan, rintangan yang saya alami. Dalam memberikan gerakan, inovasi, dan bersinergi, saya banyak mendapatkan pelajaran dan pengalaman. Namun, saya hanya fokus terhadap tujuan bukan pada kegagalan. Meski tidak mendapatkan apa yang diinginkan, dari kegagalan saya mendapatkan apa yang saya butuhkan. Dari kegagalan, saya belajar lebih banyak dan saya mempunyai banyak warna dan cerita dalam perjalanan hidup saya.



Mimpi Anak Gunung: Mendaki Ilmu, Membangun Akhlak, Membina Generasi

Nur Alfiyah

Lahir dan dibesarkan di perbatasan kabupaten, tepatnya di daerah yang tak jauh dari lereng pegunungan membuat saya seringkali mendapat julukan sebagai “Anak Gunung”. Terlepas dari bagaimana strategisnya kota metropolitan, bagi saya menjadi anak daerah adalah sebuah kebanggaan tersendiri. Selain itu, ada *privilege* khusus yang dapat saya rasakan setiap bangun di pagi hari. Bukan menghirup polusi, tetapi sejuknya udara pegunungan yang murni. Sungguh, sebuah nikmat dari Ilahi yang senantiasa saya syukuri, “*Alhamdulillah*”. Nur Alfiyah, itulah nama si Anak Gunung yang saat ini tengah menulis *essay* komitmen kembali ke Indonesia, rencana pasca studi serta rencana kontribusinya di Indonesia. Perempuan berdarah Jawa ini berasal dari Malang, Jawa Timur. Seorang sarjana Pendidikan Agama Islam yang lulus pada Desember 2022 dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang sebagai ‘wisudawan terbaik akademi’; sebuah *title* kelulusan yang selalu dipertahankan dari zaman sekolah dasar. Berkat ketekunannya, pada

Oktober 2019 (saat memasuki semester ke-3 sebagai mahasiswa program sarjana) si Anak Gunung ini diberikan kepercayaan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengabdikan di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang sebagai pembimbing Muatan Lokal Keagamaan Islam (MLKI), mata pelajaran khusus pada jenjang sekolah dasar dan menengah pertama yang saat ini hanya ada di Jombang (salah satu kota santri di Jawa Timur), tepat setelah dinyatakan lulus dalam seleksi (yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang) yang diikutinya atas arahan serta rekomendasi dari dosen pengampu akademik, dan pengasuh pondok pesantren yang menaungi perguruan tinggi tempatnya menempuh studi.

Menempuh studi pada program pendidikan sejatinya semakin menguatkan tekad yang saya miliki untuk meraih cita-cita, yaitu memberikan dedikasi terbaik sebagai pendidik profesional di sekolah dan perguruan tinggi. Terlahir sebagai anak pertama dari keluarga sederhana yang disiplin menyadarkan saya bahwa untuk dapat meraih cita-cita, saya harus menimba ilmu setinggi-tingginya, namun tetap menjadi bijaksana, dalam arti tidak membebani orang tua atau justru menyerah pada keadaan. Setiap tantangan di sepanjang jalan perjuangan dalam meraih cita-cita bukanlah penghalang untuk terus berproses dan berprogres menjadi SDM unggul yang mampu memberikan kontribusi terbaik untuk negeri tercinta, Indonesia. Menjadi pendidik bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing dan menginspirasi generasi muda untuk mencapai potensi terbaik mereka. Sebagai pendidik, saya berkomitmen untuk terus mengembangkan diri agar mampu menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan dunia pendidikan yang dinamis. Dedikasi dan tanggung jawab yang besar ini mendorong saya untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan generasi masa depan yang berintegritas. Saya percaya, dengan konsistensi, semangat, dan pengabdian, setiap langkah yang saya ambil akan menjadi bagian dari upaya bersama membangun bangsa melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas idealnya dibangun dengan melibatkan berbagai pihak. Sederhananya, perlu ada sinergi serta kesadaran akan peran dan kontribusi setiap individu. Dalam hal ini, wujud kontribusi terbaik yang ingin saya persembahkan untuk Indonesia berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas karakter religius anak bangsa melalui ranah pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Hal ini akan dapat saya optimalkan melalui peran yang menyeluruh di institusi pendidikan, baik sebagai guru maupun dosen. Untuk menjadi seorang dosen, diperlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi. Namun, jalan untuk mengenyam pendidikan tinggi dalam kisah Anak Gunung ini ibarat sebuah medan terjal yang jauh, sehingga sulit untuk digapai dengan kapasitas saat ini. Bagi masyarakat awam pedesaan, ‘sekolah tinggi’ adalah kebutuhan tersier dan lazimnya hanya diperuntukkan bagi kaum elite.

Teringat kembali pada hari-hari menjelang kelulusan SMA, saya pernah mengalami dilema tentang kelanjutan studi. Satu sisi, keluarga saya sangat berharap saya bisa segera bekerja. Namun, di lain sisi saya masih sangat semangat untuk melanjutkan kuliah karena saya sadar bahwa berkarir pun memerlukan kualifikasi pendidikan dan *skill* yang mumpuni. Saya akhirnya menyadari bahwa segala hal memerlukan proses dan perjuangan. Pada waktu itu, saya juga memahami bahwa sangat tidak memungkinkan bagi saya untuk memaksakan diri melanjutkan studi tanpa restu kedua orangtua. Terlebih, kala itu fasilitas belajar yang menunjang perkuliahan juga belum saya miliki. Maka, saya harus realistis, dan kemudian memutuskan untuk *gap year* satu tahun. Saya kemudian bergabung dalam IGRA (Ikatan Guru Raudhatul Athfal) serta HIMPAUDI (Himpunan Pendidik Anak Usia Dini) sebagai seorang guru di institusi terbaik di kecamatan saya, serta mengambil peran ganda sebagai tutor privat intensif. Selain sebagai bentuk *birrul walidain* (ketaatan kepada orang tua), fase yang banyak membuka wawasan saya tentang bagaimana sesungguhnya kenyataan yang ada di lapangan (dunia profesi pendidikan) ini juga menjadi batu loncatan sehingga saya dapat bekerja tanpa harus keluar dari ‘zona belajar’, serta menjadi ikhtiar sehingga saya bisa menabung

untuk mempersiapkan instrumen pendukung (seperti laptop dan ponsel yang *qualified*) untuk rencana kuliah di tahun berikutnya. Sesuai rencana, *alhamdulillah* pada tahun 2018 target saya terpenuhi, sehingga saya dapat melanjutkan pendidikan sarjana di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang, kampus istimewa dengan sistem perkuliahan yang cukup fleksibel karena berbasis pesantren.

Bersyukur akhirnya bisa berkuliah, saya berusaha mengikuti perkuliahan sebaik dan semaksimal mungkin, dengan tetap bersikap profesional dan penuh dedikasi di lingkungan tempat saya mengabdikan sebagai seorang pendidik. Menjadi pendidik agama di sekolah menengah negeri selama lebih dari tiga tahun membuat saya memahami bagaimana permasalahan pendidikan saat ini, khususnya dari sisi spiritual keagamaan siswa yang sangat perlu peningkatan. Banyak siswa di jenjang menengah yang bermasalah ketika mengikuti pembelajaran keagamaan karena latar belakangnya yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Kondisi yang terjadi seperti: *"Bagaimana siswa dapat memenuhi target pembelajaran 'hafal surah Yasin dan al-Waqi'ah' jika membaca lafadz bersambung saja banyak yang belum mampu?"* Kemudian dalam pembiasaan shalat Dhuhur di sekolah, masih banyak yang berasalan, namun ketika tiba waktu penilaian praktik sholat (individu) ternyata siswa tersebut belum hafal bacaan dan menyampaikan bahwa di lingkungan keluarganya pun tidak melaksanakan. Jika kondisi seperti ini terjadi di Jombang yang dikenal sebagai kota santri / kota beriman, dengan indeks kesalehan sosial yang relatif tinggi (jika didasarkan pada hasil survei IKS Kabupaten Jombang pada tahun 2022 yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari tahun sebelumnya mencapai 84,99%), tentu kondisi tak jauh berbeda bisa dan sangat mungkin terjadi di daerah-daerah lainnya. Kondisi kurangnya pemahaman spiritual keagamaan pada siswa tidak terbatas pada saat pelajaran keagamaan saja, tetapi juga merambah pada banyak aspek yang lain. Munculnya masalah-masalah baru seperti fenomena bolos kelas dengan alasan kurangnya minat pada pelajaran berbasis agama, terjadinya tindakan perusakan fasilitas sekolah yang berujung pada pelanggaran tata tertib, menurunnya akhlak dan sopan-santun siswa pada guru dan orang

tua, hingga munculnya tindak kenakalan remaja adalah alasan mengapa “pemahaman spiritual keagamaan yang minus” sebagai akar masalah ini perlu segera diselesaikan.

Melihat akar dari permasalahan-permasalahan yang ada, sejujurnya membuat saya sangat prihatin dan kemudian berangan-angan. Saya bermimpi, kelak akan melihat Indonesia yang gemilang di masa depan karena dipenuhi oleh generasi-generasi unggul yang tidak hanya berkompetensi, tetapi juga berakhlak dan berkepribadian mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Mimpi ini akan dapat diwujudkan melalui peran dan kontribusi seluruh pendidik pendidikan agama Islam di Indonesia, baik sebagai seorang guru di sekolah atau madrasah maupun dosen di perguruan tinggi. Maka, berkaitan dengan penyelesaian masalah “kurangnya kesadaran spiritual keagamaan” tersebut, upaya yang dapat dilakukan terdiri dari dua aspek, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, peserta didik perlu memiliki motivasi dari dalam dirinya, dan hal ini dapat diikhtikarkan melalui pemberian arahan dan perhatian khusus dari pendidik, dalam arti “tidak sekedar menjelaskan namun juga memahami”, “bukan hanya penugasan tetapi juga bimbingan secara langsung”. Oleh karena itu, pendidik seyogyanya memiliki skill yang memadai dan keilmuan yang mumpuni. Karena setiap pendidik mungkin paham akan ilmunya, namun tidak semua pendidik mampu memahami orang lain tentang ilmu yang ia ajarkan. Adapun secara eksternal, diperlukan kerjasama antara pendidik dengan orang tua sebagai “teladan dan pemeran utama” dalam pembentukan karakter di lingkungan keluarga serta sebagai bagian dari elemen masyarakat. Akan menjadi lebih baik lagi bila ada seminar parenting untuk membahas hal ini di lingkungan terdekat. Singkatnya, setiap pendidik perlu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua serta wajib memiliki penguasaan mendalam terhadap bidang keilmuannya, meningkatkan skill mengajarnya serta mampu memilih metode pengajaran yang tepat. Maka, berkaitan dengan masalah tersebut, saya berharap bisa meningkatkan kapasitas diri saya sebagai pendidik dan dosen pendidikan agama Islam agar dapat berkontribusi dan memperbaiki.

Upaya terbaik untuk memperbaiki permasalahan pendidikan dapat dimulai dari lingkup terkecil yaitu dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Demi terciptanya pembelajaran yang dapat menghadirkan makna serta meningkatkan pemahaman spiritual keagamaan bagi peserta didik, kapasitas pendidik perlu ditingkatkan. Dengan melanjutkan studi di jenjang magister, keilmuan seorang pendidik akan meningkat karena ilmu yang dipelajari lebih mendalam. Lebih dari itu, pembaruan ilmu dan peningkatan *skill* pengelolaan kelas bagi seorang pendidik (baik guru maupun dosen) sangat penting di era serba digital seperti sekarang ini. Saya berencana melanjutkan pendidikan magister dengan program studi yang linier dengan jenjang sebelumnya, yakni pendidikan agama Islam. Sebagai rumpun ilmu terapan, program studi yang di dalamnya mengkaji berbagai disiplin ilmu keagamaan seperti studi Al-Qur'an, hadits, fiqih, sejarah, tasawuf, dan filsafat secara lebih mendalam ini akan kembali mengajarkan metodologi pembelajaran di kelas. Dampak positif lain yang ditimbulkan yakni relasi dan koneksi intelektual akan terjalin, sehingga pemahaman terhadap sistem kurikulum pendidikan Indonesia yang saat ini beralih pada implementasi kurikulum merdeka (IKM) juga akan lebih meningkat, sehingga peluang keberhasilan pembelajaran lebih tinggi. Dengan mempelajari kembali mata kuliah keilmuan pada program pendidikan agama Islam tersebut, akan didapatkan pemahaman keilmuan yang mendalam serta peningkatan *skill* pengajaran, baik sebagai guru maupun dosen.

Berkaitan dengan tujuan studi, saya memilih perguruan tinggi dalam negeri karena kualitas perguruan tinggi negeri (PTN) Indonesia saat ini dapat bersaing dengan perguruan tinggi luar negeri, bahkan beberapa sudah masuk dalam *world class university*. Selain itu, masa studi perguruan tinggi dalam negeri juga lebih lama dari perguruan tinggi luar negeri, sehingga ilmu yang didapat lebih banyak dan mendalam, serta dilatarbelakangi oleh kecintaan saya pada tanah kelahiran saya, Indonesia. Kemudian mengenai pemilihan perguruan tinggi tujuan, saya memilih Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, karena visi-misinya sejalan dengan PTKI tempat saya menyelesaikan studi S1

sebelumnya (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang), yakni berbasis integrasi imtaq dan ipteks. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga termasuk dalam list teratas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbaik di Indonesia (versi *Webometrics* Juli 2022) sehingga dari segi kualitas pun sangat baik. Adapun alasan mengapa saya memilih LPDP dibanding penyelenggara beasiswa lainnya adalah karena nilai dan budaya LPDP dapat memberikan arahan secara jelas tentang bagaimana menjadi SDM yang unggul dan berkarakter. LPDP juga memberikan keleluasaan kepada penerima beasiswanya untuk dapat berdedikasi dengan memberikan kontribusi sesuai dengan bidang keilmuannya masing-masing.

Jika saya diterima sebagai *awardee* LPDP pada program magister pendidikan agama Islam, saya berkomitmen bahwa setelah lulus akan kembali ke daerah asal saya untuk kembali melanjutkan profesi sebelumnya sebagai seorang pendidik, dan berusaha ambil bagian dalam upaya mengentas permasalahan pendidikan (dengan memperbaiki kualitas karakter religius siswa), tentunya dengan kapasitas yang telah meningkat, sembari berikhtiar mencetak calon pendidik agama yang hebat dengan mengoptimalkan peran sebagai dosen pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Saya juga akan kembali berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, khususnya dalam bidang dakwah dan organisasi, melalui ormas keagamaan Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama'. Kompetensi serta keterlibatan saya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sedari kecil membuat saya cukup dipercaya oleh masyarakat (jama'ah) dan pemuka agama, sehingga dalam beberapa aspek seringkali dipertimbangkan. Hal ini akan memperbesar peluang saya untuk dapat memberikan kontribusi dalam mencapai kemaslahatan umat. Kemudian, berangkat dari pengalaman ketika diundang untuk menjadi presentator karya dalam Bimtek Pembelajaran Berbasis Literasi Cerita Islami (Ceris) Tahun 2023 oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang dalam Webinar Guru Pendidikan Agama Islam dan pegiat literasi se-Indonesia, saya termotivasi untuk senantiasa meng-upgrade *skill* untuk menjadi penulis buku cerita Islami yang dapat menanamkan akhlak dan

karakter religius melalui tulisan, sehingga turut memberikan kontribusi dalam dunia literasi Indonesia. Meski hanya peran kecil yang mungkin tidak sepenuhnya dapat mengubah Indonesia menjadi seperti yang saya harapkan, setidaknya kontribusi saya dapat memberikan dampak berarti di kehidupan, daerah asal serta lingkungan terdekat saya.

Adapun mengenai kontribusi saya untuk Indonesia, saya ingin menjadi pendidik profesional, guru dan dosen pendidikan agama Islam agar bisa mengabdikan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian masyarakat, sebagai upaya saya untuk berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa guna mewujudkan generasi emas 2045 Indonesia yang unggul, berakhlak, berdaya saing serta berakhlak. Menjadi aktivis keagamaan di masyarakat serta penulis buku cerita Islami yang dapat menginspirasi generasi *Milenial*. Sebagai calon awardee LPDP, saya akan berupaya sebaik mungkin untuk selalu mengedukasi dan menginspirasi teman-teman lain untuk tetap semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan tekad, kegigihan dan kerja keras yang telah, sedang dan akan saya lakukan dalam memperjuangkan ilmu, baik sebagai pelajar maupun pengajar, saya optimis dapat melanjutkan studi magister bersama LPDP, insya Allah. Mendaki ilmu, membangun akhlak dan membina generasi. Inilah mimpi si Anak Gunung untuk negeri tercinta, Indonesia.



Dari Inisiatif Kecil Menuju Dampak Besar: Bekal Untuk Mewujudkan Mimpi Indonesia

Indana Ilma Ansharah

Menemukan dan Mengembangkan Identitas Diri

Terlahir sebagai perempuan, saya semakin sadar pentingnya peran seorang perempuan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Seperti yang tercantum dalam sebuah ungkapan atau hadis Rasulullah SAW “Perempuan adalah tiang negara, apabila baik perempuannya maka baik pula suatu negara, apabila rusak perempuannya maka rusaklah negara tersebut.” Kesadaran ini menegaskan betapa fundamentalnya posisi perempuan dalam struktur sosial dan kehidupan manusia. Perempuan bukan hanya sebagai pendukung di balik layar, tetapi sebagai kekuatan yang membentuk masa depan bangsa.

Perkenalkan nama saya Indana Ilma Ansharah, lahir dan tumbuh di bumi Sasak, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Saya merupakan anak perempuan pertama dari tiga bersaudara. Saya merupakan lulusan sarjana

agama di Universitas Islam Negeri Mataram pada Agustus 2021 lalu, dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Berlatar belakang alumni pondok pesantren, menjadikan saya tertarik untuk mendalami ilmu agama ke jenjang yang lebih tinggi. Sejak masa aliyah atau Sekolah Menengah Atas (SMA), saya aktif mengikuti berbagai ekstrakurikuler dan lomba-lomba antar sekolah.

Bermodalkan bekal ilmu agama di pondok pesantren, ketika masuk di dunia perkuliahan saya mengikuti beberapa organisasi di kampus, salah satunya adalah lembaga kajian bahasa Arab bernama “An-Nadi” untuk menunjang dan meningkatkan kualitas keilmuan saya pada program studi yang saya ambil. Pada tahun kedua kuliah, saya juga memfokuskan diri pada peningkatan hafalan Al-Qur'an dengan masuk di Pondok Tahfizh “Riyadlul Qur'an” di Mataram. Sembari kuliah dan menjadi seorang santri, tidak menyurutkan semangat dan menjadikan langkah saya terbatas untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan di kampus.

Pada tahun 2020, saya bersama beberapa teman saya menginisiasi sebuah komunitas belajar di Fakultas yang kami beri nama KOMFAS (Komunitas Belajar Tafsir Al-Qur'an dan Hadits) sebagai wadah untuk mengembangkan diri dan untuk menunjang pengetahuan tentang ilmu agama, khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ada beberapa bidang atau divisi pendalaman ilmu agama yang kami rancang diantaranya adalah Kajian Keislaman, Baca Tulis Al-Qur'an, dan Literasi Ilmiah Islam. Sebagai koordinator dalam bidang Literasi Ilmiah Islam, saya menyusun beberapa program salah satunya adalah publikasi, kami mempunyai target untuk menulis dan menerbitkan jurnal berkolaborasi dengan dosen di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Alhamdulillah, hingga hari ini sudah banyak jurnal ilmiah dari anggota literasi yang sudah terbit. Estafet kepengurusan wadah kecil ini masih berlanjut dan masih aktif menjadi komunitas yang memberikan dampak positif bagi akademik dan non-akademik mahasiswa Ushuluddin dan Studi Agama sampai sekarang.

Tidak lama setelah diwisuda, saya mulai mengajar tahfidz khusus untuk anak-anak di beberapa taman kanak-kanak yang cukup populer di

Mataram. Pengalaman ini memberi saya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak dan melihat perkembangan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an, yang semakin menguatkan tekad saya dalam dunia pendidikan. Selain itu, saya juga berperan sebagai tutor di Lembaga Kajian Bahasa Arab dan Inggris (El-Barqi) Mataram.

Saya tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi berusaha mendalami metodologi pengajaran yang efektif dan menyenangkan. Kegiatan ini memperdalam pemahaman saya tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak-anak dalam belajar. Kombinasi dari kedua pengalaman ini yakni mengajar tahfidz dan bahasa merupakan puncak dari kecintaan saya terhadap pendidikan dan dunia anak-anak. Saya menyadari bahwa berkontribusi dalam membentuk karakter dan pengetahuan generasi muda adalah panggilan hati saya, dan ini semakin memotivasi saya untuk terus memperluas kompetensi serta menciptakan dampak yang positif dalam bidang pendidikan.

Selain itu, saya juga dipilih sebagai sekretaris di salah satu yayasan atau lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang sudah berbadan hukum dan memiliki izin SK KEMENKUM & HAM yaitu Yayasan Literasi Lumbung Lombok. Yayasan ini bergerak di empat bidang yakni pendidikan, sosial, kesehatan dan kemanusiaan. Pada bidang Pendidikan, sudah 2 kali berturut-turut menjadi perpustakaan terbaik desa tingkat Nasional. Dalam bidang sosial, program unggulan berupa wakaf Qur'an dan telah menyalurkan ribuan mushaf Al-Qur'an dan Iqro' ke seluruh pelosok Lombok. Pada bidang Kesehatan dan kemanusiaan, kami aktif memberikan bantuan tanggap darurat bencana dan mengadakan pengobatan gratis ke berbagai daerah pelosok. Tentu masih banyak program-program yayasan yang kami lakukan untuk membantu pendidikan, sosial, kesehatan dan kemanusiaan di Indonesia khususnya pulau Lombok.

Selain terus belajar meningkatkan kualitas diri dan memiliki amanah sebagai sekretaris di yayasan tersebut, tidak jarang saya ikut berkontribusi dalam program Nasional yang diikuti oleh relawan dari seluruh Indonesia, salah satunya program Ekspedisi Pelosok Negeri batch 1 yang diagendakan

di Sekotong, Lombok Barat. Lokasi pengabdian yang terletak sangat jauh dari perkotaan, berada di tengah hutan yang dihimpit oleh hutan dan perbukitan, akses yang terbatas mengharuskan kami harus berjalan kaki sekitar 5 km untuk menuju khalayak ramai dan pusat desa. Pengalaman tersebut memberikan pelajaran berharga bagi saya pribadi bahwa masih banyak orang yang membutuhkan bantuan dan uluran tangan baik material maupun immaterial pada bidang pendidikan, sosial, kesehatan dan lain-lain. Dengan semangat menyebarkan kebermanfaatan untuk orang lain, saya berusaha memberikan kontribusi terbaik untuk orang-orang yang membutuhkan.

Ketertarikan saya di bidang pendidikan agama dan sosial memberikan saya kesadaran pentingnya mengambil peran di masyarakat, ada banyak hal yang kita bisa lakukan sebagai generasi muda yang memiliki ilmu pengetahuan. Terlebih kondisi pendidikan di daerah 3T atau pelosok sangat memprihatinkan. Akses serta fasilitas pendidikan yang sangat minim. Permasalahan yang ada di Indonesia masih cukup banyak, khususnya pada bidang pendidikan. Masyarakat harus punya jiwa solidaritas yang tinggi untuk ambil bagian dalam penanganan permasalahan tersebut. Antusiasme anak muda dalam mengikuti kegiatan pengabdian di bidang pendidikan menjadi bukti bahwa jiwa solidaritas terbentuk dari pendidikan yang mencukupi. Semua yang berasal dari kebaikan akan menghasilkan kebaikan juga.

Untuk membentuk generasi yang dapat memutar kebaikan tersebut diperlukan kesadaran belajar yang tinggi mulai dari hari ini. Apa yang dilakukan generasi sekarang akan menjadi arah kemana generasi di masa depan akan dibawa. Semuanya harus mengambil bagian dan harus punya kesadaran sosialnya masing-masing.

Relawan pendidik sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah pendidikan di Indonesia. Saat ini, banyak orang yang bergerak untuk ikut memajukan pendidikan di Indonesia. Banyak organisasi dan lembaga kemudian membuka tempat untuk kegiatan amal, baik kecil maupun

besar. Mereka memiliki tujuan yang tulus untuk membantu mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui kegiatan sosial atau kerelawanan, meskipun tampak sederhana, saya merasakan dampak yang mendalam dalam perkembangan diri saya. Aktivitas seperti berbagi cerita dan tawa dengan anak-anak di lokasi pengabdian telah memberikan pengalaman yang sangat berharga dan memperkaya hidup saya. Hal-hal kecil ini tidak hanya membawa kebahagiaan bagi mereka yang kami bantu, tetapi juga mengantarkan saya menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan. Setiap momen interaksi ini memperkuat rasa empati dan tanggung jawab saya, menjadikan saya pribadi yang lebih matang dan sadar akan peran saya dalam komunitas. Dengan berkontribusi secara aktif dalam kegiatan sosial, saya merasa bahwa diri saya semakin berkembang dan menemukan arti dari kehidupan yang lebih berarti dan memuaskan.

Menjadi seorang pendidik sekaligus relawan adalah hal yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan di benak saya merupakan hal yang sangat menyenangkan dan membanggakan. Siapapun di dunia ini tentunya sangat berharap agar bisa menjadi orang yang sukses baik dalam bidang pekerjaan, pendidikan, sosial, keluarga dan terlebih lagi dalam bidang ekonominya. Dan menurut saya kesuksesan sejati adalah ketika kita bisa berbagi dan bermanfaat bagi orang lain.

Langkah Strategis Pasca Studi untuk Mencapai Tujuan Jangka Panjang

Saya memiliki tekad yang kuat untuk menjadi pendidik, saya ingin mempunyai kontribusi untuk pendidikan Indonesia dengan mengamalkan ilmu yang saya punya untuk generasi muda. Dengan menjadi akademisi, saya akan terus meningkatkan keilmuan saya pada konsentrasi yang saya ambil. Untuk itu, saya perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang yang saya minati. Maka dari itu, saya ingin melanjutkan Pendidikan pada Magister Islam (MSI) di UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang. Dalam program studi ini, saya akan menyelesaikan kuliah selama 3 semester dan fokus mengerjakan tesis pada semester 4.

Program studi ini menawarkan kurikulum yang komprehensif dan relevan dengan minat saya, yang mencakup tiga semester pembelajaran intensif dan kesempatan untuk fokus pada penelitian melalui tesis pada semester keempat. Selama masa studi, saya akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan saya, baik melalui kuliah, diskusi, maupun penelitian. Dengan bekal tersebut, saya yakin dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan, memajukan kualitas pengajaran, dan mendorong inovasi dalam metode pembelajaran untuk mendukung generasi muda di masa mendatang.

Mengambil jurusan Studi Islam dapat membantu saya dalam memahami dan menghargai keragaman dalam konteks keagamaan. Ini penting dalam dunia yang semakin global dan multikultural, di mana toleransi dan pemahaman antar-agama sangat diperlukan. Karena saya berencana untuk menjadi pendidik dan aktivis sosial, tentu memerlukan pemahaman mendalam tentang Studi Islam.

Program studi ini juga saya rasa dapat memberikan bekal untuk menganalisis dan merespons tantangan kontemporer yang dihadapi oleh komunitas Muslim, seperti isu-isu terkait dengan integrasi sosial, moderasi, dan penerapan ajaran agama dalam konteks modern.

Berkaitan dengan rencana tesis, saya akan mengambil penelitian tentang Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an. Karena seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia adalah negara yang penduduknya sangat religius dan sekaligus majemuk. Meskipun bukan negara yang berdasarkan agama tertentu, masyarakat kita sangat lekat dengan kehidupan beragama. Nyaris tidak ada satupun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Itulah sebabnya kebebasan beragama juga dijamin dalam konstitusi kita. Oleh karena itu, pentingnya bagaimana menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama itu dengan komitmen kebangsaan untuk menumbuhkan cinta tanah air. Menjaga dan meningkatkan kesadaran keislaman dan keindonesiaan dalam satu tarikan nafas.

Selain menjadi pendidik, saya juga memiliki cita-cita untuk membangun komunitas atau lembaga yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Dalam lembaga ini, saya berencana untuk menyisipkan pengajaran tentang moderasi sejak dini, sebagai upaya untuk membentuk karakter anak-anak yang toleran dan berpikiran terbuka. Dengan pengalaman yang telah saya kumpulkan sebagai relawan, saya merasa bahwa hal ini merupakan bekal berharga untuk mewujudkan visi saya. Pengalaman tersebut telah mengajarkan saya tentang pentingnya pengabdian dan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tantangan sosial.

Lembaga ini tidak hanya akan menjadi tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan yang mendukung pengembangan diri dan pendidikan karakter. Saya berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual dan spiritual anak-anak, serta memberikan mereka kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Dengan bekal pendidikan lanjutan di Magister Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya berharap dapat membawa ilmu dan nilai-nilai yang diperoleh untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memastikan lembaga sosial keagamaan ini dapat memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Kontribusi Untuk Masa Depan Indonesia yang Lebih Bersinar

Bermodalkan ilmu dan pengalaman yang saya miliki ketika berada di dalam dan luar kampus, setelah menyelesaikan studi Magister Agama saya akan mendedikasikan diri untuk tanah air dengan berkarir sebagai akademisi. Sesuai amanat yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Saya bercita-cita menjadi pendidik yang mempunyai karakter yang kuat dan kemampuan yang mumpuni. Karena pendidik adalah orang yang mampu menanamkan karakter yang baik dan positif kepada anak didiknya. Untuk memberi kontribusi dan pengaruh yang lebih *massive*, tentu sibuk dengan profesi

saja tidak cukup. Melakukan pengkajian dan mengembangkan penelitian serta memberi solusi terkait permasalahan yang muncul sesuai bidang keilmuan dan kepakaran yang saya miliki adalah hal yang harus saya lakukan untuk terus mengembangkan ide-ide dan gagasan saya.

Sedangkan dalam bidang sosial dan keagamaan, langkah awal saya dengan mendirikan Rumah Ngaji untuk anak-anak yang kurang mampu (yatim dan dhuafa) di kampung saya, karena melihat fenomena sekarang ini masih ada beberapa anak yang tidak mendapatkan fasilitas untuk belajar agama dengan baik, terlebih karena kurangnya kurikulum pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. Karena belajar agama Islam seyogyanya harus ditanamkan sejak anak-anak sehingga ketika mereka tumbuh dewasa tidak akan goyah dengan berbagai kondisi yang dihadapi.

Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak yang maksimal dari Rumah Ngaji ini, saya juga berencana untuk melibatkan komunitas lokal dan relawan yang peduli dengan pendidikan agama. Dengan cara ini, saya berharap dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat fondasi pendidikan agama yang kokoh bagi generasi mendatang. Selain itu, saya akan terus mengevaluasi dan menyesuaikan kurikulum serta metode pengajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan anak-anak, sehingga mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama yang solid, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan komitmen dan dedikasi tersebut, saya yakin bahwa kontribusi saya sebagai akademisi dan penggerak sosial akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dengan terus menambah ilmu serta pengalaman pada bidang tersebut, saya juga menyadari hal pertama yang harus saya lakukan adalah dengan menjaga karakter di dalam diri agar tidak kehilangan kualitas. Tidak mungkin akan membawa perubahan yang baik dan mendasar pada orang lain dan lingkungan, jika integritas dari dalam diri tidak kuat. Saya berusaha dengan keras untuk tetap mandiri, berintegritas, dan jujur

dalam segala keadaan. Karena inilah akar yang harus terus dijaga sebelum berjalan lebih jauh.



Menyalakan Semangat Pendidikan Islam: Dari Beasiswa ke Kontribusi Sosial yang Bermakna

Siti Nurkholisoh

Perkenalkan nama Saya Siti Nurkholisoh, dari Banten. Saya lahir di Pandeglang, pada 06 Desember 1999 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Sejak kecil orangtua saya selalu mengajarkan saya tentang banyak hal, terutama tentang agama. Orangtua saya sangat memperhatikan masalah agama pada anak-anaknya, sehingga saya dan adik-adik saya disekolahkan di sekolah yang berbasis agama hingga saat ini. Saya memang bukan berasal dari keluarga yang kaya, saya terlahir dari keluarga yang sangat sederhana, namun orangtua saya selalu bekerja keras agar dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Orangtua saya menginginkan anak-anaknya lebih darinya, dan selalu berpesan pada anak-anaknya agar selalu belajar pada bidang yang ingin digeluti agar ilmu tersebut tidak tanggung. Hal inilah yang memotivasi saya untuk selalu semangat mencari ilmu, khususnya di bidang yang saya pelajari.

Saya ingin terus melanjutkan pendidikan saya ke jenjang yang lebih tinggi, dan melalui beasiswa LPDP ini saya berharap dapat melanjutkan pendidikan saya, agar dapat mencapai cita-cita saya menjadi seorang dosen di bidang keagamaan (Islam). Beasiswa ini akan sangat membantu saya untuk mewujudkan cita-cita saya, karena secara finansial saya tidak mampu untuk melanjutkan Magister.

Saat ini saya baru saja menyelesaikan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri, yaitu UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin pada bulan Agustus 2022. Selama menjalani masa studi empat tahun lamanya, yaitu sejak tahun 2018 sampai 2022, saya banyak terlibat dalam berbagai aktivitas seperti mengikuti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), organisasi di pondok pesantren, dan komunitas yang ada di daerah. Sejak masa sekolah dasar, saya senang mengikuti berbagai kegiatan yang ada di sekolah maupun luar sekolah, karena dari hal tersebut saya banyak belajar tentang berbagai hal. Mulai dari cara bersosialisasi dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, kerjasama dalam tim, manajemen waktu, dan juga belajar untuk bekerja di bawah tekanan.

Pada masa kuliah, sebagaimana latar belakang pendidikan saya, saya pernah mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan oleh Himpunan Jurusan, yaitu mengajar ke panti asuhan. Saat itu saya dan teman saya mengajarkan mereka cara menghafal Al-Qur'an dengan gerakan, hal ini dimaksudkan agar mereka paham dengan maknanya dan mudah dalam menghafalkannya. Selain itu, saya juga pernah mengajar anak MDA pada praktek mata kuliah Metode Pengajaran Al-Quran dan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM), yang mana pada saat saya mengajar masih banyak di antara mereka yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Begitu juga saat KKN, masih banyak anak yang belum tahu tentang hal-hal dasar tentang agama Islam seperti rukun Islam dan rukun Iman, yang mana hal tersebut merupakan bagian yang fundamental dalam Islam.

Pengalaman-pengalaman tersebut sangat berharga bagi saya, karena darinya saya banyak mengetahui sesuatu dan menambah semangat

saya dalam mengamalkan ilmu yang saya miliki. Di samping itu, saya menyadari bahwa saat ini masih banyak orang yang kurang peduli terhadap pendidikan agama, padahal itu sangat penting bagi kehidupan mereka.

Saya dan keluarga saya termasuk orang yang sangat memperhatikan nilai-nilai keagamaan. Bagi kami, khususnya orang tua saya, pendidikan agama Islam sangatlah penting karena ia merupakan fondasi pada diri umat Islam untuk membentuk perilaku dan moral, serta mengetahui batasan baik dan buruk. Dengan mengetahui tentang agamanya, maka hal itu dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt. Namun, di era saat ini, miris dan sedih sekali rasanya melihat banyak sekali diantara umat islam, khususnya di Indonesia yang lalai akan perintah Allah bahkan berani meninggalkannya. Contohnya, di lingkungan saya masih banyak dari kalangan seusia saya bahkan lebih tua dari saya tidak mengerjakan shalat dan mereka tidak merasa bersalah atas perbuatan mereka. Hal tersebut sangat memprihatinkan, sehingga ini menjadi tanggung jawab semuanya untuk saling mengingatkan, khususnya para orangtua yang memiliki tanggung jawab dan peran yang besar terhadap pendidikan anaknya.

Perubahan karakter menjadi lebih baik, khususnya dalam bidang keagamaan pasti menjadi impian setiap orang. Perubahan tersebutlah yang saya impikan terjadi pada umat muslim, khususnya di Indonesia atau paling kecilnya di lingkungan sekitar menjadi umat yang sadar akan kewajibannya dan sedikitnya mengetahui hal-hal dasar dalam agamanya. Hal ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas guru dalam mendidik. Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengajar.

Saya menyadari bahwa dalam pengembangan kualitas guru dapat diperlukan beberapa aspek yaitu: pertama, *knowledge* (pengetahuan), setiap guru profesional wajib menguasai pengetahuan spesialisnya secara mendalam. Kedua, *ability* (kemampuan), kemampuan yang sangat dasar yang harus dikuasai yaitu kemampuan mengantisipasi perubahan yang

akan terjadi. ketiga, *skill* (keterampilan), guru harus memiliki keterampilan karna sangat penting dalam pengembangan keprofesionalan guru. Keempat, *attitude* (sikap diri), seseorang terbentuk sikap dirinya melalui lingkungan yang paling dekat dengannya. Pembentukan sikap diri yang baik terbentuk melalui proses lingkungan yang baik. Oleh karena itu pendidikan yang baik akan mencerminkan kualitas diri seseorang maka di dalam pendidikan yang baik ada guru dengan kepribadian baik. Kelima, *habit* (kebiasaan diri), seorang guru adalah figur atau contoh bagi murid. Maka sudah pasti seorang guru harus memiliki kebiasaan yang baik agar memberikan nilai-nilai yang baik bagi anak didiknya pula.

Dengan kelemahan yang kita miliki, menurut saya tidak perlu menunggu peran yang tinggi, kita dapat melakukan perubahan mulai saat ini. Hal tersebut dapat dilakukan dari yang terkecil, terdekat, terdalam, yaitu diri kita sendiri. Setelah itu, kita lakukan pada keluarga kita, seperti adik-adik kita. Setelah itu, jika saya mendapatkan beasiswa studi lanjut, maka peran selanjutnya yang akan saya ambil adalah sebagai pendidik mahasiswa (dosen). Saya akan berusaha mencetak lebih banyak sarjana studi Islam berkarakter yang menguasai kemampuan teknis dan strategis pengajaran pada anak atau peserta didiknya nanti pada bidang keagamaan Islam. Diharapkan peran ini akan membantu orang-orang Islam di Indonesia menjadi lebih baik dalam agamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi pribadi yang lebih baik.

Saat ini permasalahan umat Islam khususnya di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan masyarakat muslim tentang agama mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pengalaman saya, yang mana pada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, banyak anak bahkan usia dewasa yang tidak mengetahui tentang agama mereka. Kebanyakan orang tua mereka kurang memperhatikan pendidikan Islam sehingga anaknya tidak mengetahui banyak hal tentang agamanya. Selain itu, pendidikan agama dinilai tidak begitu penting oleh sebagian masyarakat, apalagi di zaman sekarang pelajaran agama sangatlah minim. Di samping itu, sejak pemberlakuannya belajar *fullday*, banyak lembaga keagamaan (seperti

sekolah agama) tidak beroperasi kembali karena tidak adanya siswa. Hal ini sangat memprihatinkan, karena dari hal tersebut banyak anak sampai kalangan remaja tidak bisa menjawab ketika ditanya tentang keIslaman.

Kurangnya pengetahuan keagamaan pada masyarakat banyak berpengaruh pada aspek lain. Salah satunya adalah ketika mereka tidak memiliki pondasi yang kuat, mereka terkadang tidak mempertimbangkan hal-hal atau materi-materi yang beredar dengan mudahnya, seperti di media sosial yang banyak terdapat di berbagai *platform*. Mereka biasanya menelan mentah-mentah informasi tersebut dan tidak mengkaji ulang, padahal informasi tersebut tidak jelas sumbernya. Biasanya mereka hanya ikut-ikutan atau dalam istilah bahasa Arab-Nya disebut dengan *taklid*. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas anak pada pengetahuan ilmu agama. Dalam hal ini, maka perlu adanya para pendidik yang kompeten di bidang keagamaan agar apa yang disampaikan benar dan dapat tersalurkan dengan baik.

Berdasarkan hal di atas, sebagaimana keinginan saya untuk bisa menjadi seorang pendidik yang baik dan kompeten, saya membutuhkan studi lebih lanjut yang mempelajari tentang agama Islam, karena untuk menjadi guru yang kompeten tidaklah mudah, tanpa adanya penunjang untuk mewujudkan itu semua. Maka dari itu, saya merasa bahwa melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister sangatlah penting. Pembelajaran ini dapat membantu saya dalam menyelesaikan masalah tersebut, yang mana pada program studi Studi Islam terdapat mata kuliah seperti Pendekatan Studi Islam. Mata kuliah tersebut dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang Islam itu sendiri. Selain itu, masih banyak mata kuliah pada program studi Studi Islam yang sesuai dengan pengetahuan keagamaan, yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

Pada program sarjana (S1), saya mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada program Magister, saya ingin melanjutkan pendidikan saya dengan mengambil program studi Studi Islam di UIN Maulana

Malik Ibrahim Malang. Meskipun program studi yang ini tidak sama, namun keduanya memiliki beberapa kesamaan yaitu mempelajari tentang keIslaman, seperti Al-Qur'an dan Hadits, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf dan lain sebagainya. Saya meyakini bahwa program studi saya sebelumnya dapat membantu saya belajar di jenjang Magister, di program studi Studi Islam.

Salah satu faktor yang sangat penting dalam pemilihan program studi Studi Islam adalah untuk menyelamatkan anak-anak, remaja maupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda. Di dalamnya bukan hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga tentang tata cara beretika yang baik dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan. Diharapkan bidang ilmu yang akan saya ambil ini dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Untuk mendukung hal ini, maka saya akan mengejar pendidikan saya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki mata kuliah yang menarik di prodi Studi Islam, seperti Pendekatan Studi Islam, Studi Keagamaan dan Pranata Sosial di Indonesia, yang mana mata kuliah untuk dapat menganalisis bagaimana agama membentuk dan dipengaruhi oleh pranata sosial seperti keluarga, pendidikan, dan ekonomi. Misalnya, bagaimana ajaran agama mempengaruhi struktur keluarga, peran gender, dan hubungan sosial. Prodi ini terakreditasi A dan memiliki pengajar yang ahli di bidangnya. Di samping itu juga, Universitas ini juga termasuk salah satu PTKIN terbaik karena telah terakreditasi Unggul dengan menduduki Peringkat ke-3 PTKIN, Peringkat ke-76 Nasional, dan Peringkat ke-4947 Global.

Semua jumlah bobot SKS yang akan saya tempuh selama melanjutkan studi di jenjang magister prodi Studi Islam yaitu 47 SKS. Tanggung jawab

bobot SKS tersebut akan saya tuntaskan dalam waktu 2 tahun atau 4 semester. Saya yakin dapat menyelesaikan pendidikan Magister dengan tepat waktu dan mendapatkan nilai yang baik, karena berdasarkan pendidikan saya sebelumnya (S1), saya mampu lulus dengan nilai *cumlaude*.

Kemudian, jika Allah SWT mengizinkan saya untuk mendapatkan beasiswa studi lanjut, maka saya juga bercita-cita untuk mendirikan tempat untuk mengaji, bukan hanya sekedar untuk belajar Al-Qur'an, tetapi juga mengajar ilmu-ilmu tentang agama Islam, seperti fiqih, Al-Qur'an hadits, dan SPI, yang mana ilmu-ilmu tersebut masuk pada pelajaran agama Islam. Diharapkan ilmu yang saya miliki dapat terimplementasi sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas orang-orang Islam sekitar yang ada di Indonesia menjadi lebih baik.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka saya akan berusaha keras untuk terus belajar, menjaga diri agar tetap memiliki kualitas diri yang baik, independen, berintegritas, disiplin, dan bertanggungjawab atas apapun yang terjadi. Inilah akar yang harus terus dijaga sebelum berjalan lebih jauh. Sebagaimana yang diketahui bahwa saat ini, pendidik yang berkarakter dan berkemampuan sangatlah sedikit. Saya bercita-cita menjadi pendidik mahasiswa (dosen) yang memiliki karakter yang kuat dan kemampuan yang mumpuni. Karakter yang kuat diperoleh dengan memperkuat fondasi diri. Sedangkan kemampuan yang mumpuni diperoleh dengan salah satunya melanjutkan studi Magister di salah satu universitas terbaik di Indonesia.



Meraih Mimpi yang Begitu Gelap dengan Kejujuran, Ketekunan: Perjalanan Pendidikan Anak Sebatang Kara yang Bertumpu kepada Nenek dan Kakeknya

Oleh: Muhammad Aldi

“Berhati-hatilah menjaga hati karena hati yang tak berhati-hati akan disakiti oleh hati tak berhati.” (Muhammad Aldi)

Nama saya Muhammad Aldi, berusia 23 tahun, lahir di Padang, ibu kota Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Sejak kelas 3 SD, saya tinggal bersama nenek dan kakek tanpa berkomunikasi dengan orang tua saya. Meskipun merindukan orang tua dan merasa sedih tanpa kehadiran mereka saat tamat SD pada tahun 2013, saya berhasil meraih nilai Ujian Nasional tertinggi di sekolah dasar. Saya melanjutkan pendidikan di SMP ternama di Padang, masuk ke lokal unggul berkat hasil tes IQ setelah diterima. Saya menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 2016. Kemudian, saya

melanjutkan ke SMA dan lulus pada tahun 2019. Selama masa SMA, saya bekerja serabutan untuk membiayai pendidikan saya, mulai dari membongkar kayu hingga membersihkan rumput dan selokan, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ongkos sekolah. Dengan tekad dan semangat tinggi, serta kecintaan terhadap pembelajaran agama Islam, saya memilih Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Alhamdulillah, saya diterima melalui seleksi UMPTKIN. Keputusan ini didorong oleh keinginan saya untuk memperdalam ilmu agama, yang telah saya cintai sejak sekolah. Meskipun menghadapi masa-masa sulit dan merindukan kehangatan orang tua, saya tetap berjuang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saya dan tetap bersyukur atas setiap ujian yang Allah berikan. Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi saya, dan saya selalu mengingat Allah untuk mengucapkan syukur atas kekuatan yang diberikan. Kini, sebagai calon akademisi yang berdedikasi pada pendidikan, saya berencana mengajukan beasiswa LPDP untuk mengejar gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam. Saya percaya perjalanan ini akan menjadi kunci untuk pertumbuhan profesional saya dan dampak positif bagi masyarakat.

Proses pendidikan saya penuh perjuangan, didorong oleh minat mendalam saya terhadap Pendidikan Agama Islam, yang saya yakini sangat berkontribusi pada kemajuan dunia pendidikan. Pada tahun 2019, saya memulai studi sarjana di Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Perjalanan pendidikan ini sangat berkesan, dan saya berkomitmen untuk menyelesaikannya tepat waktu. Selama masa studi, saya tidak hanya memperoleh ilmu tetapi juga pengalaman berharga dari berbagai kompetisi di tingkat prodi, fakultas, universitas, kota, dan provinsi. Kompetisi-kompetisi ini membuktikan jiwa kompetitif saya yang telah terbentuk sejak masa sekolah. Saya berhasil membagi waktu antara studi dan pengembangan diri dengan baik. Saya juga aktif dalam organisasi kampus. Pada semester kedua, saya bergabung dengan HMP PAI (Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam) sebagai anggota bidang Sosial Ekonomi, yang bertugas sebagai fasilitator dan

penyampaian aspirasi mahasiswa PAI. Di semester kelima, saya lolos tes panjang dan bergabung dengan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Imam Bonjol Padang sebagai Menteri Advokasi Hukum dan HAM. Saya merasa bangga dan bertanggung jawab atas amanah ini, karena posisi ini mencakup semua mahasiswa universitas. Selain itu, saya sering dipercaya sebagai ketua panitia dalam berbagai program, baik di tingkat prodi, fakultas, maupun universitas. Untuk memenuhi kebutuhan finansial selama kuliah, saya bekerja di BFC dekat kampus dan juga mengajar di SMP Negeri 38 Padang selama tiga bulan sebelum wisuda.

Saya juga mendapat kesempatan sebagai asisten penelitian dosen, Ibu Dr. Zulvia Trinova S.Ag., M.Pd, pada tahun 2021 untuk penelitian dalam Kluster Pendidikan Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional, yang dibuktikan dengan SK Rektor dan dummy buku berjudul “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Interdisipliner dalam Menghasilkan SDM yang Berdaya Saing di PTKIN.” Selain itu, saya turut serta dalam penelitian prodi dengan Bapak Dr. Misra, M.S.I mengenai “Analisis Tujuan Pembelajaran PAI pada Sekolah Terpadu di Kota Padang.” Menunggu wisuda, jurnal yang saya buat terpilih untuk diusulkan ke jurnal JCM FTK dan berhasil menjadi salah satu dari 10 jurnal terbaik tingkat nasional, sesuai dengan SK dan link publikasi. Saat wisuda, saya terpilih sebagai Mahasiswa Terbaik Bintang Aktivis Kampus, satu-satunya laki-laki di wisudawan ke-90 UIN Imam Bonjol Padang. Penghargaan ini diberikan langsung oleh Rektor, Ibu Prof. Dr. Hj. Martin Kustati, M.Pd. Penilaian tidak hanya didasarkan pada IPK tetapi juga prestasi dan kontribusi saya. Alhamdulillah, saya dapat menutup studi S1 ini dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT.

Pengalaman yang tidak pernah saya lupakan adalah Ketika saya mampu menjadi Mahasiswa Terbaik Bintang Aktivis Kampus satu-satunya laki-laki dan saya juga dapat menghadirkan Mama saya yang mana sudah 15 tahun tidak pernah berkomunikasi dan hidup Serumah. Pada pelaksanaan wisuda itu saya menghadiahkan semua prestasi dan piagam penghargaan kepada mama saya yang diberikan langsung oleh Rektor UIN Imam Bonjol Padang. Karena pada hakikatnya semua yang

saya berikan ini adalah berkat do'a dari orang tua saya, walaupun tidak pernah komunikasi apapun dari kecil. Saya tidak akan bisa membalas jasa orang tua saya yang berdarah-darah melahirkan saya, walaupun saya baluti seluruh tubuh orang tua saya dengan emas sekalipun tidak akan pernah terbalas.

Kontribusi Keilmuan dan diluar Keilmuan untuk Kehidupan Agar Lebih Baik

Setelah saya menyelesaikan studi sarjana. Saya masih bekerja sama dengan Kaprodi terkait penelitian dalam lingkup Litapdimas Kemenag dan saya juga mengajar di SMA Negeri 14 Padang sebagai guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Linear dengan keilmuan saya. Pengalaman saya yang pernah mengajar semasa perkuliahan membuat saya dapat mengembangkan diri untuk berhadapan langsung kepada siswa tingkat SMA, mengembangkan pendekatan komprehensif untuk menanamkan pengetahuan Pendidikan Agama Islam kepada Siswa. Berdasarkan kecintaan saya dengan mata pelajaran ini, saya sangat bersemangat untuk mencapai perjalanan akademisi di magister nantinya. Selama saya mengajar baik PPL di MTSN 2 Kota Pariaman ataupun di SMP Negeri 38 Padang dan sekarang mengajar di SMA Negeri 14 Padang saya menemukan beberapa permasalahan. salah satunya tidak adanya antusias siswa untuk pembelajaran PAI sehingga banyaknya pembelajaran PAI tidak tercapai tujuan pembelajaran sebagaimana mestinya. Terdapat 2 faktor (faktor internal dan faktor eksternal). Yang pertama faktor internal siswa menganggap pembelajaran PAI membosankan. Hanya menghafal, hanya berceramah sehingga siswa menjadi bosan dan tidak tumbuh semangat untuk memperdalam dan antusias dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, stigma yang tersebar inilah yang membuat permasalahan tidak tercapainya tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Yang kedua faktor eksternal yang sangat mempengaruhi faktor internal siswa itu sendiri seperti Lingkungan siswa yang membuat siswa terpengaruh baik lingkungan tempat tinggal maupun sosial

kemasyarakatan, lingkungan keluarga nah disini sangat berperan aktif bagi keluarga karena disini merupakan madrasah pertama bagi siswa untuk paham apa itu pentingnya agama, dan dari semua permasalahan itu yang lebih harus diperhatikan adalah kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang masih kurang dan hanya berceramah saja, ini membuat hubungan timbal balik dunia pembelajaran terkhususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak tercapai. Adanya faktor yang terdapat dalam dunia Pendidikan yang saya khususkan bnyaknya Pendidik yang tidak menyatukan diri dengan IT sehingga monoton dalam pembelajaran, ada yang masuk kelas hanya memberikan tugas, dan ada yang hanya menyuruh hafalan saja, sehingga karena tekanan ini dan kompetensi guru yang tak memadai membuat tidak tercapainya kompetensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil Penelitian Ajeng Pratiwi Universitas Ibn Khaldun (2023) menyampaikan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa kompetensi yang dimiliki kemampuan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi kepemimpinan, dan kompetensi spiritual baik dibuktikan dengan adanya sertifikasi guru, pelatihan-pelatihan yang diikuti serta pengalaman mengajar yang cukup lama dalam dunia Pendidikan. informasikan kepada orang tuanya agar membantu anaknya dalam belajar dirumah, dan melakukan program matrikskulasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-qur'an. Hasil dalam upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu sangat efisien terbukti dalam hasil ujian hanya satu paling banyak hanya dua peserta didik dari satu kelasnya yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Berdasarkan penelitian ini saya ingin mengembangkan penelitian bentuk kontribusi saya terhadap dunia Pendidikan dan saya akan mewujudkannya melalui tulisan-tulisan berbaur dengan Pendidikan Agama Islam.

Pemecahan Masalah untuk Perubahan Pendidikan Agama Islam yang Tergerus Zaman

Menghadapi tantangan dalam pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan adaptif. Pertama-tama, penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kurikulum serta metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks siswa. Hal ini termasuk menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memastikan mereka mampu menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Selanjutnya, untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, perlu ada kegiatan ekstrakurikuler yang relevan, seperti klub kajian Islam dan aktivitas sosial berbasis agama. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan juga dapat memberikan dukungan tambahan yang diperlukan siswa. Pendekatan individual terhadap kebutuhan siswa serta pemanfaatan metode pengajaran yang inovatif akan membantu membuat pembelajaran lebih menarik dan personal.

Selain itu, penguatan infrastruktur dan sumber daya sangat penting untuk mendukung pendidikan agama Islam. Fasilitas yang memadai, akses ke sumber daya digital, dan pendanaan yang cukup akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa juga harus diperhatikan. Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip agama melalui praktik sosial dan kegiatan masyarakat akan memperkuat pemahaman mereka. Dalam menghadapi isu radikalisme dan ekstremisme, pendidikan tentang toleransi, perdamaian, dan dialog antar agama harus ditanamkan sejak dini. Program pencegahan radikalisasi yang melibatkan komunitas dan keluarga juga perlu diimplementasikan. Penting pula untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dan stakeholder, seperti lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat, untuk mendukung dan memperkuat program pendidikan agama. Terakhir, pengembangan profesional guru melalui program pelatihan dan pembelajaran komunitas akan memastikan bahwa pengajaran agama tetap relevan dan efektif. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, tantangan dalam pendidikan agama Islam

dapat diatasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik dan bermanfaat.

Berdasarkan pengalaman akademis dan penelitian saya, saya telah mengamati bagaimana Pendidikan Agama Islam menghadapi perkembangan dan tantangan seiring dengan perubahan zaman. Dalam esai ini, saya akan mengeksplorasi berbagai strategi Pemecahan masalah dan pengembangan yang dapat diterapkan untuk memastikan Pendidikan Agama Islam tetap relevan eksis dan berkembang di era zaman yang terus berkembang. Melalui pendekatan ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan Pendidikan Agama Islam secara berkelanjutan dan berdampak. Oleh karena itu Hal ini membuat saya bertekad mengejar Pendidikan magister untuk mengembangkan pengetahuan serta mencari solusi terkait permasalahan yang ada.

Perjuangan Meraih Mimpi: Riset Kampus Pilihan untuk Mewujudkan Mimpi

Saya sangat berusaha dan semangat untuk mengajukan beasiswa mengejar gelar magister dalam negeri LPDP di Prodi Pendidikan Agama Islam Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maliki terkenal dengan banyak dosen terkemuka, diantaranya Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., Ma yang mana saya mengenal beliau ketika SMA saya sering mengikuti seminar dan berinteraksi tanya jawab dalam seminar tersebut. Dan semasa perkuliahan S1 saya selalu searching dan cari kampus mana yang insya Allah saya tuju dan jatuh lah pilihan saya ke UIN Malang ini dikarenakan terkenalnya pendidik, lingkungan yang sangat memunkinkan tercapainya tujuan diri saya. Dan ditambah juga di Tahun 2021 UIN malang termasuk kampus Islam terbaik ke 9 di dunia berbasis Unirank. Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam nya adalah Unggul serta lulusan-lulusannya. Dan saya sering menjadikan jurnal uin malang sebagai landasan saya menulis baik artikel, jurnal maupun skripsi, banyak alasan saya menyukai kampus ini. Bergabung di UIN Malang saya akan membuktikan konsistensi saya untuk mencapai tujuan saya dan LPDP kedepannya. Selain itu

saya juga mempertimbangkan pilihan 2 opsi lainnya yaitu Magister di Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Dana saya juga sudah mengulik dan mencari tahu tentang opsi alternatif saya ini dengan melihat bagaimana Pendidikan Agama Islam disana yang menjadikan pilihan opsi saya jatuh kepada pilihan 2 opsi alternative ini. Saya akan sangat antusias untuk membuktikan komitmen saya dengan LPDP.

LPDP Merupakan Terobosan dan Titik Cahaya Luar Biasa Bagi Gemerlap Kehidupan Keluargaku untuk Menuju Sukses

Saya memutuskan untuk mendaftar beasiswa LPDP karena itu merupakan peluang besar untuk mencapai tujuan akademik saya dan mendapatkan pengalaman berharga di tingkat nasional dan internasional. Dengan beasiswa ini, saya berharap dapat meningkatkan keterampilan saya memperdalam keilmuan Pendidikan agama islam di Indonesia. Setelah saya menyelesaikan magister saya berencana menjadi dosen PNS dikarenakan dikampus banyaknya dosen yang akan pensiun. Saya akan berkontribusi membuka bimbel Pendidikan agama islam itu indah melalui cakupan IT , sesi zoom atau google meet bagi seluruh siswa maupun mahasiswa yang merasa sulit tentang memahami Pendidikan agama islam itu sendiri. Dan saya juga akan membuat majelis ilmu Pendidikan islam di daerah dikarenakan juga faktor pendukungnya saya merupakan kepala MDT Masjid membuat ilmu yang saya dapat di magister terealisasikan kepada peserta didik. Dan juga saya akan menjadi dosen yang berkompeten dibuktikan dengan tercapainya saya magister di opsi pilihan dan dibantu juga dengan sangat besar kontribusi LPDP kepada saya. Saya akan menjadi Role model bagi LPDP untuk membuktikan bahwasanya walaupun terkendala biaya tapi dengan kualitas dan adab yang baik kita bisa mampu mencapai Pendidikan magister melalui seleksi LPDP ini, dan saya akan menjadi mentor bagi kawan-kawan mahasiswa untuk seleksi LPDP.

Sebagai penerima beasiswa LPDP, saya berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap visi dan misi lembaga ini. Dengan memanfaatkan kesempatan yang diberikan untuk studi dan penelitian, saya berencana untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guna menyelesaikan proyek-proyek yang relevan dengan kebutuhan nasional. Saya akan terlibat aktif dalam berbagai kegiatan akademis dan komunitas yang mendukung pengembangan pendidikan di Indonesia, serta berkontribusi pada penelitian yang dapat memecahkan masalah-masalah kritis di negara ini. Selain itu, saya akan membagikan pengalaman dan wawasan saya kepada sesama penerima beasiswa dan masyarakat luas, memperluas dampak positif dari program LPDP. Dengan cara ini, saya berharap dapat mendukung upaya LPDP dalam mencetak pemimpin masa depan dan memajukan kualitas pendidikan serta penelitian di Indonesia.

Secara garis besar, latar belakang pribadi, perjalanan akademik, minat riset, dan tujuan saya melanjutkan studi di UIN Imam Bonjol Padang saling terkait erat. Dengan adanya beasiswa LPDP, saya memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi magister, memperdalam keahlian di bidang Pendidikan Agama Islam, serta menyebarkan manfaat ilmu, baik untuk pengembangan diri, kontribusi terhadap LPDP, maupun bagi daerah saya.



Revitalisasi dan Strategi Pengembangan Bahasa Arab di Era Globalisasi: Membangun Fondasi untuk Kemajuan yang Berkelanjutan

Retisfa Khairanis

Menapaki Jejak Akademik: Alasan Di Balik Suatu Pilihan

Nama saya Retisfa Khairanis. Saya lahir tanggal 18 September 2001 di Pematang Reba, sebuah daerah kecil di provinsi Riau, Indonesia. Ketika selesai menempuh pendidikan sekolah dasar di Riau, saya melanjutkan pendidikan di pesantren Sumatera Barat. Saya mengenyam pendidikan di pesantren selama 6 tahun dari MTs (SMP) dan MA (SMA). Termotivasi oleh keinginan saya yang kuat terhadap bahasa Arab, saya membuat keputusan untuk memilih prodi Pendidikan Bahasa Arab sebagai prodi pilihan untuk melanjutkan pendidikan di tingkat perguruan tinggi. UIN Imam bonjol merupakan kampus untuk mengejar gelar sarjana bahasa Arab pada

tahun 2019. Saya memiliki minat yang kuat terhadap prodi ini dengan beberapa alasan salah satunya karena memudahkan untuk memahami kitab-kitab agama seperti pedoman hidup Al-Qur'an dan Hadits serta membuka peluang untuk berkomunikasi di tingkat Internasional. Begitu pentingnya bahasa Arab terutama dalam pendidikan, maka menambah kesukaan dan ketertarikan yang sangat kuat terhadap ilmu ini. Adapun mengejar pendidikan tinggi merupakan perjalanan transformatif yang memegang kunci personal pertumbuhan, pengembangan profesional, dan dampak sosial. Maka sebagai calon akademisi yang berdedikasi pada pendidikan, saya sangat antusias mengajukan beasiswa LPDP untuk mengejar pendidikan magister program studi Pendidikan Bahasa Arab.

Perjalanan akademis saya sangat transformatif, didorong oleh minat saya terhadap bahasa Arab dan bahasa Arab memiliki dampak yang besar terhadap dunia pendidikan. Pada tahun 2019, saya memulai studi sarjana pada prodi Pendidikan Bahasa Arab di UIN Imam Bonjol Padang. Periode ini berkesan tidak hanya karena ilmu yang saya peroleh tetapi juga atas pengalaman berharga yang didapatkan melalui kompetisi atau perlombaan dan keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Saya mengikuti berbagai perlombaan dari tingkat perguruan tinggi hingga nasional. Beberapa perlombaan yang diikuti dari bermacam-macam bidang baik berkaitan dengan studi saya maupun umum. Alasan saya mengikuti berbagai perlombaan dikarenakan saya memiliki tekad bahwa kesempatan usia muda harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mengukir banyak kenangan hingga bisa berbagi pengalaman dengan orang lain. Saya juga bergabung dengan organisasi selama menempuh Pendidikan S1. Pada awalnya, saya ikut bergabung dengan organisasi HMP prodi sebagai langkah awal perjalanan. Saya menjadi ketua divisi sosial ekonomi dalam organisasi ini. Ketika menjadi ketua divisi, saya memiliki 3 anggota untuk bekerja sama selama masa jabatan berjalan. Saya bersama rekan divisi memiliki berbagai program kerja dari lanjutan hingga terbaru. Pada masa saya menjabat ketua divisi inilah terwujud program baru perdana dari pengurus-pengurus sebelumnya yaitu webinar nasional kewirausahaan.

Ketua panitia diamanahkan kepada saya dan alhamdulillah kerja bersama dapat menyukseskan acara tanpa kendala yang terjadi. Kemudian selama menjadi pengurus organisasi ini, saya menambah pengalaman di berbagai kepanitiaan acara lainnya dari prodi hingga fakultas seperti sekretaris, koordinator bidang dan anggota. Setelah menjadi demisioner organisasi HMP, saya melanjutkan organisasi ke Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U) sebagai wakil bendahara umum. Selama menjadi pengurus, saya memperoleh tambahan pengalaman dikarenakan bergabung dengan mahasiswa seluruh fakultas di universitas.

Selain pengalaman perlombaan dan organisasi, saya diminta dosen pembimbing untuk bekerja sama dalam penelitian tingkat fakultas saat menginjak semester 7 akhir dalam proses penyelesaian skripsi. Hal ini merupakan pengalaman berharga dikarenakan bisa berkomunikasi lebih dalam dengan dosen-dosen lainnya. Saat proses penelitian, saya kembali diminta menjadi perwakilan satu-satunya dari prodi untuk ikut serta dalam program dosen fakultas di salah satu pesantren tertentu. Program ini berlangsung selama 3 hari dengan rundown acara yang sudah ada. Setelah program dosen ini selesai, kembali melanjutkan penelitian dosen. Saya berusaha mengerjakan dengan penuh semangat dengan dibuktikan membantu penyelesaian bab per bab, proses data di SPSS hingga parafrase semua isi penelitian. Hasil penelitian ini dijadikan dummy book dan selesai setelah saya wisuda pada Desember 2023.

Ketika wisuda, alhamdulillah saya terpilih menjadi satu-satunya mahasiswi terbaik bintang aktivis kampus diantara para wisudawan/wati fakultas. Momen ini sangat mengharukan dimana saya mendapatkan penghargaan langsung dari rektor tanpa kehadiran sosok papa. Papa saya telah meninggal dunia tahun 2022. Perjalanan akademis untuk sampai di titik tersebut tidak mudah, terutama kehilangan sosok papa tercinta. Saya berjuang dengan penuh ikhtiar dan do'a ketika saya kehilangan sebagian jiwa. Kehilangan terjadi bersamaan dengan proses penyelesaian skripsi dan ini sangat menguras tenaga serta banyak air mata. Tetapi karena rahmat Allah, do'a mama dan papa yang di surga serta dikelilingi orang-orang baik

sehingga saya bisa menyelesaikan tepat waktu bersamaan penghargaan dari rektor. Hal ini membentuk jiwa tanggung jawab bagi saya bahwasanya menjadi orang dewasa harus dari diri sendiri sehingga memancarkan aura kebermanfaatan untuk orang lain.

Mengabdi di Garis Depan: Temuan Problematika Pendidikan di Lapangan

Setelah menyelesaikan studi sarjana, saya mengajar di SMP Luki Padang beberapa bulan. Saya mengajar PAI (Pendidikan Agama Islam) disini dikarenakan tidak ada bahasa Arab di SMP umum. Saat itu, kepala sekolah membutuhkan guru agama dan melihat saya mampu karena lulusan UIN dan prodi pendidikan. Beberapa bulan kemudian saya lulus tes di sekolah SMP IT Internasional Al-Amin Padang dan saya mengajar pelajaran bahasa Arab yang linear dengan S1. Jadi, saat ini saya sebagai guru bahasa Arab di sekolah tersebut. Pengalaman ini terbukti sangat berharga dalam menyempurnakan metode pengajaran dan mengembangkan pendekatan komprehensif untuk menanamkan pengetahuan bahasa Arab kepada siswa/I. Berdasarkan kecintaan saya pada mata pelajaran ini, saya sangat antusias jika melanjutkan perjalanan akademis di magister nantinya.

Selama saya mengajar di sekolah baik dari masa PPL, penelitian skripsi hingga menjadi guru bahasa Arab, terdapat beberapa permasalahan yang saya temui. Salah satunya sedikit yang lancar membaca teks Arab, bahkan sangat jarang ditemukan dari para siswa/I berbicara bahasa Arab. Setelah saya cari tau penyebabnya ternyata menemukan beberapa alasan. Alasan ini dapat diketahui dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari siswa/I tersebut seperti tidak suka bahasa Arab dan kelemahan memahami ilmu bahasa Arab. Hal ini saya temukan jawaban dari beberapa siswa yang berpikir bahasa Arab adalah ilmu yang sulit, kaku, dan berpendapat dirinya lemah memahami bahasa Arab karena membaca Al-Qur'an tidak lancar atau pikirannya tidak cepat memahami pelajaran. Selanjutnya, faktor eksternal adalah faktor dari luar siswa/I seperti lingkungan yang tidak mendukung atau guru yang tidak

menyenangkan. Pernyataan ini saya temukan jawaban dari pengalaman dan dari beberapa siswa. Pengalaman saya adalah ketika melakukan penelitian terdapat beberapa guru di sekolah yang belum paham apa saja metode pembelajaran di bahasa Arab, tidak menggunakan media, buku yang masih tahun pelajaran lama, serta pengajaran yang monoton. Adapun dari jawaban beberapa siswa/i ketika saya PPL atau mengajar ialah bahasa Arab tidak didukung lingkungan untuk praktik bahkan sebagian mereka ditertawakan berbicara bahasa Arab oleh teman-temannya. Kemudian saya juga meneliti dari beberapa mahasiswa/I kampus, saya melihat bagaimana mereka yang lulus tanpa memahami bahasa Arab, contohnya lulus namun terbata-bata baca al-qur'an dimana otomatis membaca teks Arab juga tidak lancar maupun kaidahnya tidak tahu. Berdasarkan lulus-lulus saja tanpa ada aturan lebih tertentu kelulusan, hal ini mengakibatkan calon guru yang belum berkompeten di bidang bahasa Arab seperti yang saya temui guru-guru bahasa Arab sebelumnya. Hasil penelitian dosen King Saud University (2022) menyampaikan bahwa ada 3 kelemahan masyarakat Indonesia saat mempelajari bahasa Arab, yaitu pengucapan, kosa kata dan struktur kalimat. Hal ini menjadi tambahan referensi saya tentang fakta lapangan yang sudah ditemui.

Solusi Inovatif: Rencana Aksi untuk Perubahan

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, bahasa Arab menghadapi tantangan sekaligus peluang besar untuk berkembang dan beradaptasi. Meskipun bahasa Arab memiliki sejarah yang kaya dan peran penting dalam tradisi keagamaan, ilmu pengetahuan, dan budaya, terdapat kebutuhan mendesak untuk revitalisasi guna memastikan relevansinya di dunia modern. Penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks, dari pendidikan hingga media dan teknologi, memerlukan pembaruan strategi untuk tetap bersaing dan relevan. Tanpa langkah-langkah revitalisasi yang efektif, bahasa ini berisiko kehilangan posisinya yang berharga dalam masyarakat global.

Melalui pengalaman akademis dan penelitian saya, saya telah mengamati bagaimana bahasa Arab dapat mengalami perkembangan dan tantangan di tengah perubahan zaman. Dalam esai ini, saya akan mengeksplorasi berbagai strategi revitalisasi dan pengembangan yang dapat diterapkan untuk memastikan bahasa Arab tetap relevan dan maju di era globalisasi. Dengan pendekatan ini, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk pengembangan bahasa Arab yang berkelanjutan dan berdampak.

Hal ini membuat saya bertekad mengejar Pendidikan magister untuk mengembangkan pengetahuan serta mencari solusi terkait permasalahan yang ada. Pada penelitian saya sebelumnya telah meneliti tentang korelasi antara tata bahasa dengan kemampuan membaca siswa/I. Berdasarkan penelitian ini saya ingin lebih mengembangkan penelitian ke sebuah karya modul bahasa Arab agar menjadi kontribusi ke dunia pendidikan, kemudian saya juga ingin mendalami lagi penerapan suatu metode atau media dalam pelajaran bahasa Arab yang efektif untuk menjadi ketertarikan siswa dalam belajar, serta mencari lagi lebih dalam terkait korelasi sesuatu dengan kemampuan bahasa Arab. Dengan latar belakang saya dan kecintaan saya pada bahasa Arab, saya yakin bisa mewujudkan kontribusi yang berarti bagi bidang penelitian bahasa Arab.

Langkah Menuju Sukses: Alasan Strategis Memilih Universitas

Rasa penuh semangat untuk mengajukan beasiswa untuk mengejar gelar magister dalam Pendidikan bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maliki Malang terkenal dengan banyak dosen terkemuka, diantaranya ustadz Ahmad Makki Hasan. Saya mengenal beliau ketika menjadi moderator di acara seminar Nasional dimana beliau menjadi pemateri di acara tersebut. Saat itu, saya mahasiswa baru dan menjadi moderator yang berinteraksi dengan beliau selama acara. Kemudian, ustadz Prof. Dr. Uril Bahrudin, beliau yang dikenal sebagai guru besar Bahasa Arab di UIN Malang sekaligus pembina kelurahan LPDP UIN

Maliki Malang. Hal ini saya ketahui setelah mengamati informasi terkait kampus tersebut. Adapun UIN Maliki Malang adalah kampus impian saya ketika tamat dari pesantren, saya mencari berbagai informasi di media sosial prodi pendidikan bahasa Arab yang paling bagus di Indonesia. Beberapa kampus menjadi pilihan dan akhirnya pilihan jatuh di UIN Maliki Malang. Jadi saya searching beberapa kampus pilihan sebelum menjatuhkan keputusan. Tetapi qodarullah wa masyaallah saya tidak lulus SPAN PTKIN (tahap pertama daftar kampus) disana dikarenakan sekolah di masa saya masih akreditasi B, lalu prodi PBA di UIN Maliki adalah prodi yang terkenal unggul disana ditandai dengan akreditasi serta lulusan-lulusannya. Alasan lainnya saya melihat dari youtube keadaan kampus tersebut dimana tempat yang mendukung untuk praktek bahasa Arab seperti program perkuliahan, asrama, tahfizh, tingkat kompetisi tinggi yang menjadi dorongan lebih semangat. Selanjutnya di kampus saya saat ini ada beberapa lulusan UIN Maliki Malang, tidak jarang dosen-dosen melanjutkan Pendidikan ke UIN Malang. Saya juga telah banyak membaca hasil penelitian mahasiswa/I disana yang menarik dari website admin fakultas. Banyak alasan saya menyukai kampus ini. Bergabung dengan UIN Malang akan memberi saya akses berharga terhadap pengetahuan dosen-dosennya, sumber daya dan bimbingan yang memungkinkan saya untuk lebih mengembangkan keterampilan penelitian saya dan memberikan kontribusi yang signifikan di bahasa Arab.

Selain itu, saya sedang mempertimbangkan opsi lain yang relevan untuk studi magister ini, yaitu Pendidikan bahasa Arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Menjelajahi alternatif-alternatif ini akan memungkinkan saya mengevaluasi dengan cermat yang paling cocok untuk minat dan tujuan akademis. Akan tetapi, opsi pilihan kampus ini saya sudah menelusuri dan melihat bagaimana proses bahasa Arab disana yang menjadikan saya bersemangat untuk belajar. Berdasarkan perspektif saya, dimana saya belajar selama linear dengan S1 bahasa Arab, saya akan sangat antusias dan bersyukur

karena kecintaan saya dengan ilmu ini sehingga yang pernah dipelajari dari sekolah tidak hanya sampai di jenjang S1.

Harapan Pasca LPDP: Kontribusi dan Impact yang diciptakan

Tekad yang kuat untuk mendaftar beasiswa LPDP, apa adanya mewakili peluang signifikan untuk mengejar aspirasi akademis dan mendapatkan keuntungan yang tidak ternilai pengalaman nasional maupun internasional. Dengan beasiswa ini, saya berharap dapat memperdalam keahlian saya dalam bahasa Arab dan menjadi seorang ahli bahasa Arab di Indonesia. Setelah saya menyelesaikan studi magister, saya berencana untuk menjadi seorang dosen PNS dikarenakan di kampus saya saat ini sangat kekurangan tenaga dosen dengan dibuktikan dosen pembimbing dan penguji itu-itu saja setiap mahasiswa hanya diganti posisi dosen 1 atau 2 nya. Oleh karena itu, saya juga direkomendasikan oleh dosen-dosen di kampus ini untuk melanjutkan pendidikan agar nantinya bisa berbagi ilmu yang saya dapatkan dari studi magister. Saya juga berencana untuk menjadi seorang dosen di daerah asal Riau. Saat itu, saya diminta pihak rektor kampus untuk melanjutkan pendidikan agar ikut serta dalam memajukan bahasa Arab di Riau. Saya juga berencana memberikan kontribusi di perkuliahan sebagai dosen nantinya dengan membentuk program pelatihan bahasa Arab, hari-hari penggunaan bahasa Arab, program literasi bahasa Arab, dan syarat ketentuan untuk kelulusan prodi bahasa Arab, setidaknya mampu menjadi guru berkompeten. Saya juga sudah memiliki rencana ketika menjadi awardee LPDP nantinya akan membentuk grup offline atau online sebagai mentor untuk membimbing dan sosialisasi LPDP yang sangat bermanfaat bagi anak Indonesia dalam mewujudkan impian mereka. Terutama kampus saya atau daerah asal yang jarang mengenal LPDP dibuktikan selama menempuh pendidikan disini belum ditemukan mahasiswa S2 awardee LPDP prodi bahasa Arab kecuali dosen S3 atau menempuh jenjang Pendidikan S3. Saya mengetahui LPDP dengan searching sendiri di media sosial disebabkan niat kuat melanjutkan

pendidikan magister. Pengalaman dan ilmu yang didapat selama saya studi magister akan berperan dalam meningkatkan kualitas akademik perguruan tinggi. Hal ini akan saya lakukan agar menjadi lulusan magister yang bermanfaat di Indonesia.

Kesimpulannya, latar belakang pribadi saya, perjalanan akademis, minat penelitian, dan aspirasi saya semuanya terjalin dalam pencarian ilmu semenjak pesantren hingga UIN Imam Bonjol Padang. Beasiswa LPDP merupakan pintu gerbang untuk studi magister yang memungkinkan saya untuk memperluas keahlian dalam bahasa Arab dan memberikan kontribusi yang berarti di Indonesia. Dengan semangat, tekad, dan kesempatan ini, saya berkomitmen untuk memanfaatkan ilmu magister saya dengan tujuan menumbuhkan bahasa Arab sehingga menjadi instansi akademik yang unggul.



Merajut Asa, Mewujudkan Mimpi: Perjalanan Hidup Seorang Anak Desa dengan Cita-citanya

Habibur Rahman

Adlai Stevenson “Lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan”.

Habibur Rahman adalah nama lengkap saya, akrab dipanggil Habib dan terlahir di desa Daleman Kecamatan Galis Kabupaten Bangkalan sebuah desa yang ada di kepulauan Madura dengan berbagai macam ketertinggalannya baik dalam hal Pendidikan maupun Ekonomi. Pendidikan terakhir saya S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam (STIUDA) Bangkalan, program studi Ilmu al Qur'an, kampus yang baru saja berdiri yakni pada tahun 2016 sedangkan saya Angkatan kedua yakni tahun 2017, tentu dinamika perintis atau pemula senantiasa ada dan silih berganti namun dari hal tersebutlah yang mengantarkan saya pada saat ini.

Ketika saya berusia satu tahun, bapak ibu saya memutuskan berpisah. Sejak itu pula bapak memilih untuk menikah lagi dan Ibu memilih menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Malaysia, kurang lebih 17 tahun demi

mencukupi kebutuhan sehari-hari saya. Berkat dukungan ninik, saya bisa sampai pada titik ini. Meskipun bapak dan ibu berpisah atau biasa saya dengar terlahir sebagai “*Impoverished home*” tidak dapat mematahkan semangat untuk melanjutkan Pendidikan setinggi-tingginya. Saya percaya terhadap kata-kata dari tulisan Adlai Stevenson “Lebih baik menyalakan lilin daripada mengutuk kegelapan”.

Kehidupan semasa Sekolah Dasar (SD) saya berbeda dengan teman sebaya kala itu. Hidup saya penuh dengan suka dan duka, sekolah dengan jarak yang jauh dan berjalan kaki sambil membawa dagangan (keripik singkong) yang disediakan oleh ninik untuk dijual demi memenuhi kebutuhan pokok di rumah. sejak SD kelas 1-6, saya sudah belajar berdagang ditemani oleh paman dan bibi. Melalui usaha dan dukungan yang saya dapat, menjadikan saya terus bersemangat dalam belajar hingga saat MTs dan sering mendapatkan bintang kelas berturut-turut. Kemudian saya mondok selama 5 tahun di PP. Darussolah (Pusat) untuk meneruskan pendidikan Islam dan pendidikan umum, Madrasah Aliyah (MA). Saat duduk di bangku MA saya mendapatkan Juara 3 Lomba membaca kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan Formal

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Santri di pesantren tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mendapatkan bimbingan moral dan spiritual yang kuat. Kebanyakan pesantren dipimpin oleh seorang kyai, yang juga berfungsi sebagai mentor dan pemimpin bagi para santri.

Walaupun tumbuh di lingkungan pesantren dengan berbagai peraturan yang mengikat, hal demikian tidak menjadi problem besar bagi saya. Sebab itulah saya lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi dengan ikut serta aktif dalam kegiatan-kegiatan di sana. Beberapa kegiatan

yang saya ikuti antara lain; Jihadul Fata melatih berbicara di depan umum dan Ittihadul Muballighin belajar menjadi seorang da'i. Saya juga terlibat di organisasi intra pesantren, seperti sekretaris Pendidikan, Madrasah Diniyah (MD), Pendidikan Tilawatil Qur'an (PTQ) dan Kebersihan Pesantren. Sedang di ekstra pesantren saja menjabat menjadi sekretaris Organisasi Intra Sekolah (OSIS) MA Darussalam.

Setelah lulus MA, tepatnya tahun 2017 saya melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam (STIUDA) Bangkalan, lewat jalur seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Mandiri dan menjadi angkatan ke dua sejak diresmikan tahun 2016, Kampus yang baru berdiri dengan fasilitas sederhana tidak menyurutkan saya untuk mengembangkan potensi dan memperbanyak wawasan serta relasi dengan berbagai macam mahasiswa di Perguruan Tinggi Indonesia, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Sekolah Tafsir Tingkat Nasional di Pasuruan dan Sumenep, juga mengikuti kegiatan seperti, Musyawarah Nasional (MUNAS) Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI) yang waktu itu bertempat di Jakarta, kemudian Harlah FKMTHI di UIN Syarif Hidayatullah dan kegiatan Halaqoh BEM Pesantren di Jawa Timur.

Hidup Realistis Tanpa Uluran Tangan Orang Tua

Tahun 2019 semester 4 akhir, saya memilih untuk boyong (berhenti) dari pesantren namun tetap melanjutkan kuliah dari rumah dan memenuhi kebutuhan pendidikan secara mandiri. Demi terus menyambung hidup dan menyelesaikan pendidikan saya mencoba untuk berdagang kembali seperti apa yang saya lakukan diwaktu SD dengan menjual buah di pinggir jalan mampu meringankan beban ekonomi dan cukup untuk membayar Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) kampus. Disisi lain, saya juga menjadi seorang peternak bebek sekaligus menjadi kurir untuk diantarkan ke tukang potong dan alhamdulillah berjalan sampai selesai pada tahun 2022. Kemudian sejak 2019 saya diminta untuk mengabdikan mengajar menjadi guru dan pengelola di Pendidikan non formal yakni,

Pondok Pesantren Miftahus Sholah al Husain dan Pondok Pesantren Sunan Malaka.

Pondok Pesantren Miftahus Sholah al Husain adalah lembaga pendidikan non formal yang masih baru berdiri dan belum disahkan secara Undang-undang oleh pemerintah Republik Indonesia (RI). Saya diamanahi untuk menjadi guru aktif di lembaga tersebut dan mengelola keberlangsungan proses belajar mengajar di PP. Miftahus Sholah Al Husain mulai dari mengatur jadwal pembelajaran, menentukan daftar mata pelajaran dan menjadi ketua tim pengelola administrasi untuk mengajukan ke pemerintah setempat untuk dapat disahkan secara undang-undang atau diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia.

Maka pada tahun 2021 PP. Miftahus Sholah al Husain resmi diakui oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Surat Keterangan (SK) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan juga saya mengajukan Masjid Babus Sholah yang ada di pesantren tersebut untuk diakui oleh Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan dan semuanya berhasil dikeluarkan Surat Keterangan (SK) tentang keberadaan masjid tersebut.

Selain di pesantren saya juga diamanahi untuk mengelola Taman Kanak-Kanak (TK) Miftahus Sholah mulai dari pengelolaan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), keuangan, kurikulum dengan aktif mengikuti rapat di kecamatan tentang pengelolaan lembaga pendidikan dan sekaligus menjadi operator untuk mengelola administrasi siswa, kelayakan tempat belajar dan kebutuhan pokok lembaga seperti buku-buku dan alat peraga untuk peserta didik dan memproses administrasi pendirian Lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Pondok Pesantren Sunan Malaka juga merupakan Lembaga Pendidikan non formal tertua yang masih baru menghidupkan kembali setelah wafatnya Pengasuh (Alm. KH Syaifuddin dari Kediri) pada tahun 2000-an. Lembaga pendidikan non formal tersebut masih belum juga diakui keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia dan saya juga diberikan amanah untuk mengajukan tersebut yang saat ini masih dalam tahap proses pengajuan. Saya juga aktif menjadi guru ngaji para santri

di PP. Sunan Malaka dan menerima setoran hafalan dari para santri dan mendirikan Madrasah Diniyah (MD). Tidak hanya itu, saya juga mengatur jadwal pembelajaran dan menyediakan buku pegangan untuk perkembangan santri yang berbentuk kartu dan terlibat aktif pada kegiatan sosial seperti, *Rebana* (Al Banjari) dan Khotmil Qur'an setiap Jum'at Manis di rumah warga.

UIN Maulana Malik Ibrahim dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal di pedesaan sering dipandang rendah oleh masyarakat luar dimana sebab pengelolaannya masih menggunakan metode klasik dan cara mengajarnya masih menggunakan metode terdahulu, juga sering disebut ketinggalan zaman sehingga tidak berbanding lurus dengan Pendidikan di perkotaan. Maka hal tersebut menjadi PR bagi saya yang berada di Lembaga dan di Desa tersebut untuk mencoba berikhtiar mencari cara guna memberikan manajemen pengelolaan Lembaga Pendidikan yang lebih baik, sehingga bisa meminimalisir ketertinggalan serta membangkitkan semangat belajar dan urgensi Pendidikan.

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim yang terletak di Kota Malang dengan Visinya “Unggul bereputasi Internasional” dibuktikan dengan hasil akreditasi BAN-PT seperti visinya “UNGGUL” dan menjadi kampus nomor 1 Tingkat PTKIN Se-Indonesia Tahun 2024 awal dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) merupakan bagian dari UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah terakreditasi “UNGGUL” yang kemudian hal tersebut menjadi bukti keseriusan UIN dalam mengelola dan berikhtiar terus menerus menjadi lebih baik dan bagus. Kata Prof. Dr. H. M Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, tentang manajemen pendidikan islam, “Ilmu manajemen pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas pengelolaan lembaga pendidikan Islam tentang bagaimana merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan

mengawasi proses pendidikan serta infrastruktur lembaga yang berbasis pada nilai-nilai Islam”

Bangun dan Wujudkan Mimpi Tersebut

Takdir yang bagus tidak terlepas dari Ikhtiar yang sungguh-sungguh dan Ikhtiar yang sungguh-sungguh akan melahirkan hasil yang maksimal, Pemerataan Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga pendidikan yang profesional akan berakibat pada pemerataan kurikulum yang ada di desa dan kesadaran masyarakat atas pentingnya pendidikan mulai tumbuh, sarana dan prasarana yang semakin meningkat dan siswa yang belajar penuh dengan giat dan semangat yang tentunya tidak terlepas oleh pengelola pendidikan yang bersahaja yang mampu meratakan pendidikan yang ada di desa dan kota.

Keinginan dan ketertarikan saya pada hal tersebut untuk menjadi seorang manajer Pendidikan demi mencerdaskan anak-anak bangsa khususnya yang ada di pedesaan demi menyokong cita-cita Indonesia pada tahun 2045 menuju Indonesia Emas.

Mimpi besar membutuhkan keberanian besar, dan setiap perjalanan dimulai dengan langkah pertama. Teruslah berusaha, jangan pernah menyerah, dan percaya bahwa setiap kerja keras akan membuahkan hasil yang indah.

Ikhtiar Mengabdikan Dengan Berkontribusi

Untuk mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang manajer pendidikan dibutuhkan berbagai pengalaman dan berbagai pelatihan. Pengalaman berorganisasi telah menanamkan jiwa kepemimpinan dan sikap nasionalis dalam diri saya. Sejak menginjak Madrasah Aliyah saya tertarik mengikuti beberapa organisasi dan alhamdulillah pengalaman yang saya dapatkan berguna sampai sekarang. Hingga saat ini saya masih membaur di bidang organisasi kurang lebih tiga tahun setengah saya hadir sebagai instruktur dan pemimpin dalam organisasi ekstra kampus.

Menjadi kepala sekolah bukan sekadar soal jabatan, tetapi lebih dari itu, merupakan sebuah panggilan untuk mengabdikan dan berkontribusi dalam dunia pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah tidak hanya diukur dari pencapaian akademik siswanya, tetapi juga dari kualitas kepemimpinan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, menjadi kepala sekolah memerlukan komitmen, dedikasi, dan semangat untuk terus berinovasi demi meningkatkan kualitas pendidikan.

Sebagai seorang kepala sekolah, tugas utama adalah memastikan bahwa visi dan misi pendidikan dapat tercapai. Ini bukanlah hal yang mudah, namun memerlukan usaha yang berkelanjutan. Ikhtiar dalam mengabdikan diwujudkan melalui berbagai langkah strategi, seperti;

Pengembangan Kurikulum yang Relevan, Kepala sekolah harus mampu memahami perkembangan zaman dan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah selalu relevan dan mampu menjawab tantangan masa depan meningkatkan kualitas Guru, Mengabdikan sebagai kepala sekolah juga berarti memastikan bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, workshop, dan pelatihan secara berkala. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Kondusif merupakan tugas Kepala sekolah agar menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Hal ini meliputi lingkungan fisik yang nyaman, serta lingkungan sosial yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa.

Saya akan berikhtiar dan berkontribusi menjadi kepala sekolah adalah sebuah perjalanan panjang yang penuh tantangan. Namun, dengan dedikasinya yang tinggi, saya akan menjadi agen perubahan yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan. Mengabdikan sebagai kepala sekolah adalah panggilan mulia yang tidak hanya membawa dampak bagi sekolah itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Oleh karena itu, ikhtiar saya berusaha mewujudkannya dengan mencoba hal-hal baru dan mengalami pengalaman yang belum saya temui. Karena manusia selalu membutuhkan orang lain, hal itu dapat dicapai tanpa bantuan pihak-pihak terkait. Selain itu, untuk menjadi

manusia yang bermanfaat, saya harus belajar dari pengalaman dan orang lain, Tanpa niat dan kerja keras, berbagai usaha tidak akan berhasil.

Tentang Penulis



Apri Wardana Ritonga adalah seorang dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an As-Syifa Subang. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di jurusan Pendidikan Bahasa Arab dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktor di jurusan yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan beasiswa dari LPDP. Beliau banyak mencurahkan

ide dan gagasannya melalui penelitian di berbagai kajian seputar pendidikan bahasa Arab dan kebahasaaraban. Semua paper tersebut telah dipublikasikan di jurnal bereputasi dan dapat diakses secara terbuka untuk memberikan kebermanfaatan bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Beliau dapat dihubungi melalui email: apriwardanaritonga@stiq.assyifa.ac.id.



Mustafiqul Hilmi lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 05 November 1996. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Salatiga dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (on going). Dengan latar belakang pendidikan yang pesantren, Hilmi telah mendalami di dunia pendidikan khususnya bahasa arab. Saat ini, ia menjadi Lurah Awardee LPDP UIN Malang.



Muhammad Syihabuddin adalah anak tengah dari bapak-ibunya yang senang dengan tantangan baru. Saat ini, ia merupakan mahasiswa Magister Studi Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia berasal dari Pulau Mengare yang berdekatan dengan selat Madura, di sanalah ia lahir dan dibesarkan. Pulau Mengare menyimpan banyak cerita juga kenangan yang tidak terlupakan.

Syihab merupakan alumni Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak memiliki background Sosiologi Agama, namun berani nyemplung di bidang tersebut. Akhirnya hal yang sebelumnya tidak pernah dialami mengantarkannya pada pengetahuan baru. Jika diistilahkan; “tersesat di jalan yang benar” hehehe. Beberapa tulisannya dimuat di jurnal nasional maupun internasional bereputasi, terindeks Google Scholar hingga Sinta. Beberapa pekan lalu, ia telah menyelesaikan book chapter “Studi Islam Kontemporer yang membahas sub “Islam dan Tantangan Modernitas”. Hubungi ia via Instagram @syihabzen

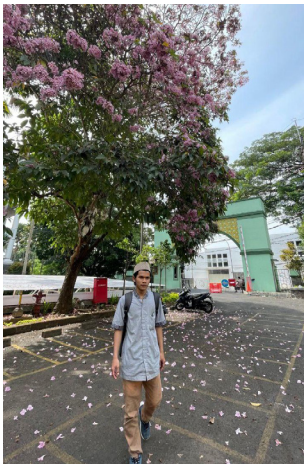


Manggala Kayan adalah nama pena dari Kayan Manggala. Nama itu dibalik bukan tanpa alasan. Namun hal itu adalah hal yang semestinya karena Arti kata Manggala (bahasa Sansekerta) adalah Panglima. Sedangkan Kayan diambil dari salah satu sifat Allah swt yaitu Hayan, dengan arti yang Maha hidup. Maka Manggala Kayan akan memiliki arti yang utuh sebagai panglima yang membawa kehidupan.

Penulis adalah seorang alumni Institut studi Islam Fahmina (ISIF) Cirebon dan

mahasiswa Pascasarjana di Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Beliau lahir di Kota Cirebon, 15 Desember 1993 dan sejak menempuh pendidikan Magister pada tahun 2023, Beliau berdomisili sementara di Kota Malang, Jawa Timur.

Selain nyantri lagi di Pondok Pesantren Syaiurrifa', beliau juga aktif menulis dan mempublikasikan beberapa artikel pada jurnal nasional terakreditasi Sinta mengenai Studi Islam, Tasawuf dan Hukum Islam. Beliau memiliki karya buku yang berjudul jalan lain bertasawuf (2020) Pesan Kehidupan Tari Topeng Cirebon (2020), dan Istikhoroh Cinta (2021) dalam penerbit CV Jisa Profesional Grup semua. Ada juga buku antologinya yang berjudul surat cinta untuk Presiden Jokowi dan Jejak di semenanjung beritan Bunga rampai 2 dari kota wali (2022) penerbit bitread Publishing dan Buku berjudul Merangkai Mimpi dalam Puisi : Mimpi dan Gantung Kunci (2024) penerbit J-Maestro. Selain itu, Beliau juga dalam Book Chapter dengan Judul " Studi Islam Kontemporer" (2024) penerbit Literasi Bangsa.



Agus Sulaiman lebih akrab dengan kang sule lahir di Pemalang pada tanggal 16 April 1998 di Kelurahan Sugihwaras, Pemalang. Penulis seorang mahasantri dari UNNES dan Ponpes Durrotu Aswaja semarang, Sekarang beliau menjadi mahasiswa pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim dan santri Ponpes Sabilurrosyad Gasek, Malang. Kecintaan terhadap Ilmu menjadikan setiap perjalanan hidupnya tidak pernah lepas dari pondok pesantren.

Beberapa karya yang mengisi kehidupan penulisan diantaranya adalah kamus saku (mufradat lil thullab, 2018), Buku Istilah Nahwu (Mustholah nahwu, 2019), Buku Tanya Jawab 90 Tentang Ilmu

Nahwu (Tis'in, 2020). Banyak buku yang dikarang tentang Ilmu Nahwu karena kecintaan penulis terhadap Ilmu Nahwu. Selain itu beliau juga aktif menulis artikel pada jurnal terakreditasi sinta, dan juga sudah mulai pada artikel jurnal Internasional (Q1) book review (2024) "Teaching Arabic as heritage language" sebagai penulis pertama.

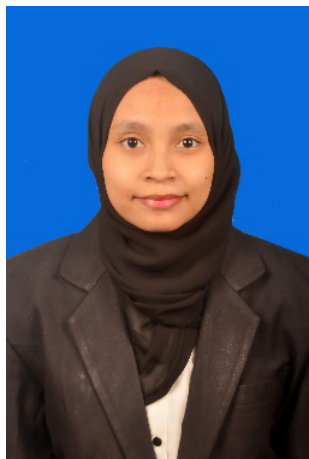


M Sholih Salimul Uqba yang sering dipanggil Uqba atau tak sedikit yang memanggil Sholih lahir di Malang pada tanggal 28 Februari 2000. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di universitas yang sama dengan jurusan yang sama pula. Dengan semangat dan ketekunannya, dalam semester pertama magister ia mendapatkan IP 4.00, serta dalam satu tahun pertama

magister ia telah menerbitkan lebih kurang 10 artikel ilmiah. Salah satu keahliannya adalah dalam bidang desain, karenanya, ia sering diberikan tanggung jawab untuk mengerjakan desain sebuah organisasi ataupun media sosial. Hingga ia menjadi CO-Founder dari Platform Dapatify Education (@dapatify.id) yang bertujuan untuk membantu para lulusan sarjana dan magister untuk mendapatkan beasiswa dalam melanjutkan studi yang lebih tinggi.



Nafiatur Rasyidah lahir di Temanggung pada tanggal 29 Desember 1993. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada bidang yang sama. Terhitung mulai Mei 2019 hingga sekarang Rasyidah mendapat tugas mengajar Bahasa Arab di MAN 2 Yogyakarta. Dalam perjalanannya melaksanakan tugas menjadi guru Bahasa Arab, ia sempat mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya adalah Penghargaan Karya UKBM Terbaik Program Bahasa Semester 1 TP 2021/2022 MAN 2 Yogyakarta serta Penyaji Terbaik dalam Kegiatan Pelatihan Permainan dalam Pembelajaran Bahasa yang diadakan oleh Tim PKM Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2022.



Qonitah Cahyaning Tyas adalah seorang Perempuan yang lahir di Kabupaten Probolinggo pada tanggal 11 Juni 1998. Pendidikan Sarjana-nya ia dapatkan dari Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Saat ini ia sedang menempuh studi lanjut Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam. Dan saat ini ia sedang menyusun tugas akhir yang juga tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.

Keingintahuan Qonitah tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus muncul saat ia mendapatkan tugas observasi pada mata kuliah pilihan di UII yakni Pendidikan Inklusi. Saat itu, Dosen membentuk kelompok dan menugaskan untuk observasi di sebuah sekolah inklusi. Pada sekolah tersebutlah Qonitah melihat betapa beratnya menjadi guru di sekolah inklusi, karena sang guru juga harus bersabar menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik yang ada dalam satu kelas. Setelah melihat itu, muncullah pertanyaan-pertanyaan dalam diri Qonitah tentang pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi, dan akhirnya Qonitah memutuskan untuk menjadikannya tema pada tugas akhir di jenjang Sarjananya. Hal tersebut juga berlanjut hingga hari ini, yang mana Qonitah akan meneliti tentang manajemen pendidikan di sekolah inklusi.



Narendra Jumadil Haikal Ramadhan, lahir di Jayapura pada 24 Januari 1997, adalah anak bungsu dari enam bersaudara. Saat ini, ia sedang menempuh studi S2 di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah sebelumnya meraih gelar sarjana dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2019.

Naren memiliki riwayat pendidikan yang didukung oleh berbagai beasiswa, di antaranya Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB), Global English Scholarship, dan beasiswa LPDP. Selain pendidikan formal, ia juga memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Aji Mahasiswa al-Muhsin selama masa kuliahnya di Yogyakarta.

Aktif dalam organisasi, Naren telah memegang beberapa posisi penting, seperti Staff of Economic Resource Development di CSSMoRA UIN Sunan Kalijaga, Koordinator Divisi Tahfizh UKM JQH Al-Mizan, dan anggota Divisi Akademik di Kelurahan LPDP UIN Malang.

Dedikasinya dalam organisasi mencerminkan komitmennya terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pendidikan Islam.

Sebagai seorang akademisi, Naren telah mempublikasikan beberapa artikel di jurnal nasional, *proceeding*, serta karya yang terindeks di SINTA dan Google Scholar. Ia juga terlibat dalam penulisan sebuah book chapter berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam”.



Khusnul Hanifah lahir di Ngawi pada tanggal 29 Maret 1997. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Inggris di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada bidang Manajemen Pendidikan Islam. Selain sebagai mahasiswa pascasarjana, ia juga seorang guru di sekolah dasar Islam

dan tertarik meneliti masalah pendidikan Islam seperti strategi pembelajaran, metodologi pengajaran, manajemen kurikulum, serta manajemen guru dan siswa.



Muhammad Rizal Falaqi is a doctoral student of Arabic language and learning at Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. He earned a master's degree in Arabic language and learning from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia, and a bachelor's degree in Arabic language and learning from UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia. During undergraduate studies, he became an awardee of a

fully-funded scholarship from the Indonesian government. During master's and doctoral studies, he became an awardee of a fully-funded LPDP scholarship, an Indonesian government program. He has written several papers in the field of education, especially in the field of Arabic Language and Learning. He can be contacted at IG: @rizalfalaqi_ email: falaqifalaqi@gmail.com



Nur Alfiyah adalah nama penulis. Sosok serius yang tegas, namun gemar merangkai kata puitis. Dara berdarah Jawa yang Lahir di Malang ini menyelesaikan pendidikan sarjana di kota Santri, Jombang, dan lulus sebagai wisudawan terbaik akademik (2022). Ditugaskan menjadi pembimbing muatan lokal Keagamaan Islam di SMPN 1 Ngoro sejak 2019 oleh Dinas Pendidikan Jombang (setelah melalui seleksi) dalam status masih

'mahasiswa'memberinya banyak wawasan tentang bagaimana sesungguhnya realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Kecintaannya pada pendidikan Islam mengantarkannya untuk kembali melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada

program Magister Pendidikan Agama Islam. Redaktur Finus'17 SMAN 1 Ngantang (2017) yang menjadi editor Nebula Publisher pada 2022 ini pernah aktif di kelas menulis berita media PustakaJC.co (2021) dan tergabung sebagai pegiat literasi dalam komunitas penulis cerisindonesia (2023). Setelah menerbitkan antologi *flash* fiksi bersama Duta Baca Indonesia, Gol A Gong (2022), mempresentasikan karya dalam Bimtek Pembelajaran Berbasis Literasi Cerita Islami Kemenag Jombang (2023) dan menulis buku Inspirasi Indonesia #2 (2024) ia lebih fokus pada studi, sembari mempertahankan keaktifannya dalam ormas keagamaan Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama'. Kali terakhir ia ditugaskan untuk mewakili PAC Fatayat NU Kecamatan Ngantang untuk menjadinarasumberpadaprogramdakwahyangdiselenggarakan oleh PC Fatayat NU Malang (2024). Sebagai pecinta sastra yang memiliki kompetensi dalam linguistik, di antara prestasi yang berhasil diraihnya dalam *public speaking* adalah menjuarai lomba pidato kebangsaan (2023) dan lomba MC Religi (2024). Sebagai *awardee* Beasiswa Pendidikan Indonesia Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI (2024), dirinya berkomitmen untuk berusaha selalu menjaga integritas dan profesionalitas, serta bersinergi dalam upaya memberikan kontribusi terbaik untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui instagram @nuralfiyah__ dan surel nuralfiym@gmail.com.



Indana Ilma Ansharah, lahir di Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, pada 22 Januari 2000. Ia pernah berkuliah di Universitas Islam Negeri Mataram dengan mengambil bidang studi keagamaan, dan sekarang sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia aktif di beberapa komunitas dan kegiatan

kerelawanan sejak tahun pertama kuliah. Dengan memegang prinsip *khoirunnas anfauhum linnasi*, yaitu “sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain”, ia berharap bisa terus memberikan kebermanfaatan untuk orang lain, salah satunya melalui tulisan sederhana ini.



Siti Nurkholisoh, lahir di Pandeglang pada tanggal 06 Desember 1999. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang keagamaan, yaitu pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dan melanjutkan pendidikan pascasarjana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan program studi Studi Islam. Hal yang selalu ditanamkan dalam dirinya yaitu “Yakin aja, kalau rezeki ga akan kemana”.



Muhammad Aldi lahir di Padang pada 10 Desember 2000. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis mengalami lika-liku kehidupan dari kecil tanpa kedua orang tua dan diasuh oleh nenek kakek dari penulis. dan penulis bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikannya. Ia

menyelesaikan pendidikan SMP dan SMA di Padang, Sumatera Barat, sebelum melanjutkan studinya di UIN Imam Bonjol Padang, mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beasiswa Bidikmisi. Selama kuliah, ia aktif sebagai asisten dosen penelitian di tingkat fakultas dan program studi pada semester 3 dan 7. Pada tahun 2021-2024, ia meraih penghargaan sebagai lulusan terbaik dengan gelar Bintang Aktivistis Kampus dari Rektor UIN Imam Bonjol Padang. Setelah lulus, Muhammad Aldi mengabdikan diri sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 14 Padang, serta menjabat sebagai Kepala MDTA Masjid Nurul Hidayah Ampalu. Selain itu, ia juga bekerja di BFC Anduring. Saat ini, ia melanjutkan pendidikan magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui beasiswa LPDP, dengan komitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dan meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada nenek dan kakek yang telah merawat dan mendidik sehingga membentuk pribadi yang Tangguh atas tantangan dunia ini. Penulis berharap semua hal yang diceritakan di Tulisan ini menjadi patokan Parenting yang baik oleh keluarga, berpikirlah yang matang agar anak tidak menjadi korban dari sebuah perpisahan.



Retisfa Khairanis lahir di Pematang Reba pada 18 September 2001. Setelah menyelesaikan Pendidikan jenjang MTs dan MA di Pesantren Sumatera Barat, ia melanjutkan Pendidikan di UIN Imam Bonjol Padang dalam program studi Pendidikan Bahasa Arab. Saat semester 7, ia berperan sebagai Asisten Dosen Penelitian tingkat Fakultas. Pada Oktober 2023, ia selesai menempuh

pendidikan S1 dengan meraih penghargaan dari rektor UIN Imam Bonjol Padang sebagai lulusan terbaik Bintang Aktivis Kampus. Setelah lulus, ia mengabdikan kepada masyarakat sebagai Guru Bahasa Arab di SMP IT Internasional Al-Amin Padang. Saat ini, ia melanjutkan Pendidikan Magister Pendidikan Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui jalur beasiswa LPDP. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, ia berkomitmen untuk berkontribusi dalam pengembangan Bahasa Arab dan meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan.



Habibur Rahman adalah putra Tunggal dari bapak Zaini dan ibu Habibah yang senang dengan tantangan baru. Saat ini, ia merupakan mahasiswa Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Ia berasal dari Pulau Madura tepatnya di kabupaten Bangkalan disanalah ia lahir dan dibesarkan. Pulau Madura menyimpan banyak sekali cerita juga kenangan yang tidak terlupakan.

Habib merupakan alumni Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan juga di Pondok Pesantren Darussholah (Pusat) Pakong. Aktif menjadi Instruktur Pengelolaan training di HMI dan terakhir menjadi juara 2 Lomba Essay tingkat Nasional tahun 2023. Hubungi ia via Instagram @habiburrahman99_

